

**STANDARISASI MUTU PEMBELAJARAN  
AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN DENGAN  
METODE UMMI**

**TESIS**



**Oleh:**

**Ahmad Muzakky**

**NIM: 212214041**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PONOROGO  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
ISLAM  
AGUSTUS 2016**

### ABSTRAK

Muzakky, Ahmad. 2016. Standarisasi Mutu Pembelajaran al-*Qur'an* di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan Metode Ummi. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Basuki, M.Ag.

Kata Kunci: Mutu Pembelajaran al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu bahwa setiap anak atau orang yang belajar membaca al-Qur'an, bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Dalam konteks inilah MI Kresna Mlilir berupaya melakukan standarisasi mutu input, proses, dan output pembelajaran al-Qur'an dengan metode Ummi sehingga bisa menjamin bahwa setiap anak yang belajar al-Qur'an di MI Kresna bisa membaca al-Qur'an dengan standar.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang standarisasi mutu sumber daya manusia (SDM) pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi, (2) untuk memberikan gambaran tentang standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi.

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Sedang untuk menganalisis data, digunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu analisis model interaktif dengan langkah-langkah; pengumpulan data, data reduction, data display, dan data verification.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, Standarisasi sumber daya manusia (SDM) pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi adalah standarisasi SDM yang berbasis human resources management. Kesimpulan ini berdasarkan pada alasan bahwa standarisasi SDM pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna mengacu pada prinsip manajemen SDM, seperti adanya selection SDM dengan program tashih, staffing dengan pengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya dan penempatan guru untuk mengajar sesuai dengan tingkat kelulusan tashih, training and developing dengan program tahsin dan upgrading, performance appraisal dengan program supervisi dan munaqasah. Kedua, Standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dilaksanakan dalam bentuk standarisasi input, proses dan output. Standarisasi input meliputi guru yang bermutu, metode yang bermutu dan sistem yang berbasis mutu. Standarisasi proses mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan. Tahap perencanaan terdiri dari menyusun dokumen perencanaan pembelajaran dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Tahap pelaksanaan meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tahap evaluasi yaitu pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi siswa terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak. Tahap pengawasan dilaksanakan melalui program supervisi pembelajaran al-Qur'an. Standarisasi output di kemas dalam program munaqasah dan khataman. Secara keseluruhan, standarisasi mutu pembelajaran al-

Qur'an di MI Kresna didasarkan pada filosofi total quality management (right first time and every time) yaitu upaya untuk mengerjakan setiap pekerjaan atau program dengan baik dan benar sejak awal dan sampai kapan pun.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta. Al-Quran merupakan petunjuk jalan hidup (way of life) sekaligus pedoman umat Islam untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Di dalam al-Qur'an termuat berbagai aspek yang dibutuhkan manusia, khususnya umat Islam, seperti aspek spiritual, sosial, budaya, pendidikan, dan nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal sebagai petunjuk dan penuntun umat Islam dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai *'abdullah* dan khalīfatullah fi al-ardl. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena itu ia diturunkan untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya sekaligus menawarkan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi umat manusia.<sup>1</sup>

Mengingat demikian pentingnya peran al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia khususnya umat Islam, maka belajar membaca, memahami dan menghayati al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta diajarkan kepada orang lain merupakan konsekuensi logis yang harus dilakukan oleh setiap insan muslim. Pondasi awal yang harus

---

<sup>1</sup>Muhammad Ismail Ibrahim, Sisi Mulia *Al-Qur'an: Agama dan Ilmu* (Jakarta: Rajawali, 1986), 4.

dibangun umat Islam dalam mengemban tanggung jawab al-Qur'an adalah belajar membaca al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah yang benar.<sup>2</sup>

Menegaskan pentingnya pendidikan al-Qur'an, Roem Rowi mengatakan bahwa bekal terbaik yang harus diberikan kepada anak agar kelak menjadi orang yang mencintai dan dicintai Allah adalah al-Qur'an. Pendidikan al-Qur'an bagi anak harus dijadikan prioritas utama dan pertama.<sup>3</sup> Penegasan ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rasulullah Saw. dalam hadisnya *"Didiklah anak-anak kalian atas tiga hal: mencintai Nabinya, mencintai ahli keluarga Nabi dan cinta membaca al-Qur'an"*.<sup>4</sup>

Namun realitas objektif menunjukkan, masih banyak generasi muslim baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan guru-guru madrasah belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>5</sup> Salah satu contohnya adalah ketika masih banyak mahasiswa STAIN Ponorogo yang harus mengikuti program matrikulasi bina baca al-Qur'an di Lembaga Studi al-Qur'an (LSQ) STAIN Ponorogo.<sup>6</sup>

<sup>2</sup>Dalam hal ini Allah Swt. menegaskan dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4 yang artinya: Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil (Q.S Muzammil: 4).

<sup>3</sup>Masruri & A. Yusuf MS, Belajar Mudah Membaca al-Qur'an dengan Metode Ummi (Surabaya: Ummi Fondation, 2007), v.

<sup>4</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh al-Dailami. Lihat dalam Hadis Miah (100) dalam Kitab Tarikh Nabi *ادبوا اولادكم على ثلاث خصال حب نبيكم وحب اهل بيته وقرأة القرآن*

<sup>5</sup>Berdasarkan hasil tashih (Diagnosa bacaan al-Qur'an) yang dilakukan TIM LKPP TPQ Magetan terhadap guru TPQ se-kabupaten Magetan pada tanggal 30 Agustus 2015. Dari 81 peserta yang hadir hanya ada 13 guru TPQ yang memiliki kualifikasi standar tartil dan lulus. Sama halnya dengan hasil tashih yang dilakukan oleh Tim pentashih al-Qur'an Metode Ummi pada IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) kecamatan Babadan Ponorogo pada tgg1 19 November 2015, dari 102 peserta tashih hanya ada 6 guru yang standar bacaan al-Qur'anya.

<sup>6</sup>Pada tahun 2011 terdapat 216 mahasiswa-mahasiswi yang wajib mengikuti matrikulasi bina baca al-Qur'an di LSQ STAIN Ponorogo. Lihat data dokumen matrikulasi bina baca al-Qur'an di LSQ STAIN Ponorogo.

Di sebagian lembaga pendidikan, terkadang guru mengajarkan baca tulis al-Qur'an menurut pengalaman pribadi masing-masing tanpa memperhatikan standar metodologi yang jelas, misalnya ada guru mengajar menggunakan buku Yanbu'a tetapi tidak memperhatikan ketentuan-ketentuan metode Yanbu'a,<sup>7</sup> mengajar menggunakan buku Ummi tetapi tidak memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran metode Ummi. Selanjutnya buku yang digunakan anak-anak ketika mengaji dalam satu lembaga bahkan satu kelompok terkadang juga bervariasi, siswa A memakai buku Iqra', siswa B memakai buku Baghdady, siswa C memakai buku Ummi, sehingga pembelajaran hanya bisa dilakukan dengan model individual yang pada akhirnya pembelajaran al-Qur'an kurang bisa berjalan efektif. Disamping itu, tingkat kehadiran anak-anak dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an kebanyakan juga masih menjadi kendala yang serius. Hal ini barangkali karena kurangnya perhatian sebagian masyarakat kita terhadap pendidikan al-Qur'an. Bahkan terkadang orang tua juga masih merasa berat ketika harus membiayai pendidikan al-Qur'an bagi anak, sementara untuk biaya pendidikan lainnya berapapun akan membayarnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Lihat Ahmad Machrus Najib, "Problematika Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a dan Solusinya (Studi di TPQ Al-Hasyimy Wilalung Gajah Demak)"(skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2009), <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=19509>

<sup>8</sup>Berdasarkan hasil supervisi pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh Tim supervisi metode Ummi pada 76 TPQ dan madrasah di wilayah ekskarisidenan Madiun pada tahun 2015.

Rendahnya mutu pembelajaran al-Qur'an semakin didukung dengan tidak adanya kebijakan dari pemerintah khususnya Kementerian Agama, yang concern terhadap pengembangan mutu pembelajaran al-Qur'an di Madrasah Formal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sejauh ini pelajaran bina baca al-Qur'an hanya disisipkan pada mata pelajaran Qur'an Hadits.<sup>9</sup>

Menyikapi kondisi di atas, banyak sekolah atau madrasah yang melakukan terobosan dengan menjadikan pembelajaran al-Qur'an sebagai program unggulan madrasah. Hal ini sebagai respon tanggung jawab lembaga pendidikan Islam dalam mengemban dakwah al-Qur'an. Terobosan positif itu mengindikasikan akan kebutuhan sekolah dan madrasah terhadap sistem pengajaran al-Qur'an yang baik dirasa semakin lama semakin banyak. Hal yang patut kita syukuri, akan tetapi kebutuhan tersebut belum diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia (SDM) pengajar al-Qur'an yang memiliki kompetensi dan komitmen di bidang pembelajaran al-Qur'an yang memadai.

Disamping itu, pembelajaran al-Qur'an yang baik juga membutuhkan sebuah sistem dan manajemen yang mampu menjamin mutu bahwa setiap anak atau orang yang belajar membaca al-Qur'an, bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Sistem pembelajaran al-Qur'an yang berbasis pada mutu dilakukan melalui standarisasi mutu input, proses, dan out put. Sebagaimana halnya

---

<sup>9</sup>Hal ini ditunjukkan dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai muatan lokal, tidak menjadi mata pelajaran inti pada madrasah formal, konsekuensinya adalah bahwa tidak semua madrasah menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu mata pelajaran inti dan alokasi waktu pembelajaran al-Qur'an hanya dua jam pelajaran. Selain itu bagi lembaga formal yang sudah menerapkan pembelajaran al-Qur'an, walaupun jam tatap muka mengajar al-Qur'an melebihi dua jam pelajaran, tetapi yang diakui hanya dua jam pelajaran dalam pemenuhan 24 jam bagi guru penerima Tunjangan Profesi Pendidik.

program pembelajaran yang lain, pembelajaran al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun support system-nya.<sup>10</sup>

Dalam konteks keprihatinan dan upaya perbaikan kondisi pendidikan al-Qur'an saat ini, terdapat lembaga yang menurut penulis menarik untuk dikaji dan diteliti terkait upaya standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'annya. Lembaga tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berupaya melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an dengan mengacu kepada salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, yaitu metode Ummi. Dalam mewujudkan pembelajaran al-Qur'an yang berbasis mutu, lembaga tersebut melakukan standarisasi input, proses, dan output. Keseluruhan dari standarisasi tersebut terangkum dalam tujuh program dasar metode Ummi, yang meliputi; tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasah, dan khataman.<sup>11</sup>

Disamping upaya standarisasi input, proses, dan output pembelajaran al-Qur'an, di MI Kresna juga terdapat support sistem pembelajaran al-Qur'an yang menurut penulis menarik untuk diteliti, seperti adanya dukungan dari pihak pengelola madrasah (goodwill management), memperhatikan tahapan pembelajaran yang baik dan benar, adanya target pembelajaran yang jelas dan terukur, berpegang pada prinsip ketuntasan belajar (mastery learning) yang

---

<sup>10</sup>Ummi Fondation, Modul Sertifikasi Guru al-*Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Fondation, 2013), 3.

<sup>11</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 April 2016.



konsisten, waktu pembelajaran yang memadai, quality control yang intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional dan progress report setiap siswa.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi penulis, guru-guru di MI Kresna setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai selalu melaksanakan tadarus al-Qur'an bersama. Barangkali hal ini bisa disebut sebagai upaya perbaikan yang terus menerus (continues improvement) dalam pembelajaran al-Qur'an. Upaya perbaikan itu juga didukung dengan adanya program supervisi dan upgrading dari Ummi Fondation setiap satu semester sekali. Madrasah formal yang notabene sudah padat dengan kegiatan dan pelajaran, MI Kresna masih bisa melaksanakan pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswinya sebanyak empat kali tatap muka dalam satu minggu dengan durasi sekali tatap muka 60 menit.

Dari sekian lembaga pengguna metode Ummi di kabupaten Madiun, MI Kresna termasuk lembaga yang terbesar yang telah berhasil menerapkan tujuh program dasar pembelajaran al-Qura'an metode Ummi. Pada tahun 2016, MI Kresna berhasil mengantarkan siswa-siswinya untuk mengikuti munaqasah dan khataman metode Ummi. Dari 99 siswa lulusan MI Kresna angkatan tahun 2016 terdapat 31 anak yang sudah mengikuti program munaqasah. Dari 31 peserta munaqasah terdapat 24 siswa-siswi yang dinyatakan lulus munaqasah. Siswa-siswi yang lulus munaqasah bisa dipastikan bahwa mereka telah menguasai kompetensi membaca al-Qur'an dengan tartil dan fasih, menguasai ghorib al-Qur'an dan tajwid dasar, menguasai hafalan surat-surat juz 30. Jika diprosentase dari produk yang dihasilkan, keberhasilan MI Kresna dalam menerapkan sistem

---

<sup>12</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 April 2016.

pembelajaran al-Qur'an metode Ummi sudah mencapai 25%. Output keberhasilan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna juga ditandai dengan banyaknya prestasi yang diraih siswa siswi MI Kresna dalam mengikuti lomba tilāwat al-*Qur'an* baik dalam tingkat kecamatan, kabupaten, dan antar kabupaten.<sup>13</sup>

Mencermati sistem pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, penulis berasumsi barangkali MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun sedang berupaya menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu dalam pembelajaran al-Qur'an dengan melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna melalui metode Ummi, seperti penerapan quality control yang intensif baik quality control internal maupun eksternal. Bentuk quality control internal yang dilakukan adalah bahwa hanya koordinator al-Qur'an yang berhak untuk merekomendasikan kenaikan jilid siswa. Quality control eksternal dilakukan oleh team Ummi Foundation atau beberapa orang yang direkomendasikan oleh Ummi Foundation untuk melihat langsung kualitas hasil produk pembelajaran al-Qur'an. Quality control eksternal ini dikemas dalam program munaqasah.<sup>14</sup>

Bertolak dari bangunan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji tentang standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan metode Ummi. Penelitian tersebut penulis tuangkan dalam tesis dengan judul "Standarisasi Mutu Pembelajaran al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan Metode Ummi".

---

<sup>13</sup>Diantara prestasi yang pernah diraih adalah juara dua lomba tartil al-Qur'an di SMP Ma'arif Ponorogo 13 februari 2016, juara satu lomba Qiro'ah antar madrasah ibtidaiyah kecamatan Dolopo, juara tiga lomba tartil al-Qur'an antar madrasah ibtidaiyah se-kabupaten Madiun. Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 8 Agustus 2016.

<sup>14</sup> Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 April 2016.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana standarisasi mutu sumber daya manusia (SDM) pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan metode Ummi?
2. Bagaimana standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan metode Ummi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan standarisasi mutu SDM pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan metode Ummi.
2. Untuk menjelaskan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan metode Ummi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa rumusan langkah strategis dalam melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an yang barangkali dapat diterapkan di lembaga pendidikan sebagai upaya peningkatan pembelajaran al-Qur'an yang bermutu.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai informasi penting dan pedoman dalam melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna

Milir Dolopo Madiun. Sehingga memungkinkan lembaga pendidikan dapat mencetak peserta didik yang menguasai kompetensi al-Qur'an dengan baik.

- b. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan sekaligus media untuk mengetahui posisi strategis seorang guru atau ustadz dalam mengajarkan al-Qur'an.
- c. Bagi pemerintah khususnya kementerian agama, sebagai pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang lebih concern terhadap pembelajaran al-Qur'an di madrasah.
- d. Bagi Ummi Fondation, sebagai informasi sejauh mana keberhasilan implementasi sistem metode Ummi di lembaga-lembaga pendidikan sehingga bisa dijadikan sebagai evaluasi dan continues improvement programme di Ummi Fondation.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang membangun sistem pembelajaran al-Qur'an yang bermutu.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Terdahulu

Berkenaan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, tentunya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:\

Pertama, penelitian yang dilakukan Muhamamad Rois Amin pada tahun 2014 dengan judul “Implementasi Pembelajaran al-Quran Metode Ummi di SDIT Darul Falah Sukorejo dan Madrasah Qur’an Al-Ihsan Kepatihan”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa Implementasi pembelajaran al-Quran Metode Ummi di SDIT Darul Falah Sukorejo adalah melalui 7 tahapan yaitu pembukaan, apresiasi, penanaman konsep, pemahaman atau latihan, ketrampilan, dan evaluasi. Sedangkan pembagian waktu dalam pembelajaran ummi selama kurang lebih 60 menit, Begitu juga halnya Madrasah Diniyah Al-Ihsan Kepatihan untuk tahapan pembelajarannya sama akan tetapi yang membedakan adalah waktunya yaitu 90 menit dengan materi tambahan doa-doa harian dan ibadah amaliah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Rois Amin, “Implementasi Pembelajaran Al-Quran Metode Ummi di SDIT Darul Falah Sukorejo dan Madrasah Qur’an Al-Ihsan Kepatihan” (Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, 2014).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Dzuriah Solikah pada tahun 2012 dengan judul “Penerapan Pembelajaran al-Quran Metode Ummi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca al-Quran Siswa Kelas 2 SDIT Darul Falah”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa melalui metode Ummi, prestasi belajar membaca al-Qur’an Siswa Kelas 2 SDIT Darul Falah meningkat secara signifikan.<sup>16</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan Atik Nur Handayani pada tahun 2012 dengan judul “Implementasi Metode Utsmani Dalam Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur’an Di Mts Terpadu “Hudatul Muna” Jenes Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa Implementasi metode “Utsmani” dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur’an di MTs Terpadu “Hudatul Muna” Jenes Brotonegaran Ponorogo sudah sesuai dengan teori yang ada. Kendala yang dihadapi dalam implementasi metode “Utsmani” pada pelaksanaan pembelajaran al-Qur’an di MTs Terpadu “Hudatul Muna” Jenes Brotonegaran Ponorogo adalah dari faktor instrinsik maupun faktor ekstrinsik dan menuntut untuk dicarikan solusi supaya pembelajaran menjadi lebih efektif dan berjalan lancar. Solusi yang digunakan adalah dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya dan membuat *Hallaqoh Murattitil Qur’an* (HMQ).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Dzuriah Sholikah, “Penerapan Pembelajaran al-Quran Metode Ummi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca al-Quran Siswa Kelas 2 SDIT Darul Falah”, (Skripsi, Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, 2012).

<sup>17</sup>Atik Nur Handayani, “Implementasi Metode Utsmani dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an di Mts Terpadu “Hudatul Muna” Jenes Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/ 2012”(Skripsi, Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, 2012).

Keempat, penelitian yang dilakukan Natsirotuz Zakiyah pada tahun 2015 dengan judul “Efektifitas Metode Ummi dalam Pembelajaran al-Qur’an di MI Plus Al Islam Dagangan Madiun dan MIN Demangan Kota Madiun. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa efektifitas penggunaan metode Ummi dalam pembelajaran al-Qur’an di MI Plus Al Islam Dagangan Madiun dan MIN Demangan Kota Madiun dikatakan sudah sangat efektif karena adanya peningkatan mutu bacaan al-Qur’an anak, tercapainya target program yang telah direncanakan dan proses pembelajaran yang berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang ditetapkan.<sup>18</sup>

Dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis di atas, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu: penelitian yang dilakukan Muhammad Rois Amin lebih memfokuskan penelitiannya pada proses kegiatan belajar mengajar al-Qur’an di kelas. Sedangkan penelitian penulis lebih pada sistem manajemen mutu dan upaya standarisasi mutu pembelajaran al-Qur’an secara keseluruhan mulai dari input, proses dan output.

Penelitian yang dilakukan oleh Dzuriah Solikah hanya mengupas tentang upaya peningkatan prestasi belajar membaca al-Qur’an. Sedang dalam penelitian penulis, di samping menyinggung keberhasilan atau output yang dihasilkan juga mendeskripsikan tentang langkah praktis yang ditawarkan MI Kresna Mlilir

---

<sup>18</sup>Natsirotuz Zakiyah, “Efektifitas Metode Ummi dalam Pembelajaran al-Qur’an di MI Plus Al Islam Dagangan Madiun dan MIN Demangan Kota Madiun” (Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, 2015).

Dolopo madiun dalam menerapkan sistem mutu pembelajaran al-Qur'an metode Ummi.

Sementara penelitian yang dilakukan Natsirotuz Zakiyah tentang pembelajaran al-Qur'an metode Ummi, objek penelitian hanya terfokus pada efektifitas metode Ummi dalam proses belajar mengajar. Tentu saja ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena penulis melakukan penelitian pada sebuah sistem standarisasi mutu input proses dan output pembelajaran al-Qur'an yang di dalamnya terdapat langkah-langkah ilmiah untuk menghasilkan pembelajaran al-Qur'an yang bermutu.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis tentu saja tidak ingin mengulang seperti penelitian tersebut di atas. Untuk itu, penelitian ini berupaya membangun landasan yang kuat dengan memaparkan teori manajemen mutu, teori pembelajaran sebagai suatu sistem dan teori manajemen sumber daya manusia. Selanjutnya penulis menggunakan landasan tersebut untuk mengkaji sejauh mana implementasinya dalam standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pembelajaran Al-Qur'an Sebagai Suatu Sistem**

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Proses pembelajaran secara sederhana bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya, strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dikatakan sebagai kegiatan terprogram dari guru kepada siswa untuk



membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>19</sup>

Pembelajaran terjemahan dari kata “instruction” dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian yang dimaksud instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>20</sup> Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.<sup>21</sup>

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik, guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.<sup>22</sup> Menurut Suherman, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material,

---

<sup>19</sup>Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 109.

<sup>20</sup>Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 265.

<sup>21</sup>Ibid., 266.

<sup>22</sup>Hamdani, Strategi Belajar Mengajar (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 71-72.

<sup>23</sup>Asep Jihad & Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), 11.

fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi diatas penulis lebih cenderung untuk menggunakan definisi pembelajaran yang ditawarkan oleh Oemar Hamalik dan Bambang Warsita, karena lebih komprehensif dan sesuai dengan pembahasan penelitian ini, yaitu tidak hanya meneliti proses pembelajaran di kelas saja tapi lebih pada seluruh sistem manajemen dalam melakukan standarisasi input, proses dan output pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

#### **b. Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. *System is "organized set of ideas."*<sup>25</sup> Sistem adalah suatu komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam arti luas, sistem adalah benda, peristiwa, kejadian, atau cara yang terorganisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil, dan seluruh bagian tersebut secara bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tersebut. Definisi tersebut juga bermakna bahwa suatu benda, kegiatan, atau cara dapat disebut sebagai suatu sistem bila memenuhi empat kriteria sekaligus, yaitu: (a) Memiliki atau dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil atau sub sistem; (b) Setiap

---

<sup>24</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.

<sup>25</sup>Oxford Dictionary.

bagian mempunyai fungsi sendiri-sendiri; (c) Seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama; (d) Fungsi bersama tersebut mempunyai tujuan tertentu.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem. Pertama, setiap sistem pasti memiliki tujuan, yang mana tujuan tersebut merupakan ciri utama dari sistem. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan sistem. Semakin jelas tujuan, maka semakin mudah menentukan sistem. Kedua, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. Jadi semakin kompleks tujuan maka semakin rumit pula proses kegiatan. Ketiga, proses kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen dan unsur-unsur tertentu. Oleh karena itu, suatu sistem tidak mungkin memiliki satu komponen saja tetapi membutuhkan berbagai komponen yang mana antara komponen satu dengan yang lain saling berkaitan.<sup>27</sup>

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa sistem memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Adanya tujuan; (2) Adanya fungsi untuk mencapai tujuan; (3) Adanya bagian komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut; (4) Adanya interaksi antara komponen; (5) Adanya penggabungan yang menimbulkan jalinan keterpaduan; (6) Adanya proses transformasi; (7) Adanya proses umpan balik untuk perbaikan; (8) Adanya daerah batasan dan lingkungan.<sup>28</sup>

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu

---

<sup>26</sup>Suwarna, Pengajaran Mikro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 33.

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 195.

<sup>28</sup>Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

dengan yang lain, karena satu sama lain saling mendukung dan menunjang kualitas pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan atau kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur atau komponen-komponen manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>29</sup>

Pola pendekatan sistem pembelajaran, menurut Oemar Hamalik melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi kebutuhan pendidikan (merumuskan masalah); (2) analisis kebutuhan untuk mentransformasikan menjadi tujuan pembelajaran (analisis masalah); (3) merancang metode dan materi pembelajaran (pengembangan suatu pemecahan); (4) pelaksanaan pembelajaran (eksperimental); dan (5) menilai dan merevisi.<sup>30</sup>

### **c. Input, Proses dan Output dalam Sistem Pembelajaran**

Semua sistem mempunyai misi untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Untuk itu diperlukan suatu proses yang mengubah masukan (input) menjadi hasil (output).<sup>31</sup> Suatu proses tersebut secara tidak sadar dapat mengubah perilaku atau tingkah laku peserta didik. Karena disini guru memberikan peran yang sangat penting untuk mencapai suatu hasil yang maksimal. Misalnya, sebelum peserta didik mengalami proses belajar, ia tidak tahu konsep tentang “X”,

---

<sup>29</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 57.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 9.

<sup>31</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 13.

tetapi setelah ia mengalami proses pembelajaran, ia jadi paham tentang konsep “X”, dengan demikian dapat dikatakan seseorang itu telah belajar (umpan balik).<sup>32</sup>

Komponen input sistem pembelajaran dapat berupa siswa, materi, metode, alat, media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang lain termasuk persiapan atau perencanaan pembelajaran. Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.<sup>33</sup>

Input adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.<sup>34</sup>

Input sumber daya adakalanya input sumber daya manusia yang meliputi: kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan input sumber daya non manusia yang meliputi: peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain-lain. Input perangkat lunak yaitu meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana pendidikan, program pendidikan, dan lain-lain. Input harapan-harapan berupa: visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai

---

<sup>32</sup>Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, 203.

<sup>33</sup>Suharsimi Arikonto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),4.

<sup>34</sup>Dikmenum, Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (Jakarta: Depdikbud, 1999), 108.

oleh sekolah tersebut semakin tinggi tingkat kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu input tersebut.<sup>35</sup>

Pembahasan dan pengertian input di atas, dapat disimpulkan bahwa input adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Segala sesuatu itu berupa sumberdaya manusia dan sumber daya non manusia sebagai berlangsungnya proses pembelajaran atau pendidikan

Komponen proses berupa tempat atau aktivitas berinteraksinya berbagai input, baik raw input (masukan siswa), instrumental input (masukan berupa alat-alat termasuk guru dan kurikulum), maupun environmental input (masukan lingkungan fisik maupun non fisik).

Proses merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output.<sup>36</sup> Proses akan dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan lain-lain) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mempunyai arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, namun pengetahuan yang mereka dapatkan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik yaitu mereka

---

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Ibid., 203.

mampu menghayati, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terpenting peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus atau mampu mengembangkan dirinya.<sup>37</sup>

Proses pembelajaran akan menghasilkan keluaran (output). Dengan kata lain, output merupakan cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran yang berlangsung. Output pembelajaran itu biasanya dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap, perubahan perilaku, skor atau nilai penguasaan materi suatu mata pelajaran, dan sebagainya. Outcome dalam sebuah sistem pembelajaran merupakan kebermaknaan output di dalam sistem yang lebih luas atau sistem lain yang relevan. Di sisi lain, outcome dapat juga dimaknai sebagai dampak dihasilkannya output. Dengan singkat kata, outcome merupakan ukuran kebermaknaan output. Jika dikaitkan dengan contoh output di atas, outcome pembelajaran dapat berupa seberapa jauh nilai atau prestasi belajar yang dicapai dalam pembelajaran tertentu memiliki makna atau dapat menopang keberhasilan pembelajaran lain yang relevan.<sup>38</sup>

Dalam rangka melakukan standarisasi input, proses dan output pembelajaran, maka pemerintah Indonesia menetapkan standar mutu pendidikan baik standar input seperti standar isi<sup>39</sup>, standar pendidik, standar sarana prasarana. Standar proses meliputi standar pengelolaan dan standar proses pembelajaran<sup>40</sup>. Standar output yang meliputi standar kompetensi lulusan.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup>Rohiat, Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik (Bandung: Refika Aditama, 2008), 58.

<sup>38</sup>Suwarna, Pengajaran Mikro, 34.

<sup>39</sup>Permendikbud No. 64 Tahun 2013.

<sup>40</sup>Permendikbud No. 65 Tahun 2013.

<sup>41</sup>Permendikbud No. 54 Tahun 2013.

#### **d. Komponen Pembelajaran**

Komponen merupakan bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem.<sup>42</sup> Menurut Oemar Hamalik komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuh aspek yaitu: (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) peserta didik atau siswa, (3) tenaga kependidikan khususnya guru, (4) perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, (5) strategi pembelajaran, (6) media pembelajaran, dan (7) evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara komponen. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen guru, metode/media, perlengkapan atau peralatan, dan lingkungan kelas yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>43</sup>

#### **e. Pengertian Pembelajaran al-Qur'an**

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan atau kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur atau komponen-komponen manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>44</sup>

Sedangkan pengertian al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril sebagai salah satu rahmat bagi manusia dan alam semesta, merupakan mu'jizat,

---

<sup>42</sup>Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, 12.

<sup>43</sup>Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, 77.

<sup>44</sup>Ibid., 57.



membacanya merupakan suatu ibadah,<sup>45</sup> dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri surat al-Nās.<sup>46</sup>

Dari dua pengertian istilah di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran al-Qur'an adalah seluruh aktifitas dan komponen yang diupayakan (standarisasi input, proses dan output) dalam rangka menghasilkan perubahan yang lebih baik terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan guru atau siswa dalam proses pembelajaran al-Qur'an.

#### **f. Ruang Lingkup Pembelajaran al-Qur'an**

Menurut Zakiyah Daradjad, ruang lingkup pembelajaran al-Qur'an meliputi:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai Ya (alfabeta)
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu makhraj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad, tanwin dan sebagainya)
- 4) Bentuk dan fungsi tanda baca (waqaf), seperti waqaf muthlak, waqaf jawaz dan sebagainya
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama
- 6) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca al-Qur'an sesuai dengan fungsi dan bacaan itu sebagai ibadah.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006), 17.

<sup>46</sup>Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 8.

<sup>47</sup>Zakiyah Daradjad, dkk, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 91.

Ruang lingkup pembelajaran al-Qur'an berisi pengajaran ketrampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar, sejak ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
 الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
 إِنَّكَ أَنْتَ الْحَكِيمُ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam<sup>48</sup>, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali, perintah kepada Rasul Saw. Dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf- huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun dalam arti terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas, maksudnya, membaca alam semesta (ayatul-kaun).<sup>49</sup>

Arti “kalam” dalam ayat ke-3 dari QS. al-‘Alaq adalah memperjelas makna hakiki membaca, yaitu alat belajar. Salah satu cara belajar adalah menghadap kepada guru dengan jalan mendengarkan dan menirukan serta hadir di majelisnya. Para salafus saleh mensyaratkan dalam mencari ilmu hendaklah

<sup>48</sup>Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis.

<sup>49</sup>Yusuf Qardhawi, *Al-‘Aqlu wal-‘Ilmu fil-Qur’anil Karim* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 235.

mendatangi para ulama dan hadir dalam majelis-majelis ilmu. Tidak cukup hanya membaca buku-buku tanpa menghadap secara langsung. Karena, apabila ada kesalahfahaman, merekalah yang akan menerangkan dan meluruskannya.<sup>50</sup>

Nabi bersabda mengenai keutamaan orang yang belajar dan mengajar al-Qur'an diantaranya adalah: "Bahwa semulia-mulia kamu itu ialah orang yang belajar dan mengajarkan al-*Qur'an*".<sup>51</sup>

Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Suci Ilahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun dikala susah, dikala gembira ataupun dikala sedih. Malahan membaca al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.<sup>52</sup>

Membaca al-Qur'an dengan tartil adalah kewajiban yang telah dibebankan oleh Allah kepada kita sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman-Nya:

☹ ☒ ⓐ ⓑ Ⓒ Ⓓ Ⓔ Ⓕ Ⓖ Ⓗ Ⓘ Ⓚ Ⓛ Ⓜ Ⓨ Ⓩ ⓑ ⓓ ⓔ ⓖ ⓗ Ⓣ Ⓥ Ⓦ ⓘ ⓙ ⓚ ⓛ ⓜ ⓞ ⓟ ⓡ ⓢ ⓣ ⓤ ⓶ ⓷ ⓸ ⓹ ⓺ ⓻ ⓼ ⓽ ⓿

Artinya: "Dan bacalah al-*Qur'an* itu dengan perlahan-lahan (tartil)" (QS. al-Muzammil: 4)<sup>53</sup>

Oleh karena itu belajar dan mengajar bacaan al-Qur'an yang benar (tartil) adalah wajib hukumnya. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasul Saw. sendiri di mana beliau telah belajar al-Qur'an secara berulang-ulang kepada Malaikat Jibril sampai khatam. Bahkan beliau masih harus mentashihkan bacaan al-Qur'an

<sup>50</sup>Ibid., 236-237.

<sup>51</sup>Moenawir Kholil, al-*Qur'an dari Masa ke Masa* (Solo: Ramadhani, 1994), 122.

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, al-*Qur'an dan Terjemahnya Juz I-Juz 30*, 121.

<sup>53</sup>Ibid., 73: 4.

tersebut setiap tahunnya kepada Jibril. Kemudian beliau mengajarkannya kepada para sahabat dan sahabat mengajarkannya kepada para tabi'in, begitu seterusnya proses belajar mengajar al-Qur'an dengan metode riwayat terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai kepada kita dalam silsilah yang bersumber dari Nabi Saw. dari Jibril AS dari Allah Swt.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa mengamalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid ketika seseorang membaca al-Qur'an hukumnya adalah wajib syar'i. Hal tersebut bertujuan untuk membaca kalimat-kalimat al-Qur'an agar huruf-hurufnya dibaca sesuai dengan makhraj dan mustahaknya.

#### **g. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an**

Secara etimologi "*tujuan*" adalah "arah, maksud atau haluan" dan secara terminologi, "*tujuan*" berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai".<sup>55</sup> Tujuan dalam pembelajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif.<sup>56</sup> Sementara tujuan akhir pembelajaran yang akan dicapai menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar adalah "Mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsi sebagai khalifah fi al-ardh".<sup>57</sup>

<sup>54</sup>Perguruan Tinggi al-Qur'an Metode 'Usmani (PTQ MU), Materi Profesionalisme Guru Pengajar al-Qur'an Metode 'Usmani (Blitar: LPQ PTQ MU, 2011), 2-3.

<sup>55</sup>Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 15.

<sup>56</sup>Artinya, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara peserta didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya. Lebih lanjut lihat Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 49.

<sup>57</sup>Al-Rasyidin & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis ( Jakarta: Ciputat Press, 2005 ), 36.

Sedangkan tujuan pembelajaran al-Qur'an adalah arah yang ingin dicapai dalam pembelajaran al-Qur'an, yaitu supaya peserta didik bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam mengajarkan al-Qur'an, baik ayat-ayat, bacaan maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan memiliki tujuan yakni memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menerangkan jiwanya.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku siswa melalui metode pembelajaran yang tepat.
- 5) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya.
- 6) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. Dianjurkan untuk dibaca, direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sikap, tindakan ucapan dan perbuatan seorang muslim harus sesuai dengan ajaran Islam.<sup>58</sup> Untuk belajar membaca al-Qur'an diperlukan seorang pembimbing, pengajar yang benar-

---

<sup>58</sup>Muhammad Abdul Halim, *Falsafah Dasar Iqro' Memahami al-Qur'an, Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja', 2001), 22.

benar mampu dan memiliki kompetensi mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

#### **h. Metode Pembelajaran al-Qur'an**

“Metode” berasal dari dua kata, yaitu “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.<sup>59</sup> Secara umum metode adalah “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>60</sup>

Adapun metode belajar membaca al-Qur'an secara umum meliputi:

##### 1) al-Tahqīq

al-Tahqīq yaitu membaca al-Qur'an dengan memperlakukan setiap huruf sesuai dengan haknya yakni menyempurnakan panjangnya, mempertegas harakatnya, idhhar, dan tashdīdnya, membunyikan sesuai makhrāj, memperhatikan tempat berhentinya, membacanya secara tartil, memperhatikan tempat-tempat yang dibolehkan untuk berhenti, membacanya dengan hati-hati tanpa membuat kesalahan, tidak men-sukun-kan huruf yang berharakat dan juga tidak mendengungkannya.<sup>61</sup>

Tahqīq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Menurut ulama' tajwid, tempo bacaan ini diperdengarkan atau diberlakukan sebagai metode dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf menurut semestinya sesuai dengan

<sup>59</sup>Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, 65.

<sup>60</sup>Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, 53.

<sup>61</sup>Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasni, Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 53.

makhrajnya dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, sengau, dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

## 2) al-Tartil

al-Tartil adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya serta mentadabburi maknanya. Tingkat bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah al-Qur'an diturunkan.<sup>63</sup>

## 3) al-Hadr

al-Hadr yakni mempercepat dan meringankan bacaan dengan cara qashr, pemberian harakat sukun, dengung (idhgham) yang berlebihan dan hamzah, serta hal-hal lain yang didukung oleh riwayat *qira'ah* yang sah dengan tetap menjaga berlakunya i'rab dan ketegasan lafaz, serta tanpa menukar-nukar huruf dan berlebihan dalam pemberian harakat, menghilangkan suara dengung (idhgham), serta hal-hal melampaui batas lainnya yang tidak pantas muncul dari *qira'ah*.<sup>64</sup> Defenisi lain mengatakan al-hadr adalah bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum tajwidnya.<sup>65</sup>

## 4) al-Tadwīr

al-tadwir yakni pertengahan antara al-tahqiq dan al-hadr, yakni cara yang dipakai oleh kebanyakan imam-imam qira'ah yang memanjangkan mad munfaṣil tetapi tidak sampai pada ishba. Itulah madzhab para qurra' dan cara itulah yang

<sup>62</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 29.

<sup>63</sup>Ibid., 30.

<sup>64</sup>Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 53.

<sup>65</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, 30.

dipakai oleh kebanyakan orang-orang yang mengajarkan qira'ah.<sup>66</sup> al-Tadwir adalah bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara al-hadr dan at-tartil.<sup>67</sup>

## 2. Konsep Mutu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu adalah baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya.<sup>68</sup> Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.<sup>69</sup>

Dalam pengertian mutu mengandung makna derajat (tingkat keunggulan suatu produk) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible atau intangible. Mutu yang tangible artinya dapat diamati dan dilihat dalam bentuk kualitas suatu benda atau dalam bentuk kegiatan dan perilaku. Misalnya televisi yang bermutu karena mempunyai daya tahan (tidak cepat rusak), warna gambarnya jelas, suara terdengar bagus, dan suku cadangnya mudah didapat, perilaku yang menarik, dan sebagainya. Sedangkan mutu yang intangible adalah suatu kualitas yang tidak dapat secara langsung dilihat atau diamati, tetapi dapat

<sup>66</sup>Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 53.

<sup>67</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, 30.

<sup>68</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 768.

<sup>69</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dasar* (Jakarta : Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen SLTP. 2002), 7.



dirasakan dan dialami, misalnya suasana disiplin, keakraban, kebersihan dan sebagainya.<sup>70</sup>

Sementara menurut W. Edward Deming, salah seorang pioner kualitas menyatakan bahwa kualitas itu memiliki banyak kriteria yang selalu berubah. Namun demikian, definisi kualitas yang diterima secara umum mencakup elemen-elemen berikut: 1) mempertemukan harapan pelanggan (customer), 2) menyangkut aspek produk, servis, orang, proses dan lingkungan, dan 3) kriteria yang selalu berkembang yang berarti bahwa sebuah produk sekarang termasuk berkualitas, tetapi di lain waktu mungkin tidak lagi berkualitas. Jadi, kualitas adalah sesuatu yang dinamis yang selalu diasosiasikan dengan produk, servis, orang, proses, dan lingkungan.<sup>71</sup>

Pengertian kualitas atau mutu dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relatif. Dalam konsep absolut sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya.

Sedangkan dalam konsep relatif, kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan. Oleh karena itu kualitas bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir dari standar yang ditentukan.

---

<sup>70</sup>Suryosubroto B, Manajemen Pendidikan di Sekolah (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 210.

<sup>71</sup>Goetsch, David L dan Stanley B. Davis, Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 2000), 47.

Produk yang berkualitas adalah sesuai dengan tujuan (fit for their purpose). Definisi kualitas dalam konsep relatif memiliki dua aspek, yaitu dilihat dari sudut pandang produsen, maka kualitas adalah mengukur berdasarkan spesifikasi yang ditetapkan dan dari sudut pandang pelanggan maka kualitas untuk memenuhi tuntutan pelanggan.<sup>72</sup>

Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan erat dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah kepala sekolah, guru dan staf kependidikan lainnya. Pelanggan eksternal ada tiga kelompok, yaitu pelanggan eksternal primer, pelanggan sekunder, dan pelanggan tersier. Pelanggan eksternal primer adalah peserta didik. Pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua dan para pemimpin pemerintahan. Pelanggan eksternal tersier adalah pasar kerja dan masyarakat luas.<sup>73</sup>

Berdasarkan konsep relatif tentang kualitas, maka pendidikan yang berkualitas apabila:

- a) Pelanggan internal berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreatifitasnya.

---

<sup>72</sup>Edward Sallis, Total Quality Management in Education (London: Kogan Page Ltd, 2002), 13.

<sup>73</sup>Nurkolis, Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 70-71.

b) Pelanggan eksternal :

- 1) Eksternal primer (para siswa): menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional dan internasional, punya keterampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, siap secara kognitif untuk pekerjaan yang kompleks, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, dan menjadi warga Negara yang bertanggung-jawab secara sosial, politik dan budaya.<sup>74</sup> Intinya para siswa menjadi manusia dewasa yang bertanggung-jawab akan hidupnya.<sup>75</sup>
- 2) Eksternal sekunder (orang tua, para pemimpin pemerintahan dan perusahaan): mendapatkan kontribusi dan sumbangan yang positif. Misalnya para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua dan pemerintah dan pemimpin perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan.
- 3) Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas): para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

---

<sup>74</sup>Ibid., 71.

<sup>75</sup>Kartini Kartono, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997), 11.

### **3. Konsep Total Quality Management in Education**

#### **a. Pengertian Total Quality Management**

Ada banyak istilah yang digunakan dalam menyebut manajemen mutu terpadu atau TQM. Beberapa organisasi memakai filosofi TQM dengan membuat istilah sendiri. Boots dan Chemist menyebut program kualitasnya ekstensifnya dengan nama "*Assured Shopping*". American Express menggunakan nama AEQL (American Express Quality Leadership) atau istilah-istilah mutu lainnya seperti Total Quality Control, Total Quality Services, Continuous Improvement, Strategic Quality Management, Systematic Improvement, Quality First, Quality Initiatives, Service Quality, dan lain-lain. Yang terpenting bukanlah nama, melainkan pengaruh dari program mutu tersebut terhadap kultur sekolah.<sup>76</sup> Barangkali menarik untuk diperhatikan bahwa arti inti dalam istilah-istilah diatas terletak pada total quality bukan pada quality management. Dengan demikian TQM bukan hanya sekedar inspeksi tetapi merupakan suatu upaya untuk mengerjakan setiap pekerjaan atau program dengan baik dan benar sejak awal dan sampai kapan pun (right first time and evry time). Hal ini didasarkan pada realita bahwa aktivitas tersebut lebih baik daripada memperbaiki kesalahan.

Ross dalam William Mantja menyampaikan bahwa TQM merupakan integrasi dari semua fungsi dan proses organisasi untuk memperoleh dan mencapai perbaikan serta peningkatan mutuproduk dan layanan secara

---

<sup>76</sup>Edward Sallis, Total Quality Management in Education, 25.

berkesinambungan dalam rangka memberikan kepuasan terhadap pelanggan.<sup>77</sup> Aminatul Zahroh juga memberikan definisi bahwa TQM adalah merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya.<sup>78</sup>

Dalam konteks pendidikan, Total Quality Management merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara berkelanjutan yang dapat dijadikan sebagai alat praktis setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang.<sup>79</sup> Dalam hal ini Edward Sallis mengatakan, “total quality management is a philosophy of continuous improvement, which can provide any educational institution with a set of practical tools for meeting and exceeding present and future customers needs, wants, and expectations”.<sup>80</sup>

Pengertian TQM di atas, memberikan kerangka yang jelas bahwa esensi TQM sebenarnya adalah filosofi perubahan budaya (change of culture) organisasi pendidikan yang berorientasi pada kualitas. Tujuan (goal) yang akan dicapai dalam organisasi dengan budaya TQM adalah memenuhi atau bahkan melebihi apa yang dibutuhkan (needs) dan yang diharapkan atau diinginkan (desire) oleh pelanggan, baik pelanggan internal yang terdiri kepala sekolah, guru, dan staf maupun pelanggan eksternal dalam hal ini adalah murid, wali murid, dan masyarakat.

---

<sup>77</sup>Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 530.

<sup>78</sup>Aminatul Zahroh, *Total Quality Management, Teori dan Praktik Manajmen untuk mendongkrak Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 92.

<sup>79</sup>Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, 73.

<sup>80</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 34.

Disamping itu “ketotalan” dalam TQM mengharuskan setiap warga sekolah terlibat dalam organisasi sekolah sebagai pendukung upaya peningkatan mutu secara berkesinambungan. Arti “manajemen” dalam TQM sama bagi setiap orang, karena setiap orang dalam lembaga, apapun statusnya, posisi atau peranannya, adalah manajer bagi pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

#### **b. Landasan Teoritis Total Quality Management**

Banyak sekali teori yang mendasari kajian TQM. Teori-teori yang umum dijadikan referensi dalam menganalisis manajemen mutu terpadu adalah teori Deming, teori Crosby, dan teori Juran. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya menjelaskan teori Deming dengan pertimbangan bahwa teori ini cukup relevan untuk menjadi landasan atau pijakan dasar dalam mengkaji pembelajaran al-Qur’an yang ada di MI Kresna Mlilir Dolopo madiun

Edward Deming memandang bahwa mutu manajemen diperlukan dalam suatu kegiatan organisasi yang luas bukan tugas-tugas teknis dari suatu pimpinan atau kelompok jaminan mutu. Dia mengidentifikasi mutu sebagai tanggung jawab manajemen, mengamati bahwa pimpinan harus menciptakan sistem dan proses yang menghasilkan kualitas. Produk yang bermutu menggabungkan perencanaan yang baik dengan metode produksi yang efektif yakni produksi yang memenuhi kondisi suatu organisasi dalam menjamin kualitas.<sup>81</sup>

Deming menekankan bahwa manajemen puncak memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dalam perbaikan mutu dari pada manajemen tingkat senior atau yang lebih tinggi dalam perbaikan mutu dari pada manajemen tingkat senior atau

---

<sup>81</sup>Edward Deming, *A System of Profound Knowledge* (Washington DC: Pearson 1990), 22.

menengah. Deming menganjurkan untuk menggunakan siklus yang tidak pernah berakhir, desain produk, manufaktur, pengujian, dan penjualan diikuti dengan melakukan survei pasar dan kemudian mendesain ulang dan sebagainya.<sup>82</sup>

Deming mengatakan bahwa mutu yang lebih baik dapat mengarahkan produktivitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat membangun kekuatan kompetitif jangka panjang. Hal ini disebut Deming sebagai Chain Reaction Theory (teori reaksi berantai). Teori ini mengatakan bahwa perbaikan mutu dapat menurunkan biaya karena dapat menyebabkan pekerjaan tidak dilakukan atau diulang kembali, membawa sedikit kesalahan, keterlambatan dan penundaan, dan mutu lebih baik, sementara harga lebih rendah, perusahaan dapat menjangkau pasar yang lebih besar, membagi bidang usaha, dan menyediakan peluang kerja yang semakin banyak.<sup>83</sup>

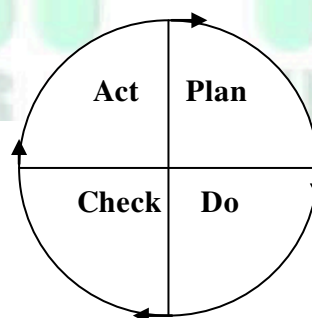
Sedangkan yang dimaksudkan oleh Deming dengan Never ending improvement cycle (siklus perbaikan tanpa akhir) atau lebih dikenal dengan PDCA-Cycle adalah suatu siklus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah secara terus-menerus tanpa henti melalui proses siklus yang dilakukan secara berulang sampai kondisi perbaikan dapat mencapai hasil yang lebih baik. Siklus PDCA itu adalah akronim dari:

P = Plan (perencanaan)

D = Do (melakukan, mengerjakan)

C = Check (mengecek, memeriksa)

A = Act (berbuat, bertindak)



**Siklus Deming**

<sup>82</sup>Ibid.

<sup>83</sup>Ibid.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam memperbaiki mutu adalah perencanaan (plan). Dalam melakukan perencanaan, tim atau kelompok yang hendak memperbaiki mutu terpadu perlu melakukan analisis kebutuhan dengan mengukur kondisi objektif manajemen. Perlu juga memilih proses yang membutuhkan perbaikan, membuat dokumentasi terhadap proses yang telah dipilih, kemudian merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Setelah mengukur kebutuhan dan biaya yang mungkin dikeluarkan, tim itu mengembangkan perencanaan dengan menggunakan standar perbaikan yang terukur. Langkah selanjutnya adalah melakukan (do) semua yang telah direncanakan. Pada saat melakukan perencanaan, perlu dibarengi dengan pengawasan terhadap kemajuan perbaikan. Dengan demikian, data perlu dikumpulkan secara terus-menerus untuk mengukur perbaikan proses. Setelah itu, perlu dilakukan pengecekan (check) dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kemudian, dilanjutkan dengan menemukan hasil sejauh mana pencapaian hasil mendekati tujuan yang telah direvisi pada bagian perencanaan. Langkah terakhir dalam proses perbaikan mutu adalah memberikan tindakan (act) dengan melakukan perbaikan atau merevisi proses untuk mencapai standar atau target yang diinginkan.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Umi Hanik, Implementasi Total Quality Management dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011),22-23. Lihat juga dalam The Journal Quality Improvement Methodologies PDCA Cycle, RADAR Matrix, DMAIC and DFSS, 477. Lihat juga dalam Shyamal Gomes, Quality Management Philosophies. Online; <http://xisspm.files.wordpress.com/2011/07/chap2-quality-management-philosophy.-pdf> (Diakses Tanggal 20 Juli, 2016)



Disraeli, Sallis, dan Gomes membuat ringkasan tentang 14 poin manajemen Deming sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ciptakan kejelasan tujuan untuk perbaikan pelayanan dan produk;
- 2) Adopsi filosofi baru;
- 3) Hentikan ketergantungan pada inspeksi masa untuk mencapai mutu;
- 4) Akhiri praktik pemberian bisnis pada label harga saja;
- 5) Perbaiki sistem produksi dan jasa secara terus-menerus dan selamanya;
- 6) Lembagakan metode-metode pelatihan kerja modern;
- 7) Lembagakan metode-metode pengawasan dan kepemimpinan modern;
- 8) Hilangkan rasa takut agar setiap orang dapat bekerja secara efektif;
- 9) Buka berbagai kendala antara departemen;
- 10) Hapuskan slogan, poster, dan desakan serta tingkatkan produktivitas tanpa menambah beban kerja;
- 11) Hapuskan standar kerja dan bagian angka-angka;
- 12) Hilangkan kendala-kendala yang merampas kebanggaan karyawan atas keahlian;
- 13) Lembagakan program pendidikan dan pelatihan yang menyemangatkan setiap karyawan; dan
- 14) Terjemahkan komitmen manajemen puncak untuk memperbaiki kualitas dan produksi.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Edward Sallis, Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, 100.

### c. Prinsip-prinsip Total Quality Management dalam Konteks Pendidikan

Berangkat dari pengertian dan landasan teoritis Total Quality Management diatas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mengimplementasikan TQM dalam konteks pendidikan, yaitu:<sup>86</sup>

Pertama, perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*). Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan. Perbaikan yang terus menerus dapat dilakukan dengan standarisasi input, proses dan output pendidikan.

Kedua, menentukan standar mutu (*quality assurance*). Paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Standar mutu pendidikan misalnya dapat berupa pemilikan atau akuisisi kemampuan dasar pada masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar.

Standar mutu proses pembelajaran harus pula ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan

---

<sup>86</sup>Ibid., 7. Lihat juga dalam Aminatul Zahroh, *Total Quality Management*, 93-94.

berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Pembelajaran yang dimaksud sekurang-kurangnya memenuhi karakteristik; menggunakan pendekatan pembelajaran pelajar aktif (*student active learning*), pembelajaran koperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).<sup>87</sup>

Begitu pula pada akhirnya, pihak pengelola pendidikan menentukan standar mutu evaluasi pembelajaran. Standar mutu evaluasi yaitu bahwa evaluasi harus dapat mengukur tiga bentuk penguasaan peserta didik atas standar kemampuan dasar, yaitu penguasaan materi (*content objectives*), penguasaan metodologis (*methodological objectives*), dan penguasaan ketrampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (*life skill objectives*). Dengan kata lain, penilaian diarahkan pada dua aspek hasil pembelajaran, yaitu *instructional effects* dan *nurturant effects*. *Instructional effects* adalah hasil-hasil yang kasat mata dari proses pembelajaran, sedangkan *nurturant effect* adalah hasil-hasil laten proses pembelajaran, seperti terbentuknya kebiasaan membaca, kebiasaan pemecahan masalah.

Ketiga, perubahan kultur (*change of culture*). Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasional. Jika manajemen ini ditetapkan di institusi pendidikan, maka pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pemimpin sendiri, staf, guru, pelajar, dan berbagai unsur terkait, seperti pemimpin yayasan, orangtua, dan para pengguna

---

<sup>87</sup>Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, 8-9.

lulusan pendidikan akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu hasil maupun proses pembelajaran. Di sinilah letak penting dikembangkannya faktor rekayasa dan faktor motivasi agar secara bertahap dan pasti kultur mutu itu akan berkembang di dalam organisasi institusi pendidikan. Di sini pula penting diterapkan bentuk-bentuk hubungan manusia yang efektif dan konstruktif, agar semua anggota organisasi institusi pendidikan merasakan ada hubungan intim dan harmonis bagi terbentuknya kerjasama yang berdaya guna dan berhasil guna. Perubahan kultur ke arah kultur mutu ini antara lain dilakukan dengan menempuh cara-cara perumusan keyakinan bersama, intervensi nilai-nilai keagamaan, yang dilanjutkan dengan perumusan visi dan misi organisasi institusi pendidikan.<sup>88</sup>

Keempat, perubahan organisasi (*upside-down organization*). Jika visi dan misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi dan pengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggung jawab. Misalnya, dalam kerangka manajemen berbasis sekolah, struktur organisasi dapat berubah terbalik dibandingkan dengan struktur konvensional. Jika dalam struktur konvensional berturut-turut dari atas ke bawah; senior manager, middle manager, teacher dan support staff. Sedangkan struktur yang baru, yaitu dalam struktur organisasi layanan,

---

<sup>88</sup>Ibid., 9-10.

keadaannya berbalik dari atas ke bawah berturut-turut; learner, team, teacher and support, staff, dan leader.

Kelima, mempertahankan hubungan dengan pelanggan (keeping close to the customer). Karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Dan inilah yang dikembangkan dalam unit public relations. Berbagai informasi antara organisasi pendidikan dan pelanggan harus terus menerus dipertukarkan, agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan-perubahan atau improvisasi yang diperlukan, terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pelanggan. Bukan hanya itu, pelanggan juga diperkenankan melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian dan pemberian masukan kepada institusi pendidikan. Semua masukan itu selanjutnya akan diolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu proses dan hasil-hasil pembelajaran. Dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam manajemen mutu terpadu (TQM), guru dan staff justru dipandang sebagai pelanggan internal, sedangkan pelajar, termasuk orangtua pelajar dan masyarakat umum, termasuk pelanggan eksternal. Maka, pelanggan baik internal maupun eksternal harus dapat terpuaskan melalui interval kreatif pimpinan institusi pendidikan.<sup>89</sup>

P O N O R O G O

---

<sup>89</sup>Ibid., 11-12.

#### d. Implementasi TQM dalam Pendidikan

Penerapan TQM dalam pendidikan diharapkan dapat memperkecil jurang kesenjangan mutu disegala aspek dan mampu mencapai tujuan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terus-menerus, dan terpadu.<sup>90</sup>

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dimaksud berdasarkan pada setiap komponen pendidikan yang dapat diwujudkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Fokus pada pelanggan (customer focus). Kunci keberhasilan budaya mutu terpadu yakni adanya suatu hubungan efektif, baik secara internal maupun eksternal, antara pelanggan dengan supplier. Semua jaringan dan komunikasi vertikal maupun horizontal perlu dioptimalkan untuk membentuk iklim kondusif terciptanya budaya komunikasi dengan memanfaatkan semua media secara multi arah dan secara harmonis yang setiap saat diperlukan untuk mengimplementasikan manajemen terpadu dalam bidang pendidikan. Jadi kepuasan pelanggan merupakan faktor penting dalam manajemen terpadu.<sup>91</sup> (2) Peningkatan proses (process improvement). Peningkatan kualitas pada proses merujuk pada peningkatan terus menerus (kontinyu) yang dibangun atas dasar pekerjaan yang akan menghasilkan serangkaian tahapan interelasi dan aktivitas yang pada akhirnya akan menghasilkan output (keluaran). (3) Keterlibatan total (total involvement).<sup>92</sup> Pelibatan semua komponen pendidikan dimulai dari aktifnya pemimpin (kepala sekolah) hingga para guru dan tenaga kependidikan. Mereka

---

<sup>90</sup>Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 112.

<sup>91</sup>Ibid., 114.

<sup>92</sup>Ibid., 117.

harus dilibatkan untuk mencapai keuntungan kompetitif di lingkungan pengguna yang luas.

Prinsip-prinsip di atas senantiasa erat hubungannya dengan fungsi dan tujuan TQM; yaitu berfungsi efektif dalam berbagai organisasi, yakni sebagai sistem manajemen peningkatan kualitas produk atau outcome sehingga dapat diterima oleh pelanggan dan dapat diarahkan untuk menghindari timbulnya kesalahan fatal. Sementara tujuannya adalah demi memberikan kepuasan terhadap pelanggan terkait kebutuhannya seefisien mungkin.<sup>93</sup>

Secara lebih detail, implementasi TQM dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) Penanaman filsafah kualitas. Dalam hal ini manajemen dan karyawan harus mengerti sepenuhnya dan yakin mengapa organisasi akan mencapai total quality, yaitu untuk menjamin kelangsungan hidup organisasi dalam iklim kompetitif.<sup>94</sup> Setiap anggota dalam organisasi perlu mempunyai pengertian yang sama terhadap istilah-istilah TQM, seperti kualitas, kerusakan (defect), pelayanan yang baik, pelayanan yang merugikan, customer dan lain-lainnya.<sup>95</sup> Setiap organisasi harus dapat memberikan apresiasi, mengantisipasi dan apabila perlu menerima sejumlah pengorbanan pada tahap-tahap awal pengimplementasian TQM. (2) Kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan merupakan salah satu penentu keberhasilan organisasi dalam mewujudkan tujuannya. Kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh suatu organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi tersebut dalam

---

<sup>93</sup>Umi Hanik, Implementasi Total Quality Management dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan, 14.

<sup>94</sup>Soewarso Hardjosoedarmo, Total Quality Management (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 39.

<sup>95</sup>Ibid., 40.

kiprahnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki visi kedepan untuk kemajuan lembaga

Ada dua hal penting yang diperlukan untuk menghasilkan mutu.<sup>96</sup>Pertama, membutuhkan sebuah lingkungan yang cocok untuk bekerja. Mereka membutuhkan alat-alat keterampilan dan mereka harus bekerja dengan sistem dan prosedur yang sederhana dan membantu pekerjaan mereka. Lingkungan yang mengelilingi staf memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaannya secara tepat dan efektif. Di antara ciri-ciri lingkungan yang membantu tersebut adalah sistem dan prosedur dalam suatu organisasi memotivasi dan meningkatkan kerja mereka. Prosedur yang baik dan motivatif memang tidak serta merta akan menghasilkan mutu, namun prosedur yang tidak baik dan salah asuh justru akan membuat mutu menjadi sulit dicapai.

Kedua, untuk melakukan pekerjaan dengan baik, memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang mereka raih. Mereka memerlukan pemimpin yang dapat menghargai prestasi mereka dan membimbing mereka untuk meraih sukses yang lebih besar. Motivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik adalah hasil dari sebuah gaya kepemimpinan dan dari atmosfer. Jika dihubungkan di lingkungan lembaga pendidikan, peningkatan mutu dapat di raih dengan cara: (1) Peningkatan kualitas guru dan karyawan. Dengan telah diciptakannya lingkungan kerja yang kondusif sebagai hasil perubahan budaya, seluruh anggota organisasi, termasuk para manajer, harus siap mengikuti program pendidikan dan pelatihan mengenai Total Quality. Program diklat ini

---

<sup>96</sup>Ibid.,79.



merupakan langkah-langkah persiapan bagi pemberdayaan kepada seluruh guru dan karyawan. Dalam pemberdayaan ini seluruh guru dan karyawan diberi kepercayaan, tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mengorganisasikan diri kedalam self managing teams guna memperbaiki proses dalam mencapai mutu prodek dan jasa.<sup>97</sup> (2) Profesionalisme dan fokus pada pelanggan. Ada dimensi lain tentang tenaga kerja profesional dalam pendidikan yang secara tradisional melihat diri mereka sendiri sebagai pelindung dari mutu dan standar institusi. Penekanan TQM pada kedaulatan pelanggan dapat menyebabkan konflik dengan konsep-konsep profesional tradisional. Ini merupakan masalah yang rumit, dan menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan oleh institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu.<sup>98</sup>

Pelatihan guru dalam konsep-konsep mutu merupakan elemen penting dalam upaya merubah kultur. Staf harus paham bagaimana mereka dan muridnya dapat memperoleh manfaat dari fokus terhadap pelanggan. Mutu terpadu bukan sekedar membuat pelanggan senang dan tersenyum. Mutu terpadu adalah mendengarkan dan berdialog tentang kekhawatiran dan aspirasi pelanggan. Aspek terbaik dari peran profesional adalah perhatian serta standar akademi dan kejuruan yang tinggi.

Memadukan aspek terbaik dari profesionalisme dengan mutu terpadu merupakan hal yang esensial untuk mencapai sukses,<sup>99</sup> antara lain: (1) Pengelolaan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan

---

<sup>97</sup>Soewarso Hardjosoedarmo, Total Quality Management, 41.

<sup>98</sup>Edward Sallis, Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, 85.

<sup>99</sup>Ibid., 86.

yang memegang peranan penting dalam menentukan ke arah mana sasaran dan tujuan peserta didik akan dibawa serta kemampuan minimal dan keahlian apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai mengikuti program pendidikan. Atas dasar itu, maka Perubahan yang menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian tertentu dalam bidang pendidikan merupakan suatu hal yang harus dilakukan, sebagai upaya memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan, menuju terciptanya kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing, baik tingkat nasional maupun internasional. Dalam konteks pendidikan madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar pendidikan secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi.<sup>100</sup> (2) Menjaga hubungan dengan pelanggan. Misi utama TQM dalam lembaga adalah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Lembaga yang unggul akan selalu menjaga kedekatan dengan pelanggan serta memiliki ketertarikan (obsesi) terhadap kualitas. Oleh karena itu, pimpinan lembaga pendidikan perlu mengembangkan paradigma baru bahwa yang semula kecenderungannya acuh dengan pelanggan, di masa mendatang harus memprioritaskan dan memuaskan pelanggan. Hal ini didasarkan pada ciri utama penentu kualitas versi TQM bahwa pelangganlah yang akhirnya menentukan kualitas.

---

<sup>100</sup>Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 43.

Agar transformasi TQM dalam dunia pendidikan bisa tercapai, maka antara lembaga pendidikan dan pihak pengajar harus bekerjasama, dengan kata lain semua yang berkaitan dengan lembaga pendidikan harus bekerjasama dan benar-benar berupaya untuk mengadakan perbaikan mutu pendidikan. Apabila penerapan TQM tidak dibarengi dengan usaha yang memaksimalkan diri seluruh pihak pengelola pendidikan (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan masyarakat), maka upaya transformasi TQM tidak terwujud dengan baik.

Dengan mengacu pada organisasi industri, maka instrumen TQM dalam pendidikan meliputi produk, customer, model-model mutu, mutu pembelajaran, standar mutu dan kepemimpinan pendidikan.<sup>101</sup> Masalahnya, ketika TQM masuk ke dalam ranah pendidikan, istilah seperti learning dan curriculum, sebagaimana diungkapkan oleh Fred C. Lunenburg, tidak ditemukan dalam 14 prinsip TQM-nya Deming. Sebagian istilah musti diterjemahkan menurut konteks persekolahan. Misalnya, “pengawas” dan “kepala sekolah” dianggap sebagai “manajemen”. “Guru” sebagai “majikan” atau “manajer”-nya para siswa. Sedangkan “siswa” sendiri adalah sebagai “karyawan”, dan “pengetahuan” yang mereka cari dikatakan sebagai “produk”. Selanjutnya “orangtua” atau “masyarakat” disebut sebagai “pelanggan”.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>Khamim Zarkasih Putro dan M. Mahlan, “Pendekatan Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan”, dari <http://mahalaniraya.wordpress.com/2008/03/01>, diakses pada 27 Mei 2016.

<sup>102</sup>Fred C. Lunenburg, Total Quality Management Applied to Schools, Schooling, Volume 1, Number 1, 2010, hlm. 1, dari <http://www.nationalforum.com/Electronic-Journal-Volumes/Lunenburg,-Fred-C.-Total-Quality-Management-Applied-to-Schools-Schooling-V1-N1-2010.pdf>, diakses pada 27 Mei 2016.

#### **4. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)**

##### **a. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia**

MSDM adalah pengembangan dan pemanfaatan personil (pegawai) untuk pencapaian yang efektif mengenai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan individu, organisasi, masyarakat, nasional, dan internasional.<sup>103</sup> Manajemen sumber daya manusia bisa didefinisikan sebagai proses serta upaya untuk merekrut, mengembangkan, memotivasi, serta mengevaluasi keseluruhan sumber daya manusia yang diperlukan perusahaan dalam pencapaian tujuannya.<sup>104</sup> Definisi lain mengatakan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atas pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan secara terpadu.<sup>105</sup> Dessler mengatakan, manajemen sumber daya manusia adalah kebijakan dan praktek yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan aspek orang atau sumber daya manusia dari posisi seorang manajemen, meliputi perekrutan, penyaringan, pelatihan, pengimbangan dan penilaian.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup>Cardoso Faustino, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 5.

<sup>104</sup>Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), 94.

<sup>105</sup>Husein Umar, *Strategic Management in Action* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 331.

<sup>106</sup>Gary Dessler, *Human Resources Management* (New York Mc Graw-Hill.Series In Management, 2007)

## **b. Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia**

Secara operasional manajemen sumber daya manusia memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

### 1) Rekrutmen (recruitment)

Rekrutmen merupakan pelaksanaan atau aktifitas pertama yang harus dilakukan oleh organisasi dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mencari tenaga kerja yang potensial.<sup>107</sup> Rekrutmen dapat dilakukan dengan cara rekrutmen internal dan rekrutmen eksternal. Rekrutmen internal adalah proses untuk mendapatkan tenaga kerja atau SDM yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan tenaga kerja yang sudah ada atau yang sudah di miliki perusahaan, seperti halnya rotasi tempat kerja. Sedangkan rekrutmen eksternal adalah proses perekrutan perusahaan yang di dapat dari luar perusahaan atau sering kali disebut dengan Outsourcing. Upaya ini dapat dilakukan melalui iklan-iklan di media massa, interview di kampus-kampus, atau melalui agen penyaluran tenaga kerja tertentu.

### 2) Seleksi (selection)

Seleksi adalah proses identifikasi dan pemilihan orang-orang dari kelompok pelamar yang paling cocok dan paling memenuhi syarat untuk jabatan dan posisi tertentu.<sup>108</sup> Seleksi tenaga kerja merupakan langkah selanjutnya yang

---

<sup>107</sup>Noe, Human Resources Managemet: Gaining a Competitive Advantage (Irwin Mc Graw Hill: 2008)

<sup>108</sup>Marwansyah & Mukaram, Manajemen Sumber Daya Manusia (Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung: 2000), 53.

harus dilakukan perusahaan setelah perusahaan menetapkan jenis rekrutmen yang akan dilakukan. Tahap seleksi dapat dilakukan melalui:

- a) Seleksi administrasi, proses bagaimana melakukan validasi dan verifikasi atas segala persyaratan administratif yang dipersyaratkan kepada calon tenaga kerja yang akan ditempatkan pada suatu jabatan tertentu.
- b) Seleksi kualifikasi, perusahaan melakukan seleksi atas calon-calon tenaga kerja dari sisi kualifikasinya menyangkut kesesuaian calon tenaga kerja dengan jabatan yang akan ditempatinya, dan biasanya dilakukan dengan dua seleksi yaitu seleksi tertulis dan tidak tertulis.
- c) Seleksi sikap dan perilaku, calon tenaga kerja diuji dari sisi sikap dan perilakunya sebagai pribadi terkait dengan motivasi, harapan, dan visi.
- d) Penempatan tenaga kerja, dengan adanya program penempatan tenaga kerja yang berbeda-beda maka kecenderungan dan kualifikasi tenaga kerja akan lebih terlihat oleh perusahaan.

### 3) Pelatihan dan Pengembangan (training and developing)

Training dan pengembangan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk melatih karyawan dan membiasakan karyawan baru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Pengembangan sumber daya manusia ini diperlukan karena adanya perubahan-perubahan teknologi, reorganisasi pekerjaan, dan tugas manajemen yang semakin rumit. Dengan adanya tenaga atau sumber daya, yang telah diperoleh suatu organisasi, maka perlu diadakan pengembangan tenaga sampai pada taraf tertentu sesuai dengan pengembangan organisasi itu. Pengembangan sumber daya ini penting, searah dengan pengembangan organisasi.

Apabila organisasi itu ingin berkembang maka seyogjanya diikuti oleh pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan.<sup>109</sup>

#### 4) Penilaian kerja (performance appraisal)

Menurut Robert L. Mathis dan Jhon H. Jackson pengukuran kinerja merupakan proses mengevaluasi seberapa baik karyawan mengerjakan pekerjaan mereka ketika dibandingkan dengan satu set standar, dan kemudian mengomunikasikan informasi tersebut.<sup>110</sup> Sedarmayanti mendefinisikan proses pengukuran kinerja sebagai proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk menentukan efisiensi dan efektivitas organisasi dalam melaksanakan program sesuai tugas yang dibebankan, termasuk keberhasilan mencapai tujuan dan sasaran program.<sup>111</sup>

Dengan demikian penilaian kinerja merupakan suatu proses menilai hasil karya personel dengan menggunakan instrumen penilaian kinerja dengan membandingkannya dengan standar baku. Melalui penilaian itu kita dapat mengetahui apakah pekerjaan itu sudah sesuai atau belum dengan uraian pekerjaan yang telah disusun sebelumnya.

---

<sup>109</sup>Mondy, W. R., Human Resource Management (United States of America: Prentice Hall, 2010), 5-8.

<sup>110</sup>Robert L. Mathis dan Jhon H. Jackson, Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 81.

<sup>111</sup>Sedarmayanti, Membangun dan Mengembangkan Kepemimpinan serta Meningkatkan Kinerja untuk Meraih Keberhasilan (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 328

#### 5) Kompensasi (Compensation management)

Tahap terakhir adalah proses pemberian kompensasi bagi karyawan di dalam perusahaan. Kompensasi adalah apa yang telah diterima oleh seorang pekerja sebagai balasan dari pekerjaan yang mereka kerjakan, baik upah per jam ataupun gaji periodik yang didesain dan dikelola oleh bagian SDM.<sup>112</sup> Kompensasi diberikan sesuai dengan kontribusi pekerja terhadap tujuan organisasi. Kompensasi dapat berupa satu atau gabungan beberapa kompensasi seperti: meningkatkan gaji, komisi, bonus, pemberian cuti tambahan, liburan, asuransi kesehatan, atau memberikan lingkungan kerja yang baru.<sup>113</sup>

Menurut Rivai, manajemen SDM meliputi beberapa kegiatan antara lain:

- 1) Melakukan analisa jabatan (menetapkan karakteristik pekerjaan masing-masing SDM).
- 2) Merencanakan kebutuhan tenaga kerja dan merekrut calon pekerja.
- 3) Menyeleksi calon pekerja.
- 4) Memberikan pengenalan dan penempatan pada karyawan baru.
- 5) Menetapkan upah, gaji, dan cara memberikan kompensasi.
- 6) Memberikan insentif dan kesejahteraan.
- 7) Melakukan evaluasi kinerja.
- 8) Mengkomunikasikan, memberikan penyuluhan, menegakkan disiplin kerja.
- 9) Memberikan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan.

---

<sup>112</sup>Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: Bumi Aksara2012), 52.

<sup>113</sup>Mondy, W. R., Human Resource Management , 7.



- 10) Membangun komitmen kerja.
- 11) Memberikan keselamatan kerja.
- 12) Memberikan jaminan kesehatan.
- 13) Menyelesaikan perselisihan perburuhan.
- 14) Menyelesaikan keluhan dan relationship karyawan.<sup>114</sup>

Menurut Mondy sistem sumber daya manusia yang terintegrasi meliputi beberapa komponen:

- 1) Staffing

Yaitu proses untuk memastikan bahwa di dalam organisasi, jumlah karyawan sesuai dengan kebutuhan dan keahlian untuk mencapai tujuan organisasi.

- 2) Pengembangan SDM

Fungsi SDM tidak hanya sebatas pelatihan dan pengembangan, tetapi juga merencanakan karir dan aktivitas pengembangan, pengembangan organisasi, dan manajemen kinerja dan penilaian.

- 3) Kompensasi

Kompensasi diberikan sesuai dengan kontribusi pekerja terhadap tujuan organisasi. Kompensasi dapat berupa satu atau gabungan beberapa seperti: meningkatkan gaji, komisi, bonus, pemberian cuti tambahan, liburan, asuransi kesehatan, atau memberikan lingkungan kerja yang baru.

---

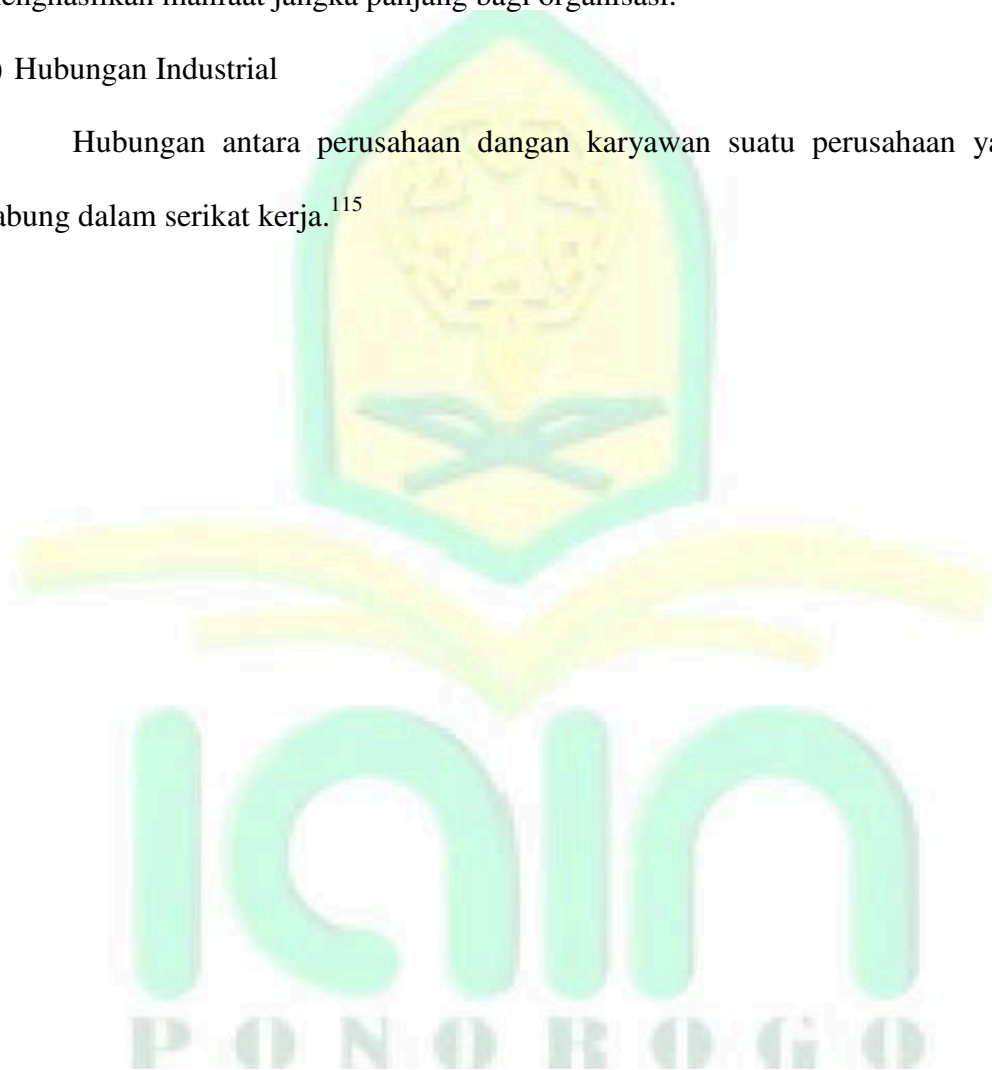
<sup>114</sup>Rivai V., Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004),16-17.

#### 4) Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Karyawan yang bekerja di lingkungan yang aman dan menikmati kesehatan yang baik memungkinkan karyawan lebih produktif dan dapat menghasilkan manfaat jangka panjang bagi organisasi.

#### 5) Hubungan Industrial

Hubungan antara perusahaan dengan karyawan suatu perusahaan yang gabung dalam serikat kerja.<sup>115</sup>



---

<sup>115</sup>Mondy, W. R., Human Resource Management, 5-8.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).<sup>116</sup> Sifat kealamiahannya inilah yang mengharuskan penelitian kualitatif meniscayakan keakraban peneliti selaku *key instrument* dengan objek yang diteliti. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong menjelaskan, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam lingkungan hidup kesehariannya.<sup>117</sup>

Pendekatan ini dipakai dalam rangka melihat dan memahami suatu obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti berupaya melihat berbagai elemen kompleks yang terjadi di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dalam konteks standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan menggali berbagai informasi yang ada.

Disamping itu penelitian kualitatif ini sebagaimana di tegaskan oleh Holiday *“A effort to give expression about reality views and facts of reality which supported by empirical data for proving its truth without using statistical*

---

<sup>116</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

<sup>117</sup>Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

*procedure.*"<sup>118</sup> dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini pada akhirnya akan membuat gambaran deskriptif tentang standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun yang kemudian dianalisis secara induktif berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan konkret.

Dari temuan data di lapangan kemudian dianalisis secara rasional dengan teori-teori sistem pembelajaran dan manajemen mutu yang telah dikemukakan oleh para pakar, sehingga akan terlihat hubungan atau bahkan kesenjangan antara tataran praktis dengan teori-teori tersebut. Hal ini menarik, karena standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun menurut penulis berbeda dengan pola yang biasa diaplikasikan di sekolah-sekolah atau madrasah pada umumnya tentunya juga akan dihasilkan sebuah formulasi rumusan sistem standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an yang berbeda pula.

#### **b. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus yang terdiri atas satu unit atau lebih tetapi merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu.<sup>119</sup> Penelitian studi kasus adalah cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memahami berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam pembelajaran al-Qur'an di

---

<sup>118</sup>Holliday, Doing and Writing Qualitative Research (London: SAGE Publicatin Ltd, 2002), 1.

<sup>119</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 64. Lihat juga dalam Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 314.

MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun yang berkaitan erat dengan upaya standarisasi input, proses dan output pembelajaran al-Qur'an di lembaga tersebut.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrument penelitian utama (the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human)<sup>120</sup> yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Sehubungan dengan hal itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut. (a) sebelum memasuki lapangan peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak lembaga yaitu kepala madrasah dengan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan seperti, recorder, camera dan lainya. (b) pada tahap berikutnya peneliti mencoba melakukan studi pendahuluan sekaligus mengenalkan diri kepada para guru serta menginformasikan maksud peneliti dan sekaligus memberitahu bahwa penelitian ini telah diberi izin oleh kepala madrasah. (c) secara formal mengadakan kontak dengan warga madrasah baik melalui pertemuan formal maupun informal. (d) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan subjek penelitian (e) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

---

<sup>120</sup>Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills California: Sage Publication, 1985), 236.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi atau objek penelitian yang penulis pilih adalah MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Adapun yang dijadikan fokus penelitian adalah standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan lembaga dalam hal standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an yaitu standarisasinya mengacu pada standar mutu metode Ummi dengan menerapkan tujuh program dasar metode Ummi, yang meliputi; tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasah, dan khataman.

Disamping itu, di MI Kresna juga terdapat support sistem pembelajaran al-Qur'an yang menurut penulis menarik untuk diteliti, seperti adanya dukungan dari pihak pengelola madrasah (goodwill managemen), memperhatikan tahapan pembelajaran yang baik dan benar, adanya target pembelajaran yang jelas dan terukur, berpegang pada prinsip ketuntasan belajar (mastery learning) yang konsisten, waktu pembelajaran yang memadai, quality control yang intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional, progress report setiap siswa.

Dari sekian lembaga pengguna metode Ummi di kabupaten Madiun, MI Kresna termasuk lembaga yang terbesar yang telah berhasil menerapkan tujuh program dasar pembelajaran al-Qura'an metode Ummi. Pada tahun 2016, MI Kresna berhasil mengantarkan siswa-siswinya untuk mengikuti munaqasah dan khataman metode Ummi. Dari 99 siswa lulusan MI Kresna angkatan tahun 2016 terdapat 31 anak yang sudah mengikuti program munaqasah. Dari 31 peserta munaqasah terdapat 24 siswa-siswi yang dinyatakan lulus munaqasah. Siswa-

siswi yang lulus munaqasah bisa dipastikan bahwa mereka telah menguasai kompetensi membaca al-Qur'an dengan tartil dan fasih, menguasai ghorib al-Qur'an dan tajwid dasar, menguasai hafalan surat-surat juz 30. Jika diprosentase dari produk yang dihasilkan, keberhasilan MI Kresna dalam menerapkan sistem pembelajaran al-Qur'an metode Ummi sudah mencapai 25%. Output keberhasilan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna juga ditandai dengan banyaknya prestasi yang diraih siswa siswi MI Kresna dalam mengikuti lomba tilawat al-Qur'an baik dalam tingkat kecamatan, kabupaten, dan antar kabupaten.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (human) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (key informan) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat soft data. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa document yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan, dan data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data.<sup>121</sup>

Berkaitan dengan penelitian ini maka yang dijadikan sumber informasi ialah kepala madrasah, para wakil kepala madrasah, koordinator al-Qur'an, guru, dan pihak luar yang ikut kerjasama dalam melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Informasi tersebut akan diperkuat dengan data sekunder yang berupa dokumen-dokumen terkait dengan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

---

<sup>121</sup>Soft data senantiasa dapat diperhalus, dirinci, dan diperdalam, oleh karena itu masih selalu dapat mengalami perubahan, sedangkan hard data adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. Lihat S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi Partisipatif (Participant Observation)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>122</sup> Nana Syaodih menjelaskan observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>123</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat (moderate participation), yakni dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menjaga keseimbangan antara kapasitasnya sebagai peneliti dan sebagai orang dalam.<sup>124</sup> Dengan demikian pengumpulan data digunakan metode observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, namun tidak semuanya.

Metode observasi partisipatif ini digunakan untuk menggali informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek penelitian. Metode observasi ini ditandai dengan adanya interaksi sosial secara langsung antara peneliti dengan apa yang diteliti. Dengan metode ini akan diperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.

Dengan teknik observasi partisipatif ini peneliti ingin mengamati gejala-gejala penelitian secara lebih dekat. Data yang ingin diperoleh dengan teknik ini

---

<sup>122</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi, 2004), 151.

<sup>123</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 220.

<sup>124</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 312.



adalah 1) Proses kegiatan belajar mengajar al-Qur'an di dalam kelompok atau kelas, 2) Kegiatan munaqasah dan khataman yang biasanya diadakan diakhir tahun pelajaran, 3) Tes kenaikan jilid siswa oleh koordinator al-Qur'an, 4) kegiatan supervisi pembelajaran, 5) Upgrading atau tahsin rutin guru al-Qur'an MI Kresna.

#### **b. Wawancara Mendalam (In-dept Interview)**

In-dept Interview merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>125</sup> Senada dengan pengertian tersebut, Andi Prastowo menjelaskan, in-dept interview merupakan metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu.<sup>126</sup>

Metode In-dept Interview ini digunakan untuk mengetahui informasi secara lebih detail dan mendalam dari informan terkait dengan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi informan adalah:

1. Bapak Ghufron Mahmud selaku kepala MI Kresna Mlilir. Melalui wawancara dengan kepala madrasah, peneliti ingin menggali data terkait kebijakan sistem pembelajaran al-Qur'an, latar belakang diadakannya pembelajaran al-Qur'an

---

<sup>125</sup>Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

<sup>126</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 220.

secara intensif di MI Kresna, keterlibatan pihak pimpinan dalam melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an.

2. Ibu Mimien Maimunah selaku koordinator al-Qur'an di MI Kresna. Melalui wawancara dengan koordinator al-Qur'an, peneliti ingin menggali data terkait langkah strategis madrasah dalam melakukan standarisasi SDM dan proses pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dan peran seorang koordinator al-Qur'an di MI Kresna.
3. Guru-guru al-Qur'an di MI Kresna. Melalui wawancara dengan guru al-Qur'an, peneliti ingin menggali data terkait pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di dalam kelas atau kelompok, dukungan moril maupun materil yang didapatkan dari pihak pimpinan dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an.
4. Pihak luar yang diajak kerja sama dalam melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, dalam hal ini adalah ketua Ummi wilayah eks karisidenan Madiun dan para tariner metode Ummi yaitu Ustadz. Afifi, M.Pd.I. beserta para stafnya. Melalui wawancara dengan pihak Ummi peneliti ingin menggali data terkait dengan hasil evaluasi pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Karena dalam melakukan standarisasi input, proses dan output pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna selalu melibatkan dari pihak Ummi.

### **c. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, di samping menggunakan metode observasi partisipatif dan in-dept interview untuk mendapatkan data juga digunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>127</sup>

Dokumen yang akan dianalisis untuk didapatkan datanya adalah dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna yaitu: dokumen perangkat pembelajaran al-Qur'an seperti absen, jurnal, kartu prestasi, RPP, silabus, lembar kenaikan jilid, laporan-laporan program tashih, tahsin, sertifikasi, supervisi, munaqasah, dan dokumen yang lain. Berdasarkan informasi dari koordinator al-Qur'an MI Kresna, semua kegiatan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna ada laporan dokumennya. Untuk itu data-data dokumentasi tersebut akan penulis gunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

## **6. Analisis Data**

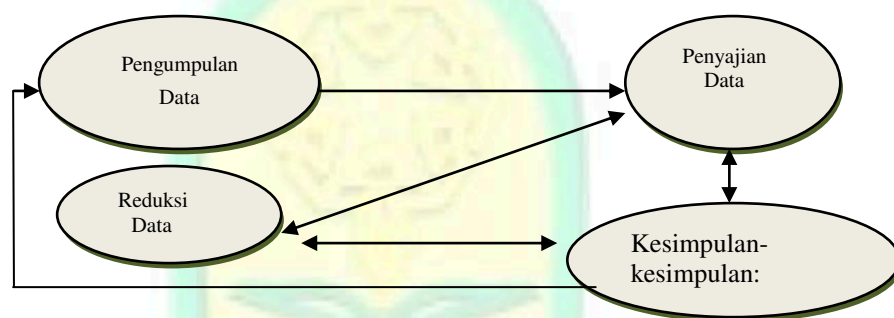
Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

---

<sup>127</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 274.

dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.<sup>128</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data-data terkait standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang secara singkat dapat dijelaskan pada skema di bawah ini:<sup>129</sup>



Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif.

Berdasarkan skema gambar di atas, operasional analisis data model Miles dan Huberman dapat dijelaskan dalam mekanisme berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berfungsi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap ini semua data-data yang dianggap memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti diambil semua, jadi belum terlihat data yang fokus pada masalah.

<sup>128</sup>Uhar Suharsaputra, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 216.

<sup>129</sup>Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 134.

b. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap reduksi ini, banyaknya jumlah data penelitian disederhanakan sesuai dengan proposal penelitian, sehingga selanjutnya data tersebut dapat dengan mudah untuk dilakukan analisis.

c. Penyajian data (data display)

Penyajian data (data display) adalah menyajikan data dengan mensistematiskan data yang telah direduksi sehingga terlihat sosoknya yang lebih utuh. Dalam penyajian data, laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan, dan dari situ dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalami masalahnya.

d. Verifikasi data

Verifikasi data adalah proses penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan awal bersifat sementara (tentatif) dan akan berubah jika ditemukan bukti atau data yang kuat yang berbeda dengan data awal. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung dengan data-data baru yang ditemukan kemudian, maka kesimpulan awal tersebut dianggap kredibel (dipercaya).<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup>Ibid.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Sebelum membuat kesimpulan, Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data-data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (credibility). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu:

- a. Triangulasi, yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>131</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber atau informan. Sedangkan triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis agar didapatkan data yang valid.
- b. Diskusi teman sejawat,<sup>132</sup> yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sepemikiran.

---

<sup>131</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 372.

<sup>132</sup>Ibid., 368.

## BAB IV

### STANDARISASI MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MI KRESNA MLILIR DOLOPO MADIUN DENGAN METODE UMMI

#### A. Profil MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

##### 1. Sejarah Berdirinya MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Madrasah Ibtidaiyah Kresna, didirikan pada tahun 1963, oleh umat Islam desa Mlilir dari kalangan warga Nahdlatul Ulama. Pendirian lembaga pendidikan ini berawal dari keinginan untuk memiliki lembaga pendidikan tingkat dasar yang bernuansa islami untuk putra putri mereka, sekaligus dapat digunakan sebagai media pengembangan agama Islam di masyarakat.<sup>133</sup>

Tokoh-tokoh pendirinya yaitu Bpk H. Siradj Baedlowi, Bapak H. Sofyan Askandi, Bapak K.H. Tohir Yasin, Bpk. K. Abudaris, Bpk. H. Abdul Wahab, Bpk. Moechtar Asy'ari, dan Bpk. Mudjai Sofyan, yang semuanya itu berdomisili di Mlilir. Dari tokoh-tokoh tersebut, yang saat ini masih hidup hanyalah Bpk. Moechtar Asy'ari.<sup>134</sup>

Adapun nama yang dipakai untuk madrasah ini memang agak aneh, artinya kurang lazim dipakai oleh madrasah, yaitu “MI Kresna”. Sebagaimana disebut di depan, lembaga pendidikan ini didirikan selain untuk putra-putri orang NU sendiri, juga diharapkan sebagai media pengembangan agama di tengah-tengah masyarakat. Mengingat kata “madrasah” pada waktu itu oleh masyarakat sering dianggap khusus untuk anak-anak kaum santri dan disebut “sekolah arab” maka

---

<sup>133</sup>Dokumen Profil MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun 2016.

<sup>134</sup>Ibid.

penggunaan nama yang kearab-araban sengaja dihindari. Ini dimaksudkan agar dalam mencari murid nantinya tidak mengalami kesulitan, karena tidak dianggap sekolah khusus kaum santri.<sup>135</sup>

Pada awal berdirinya juga sengaja tidak menggunakan istilah MI, melainkan SD sebagaimana yang telah dikenal masyarakat awam. Dan dipakailah nama Kresna, nama tokoh pewayangan yang sudah akrab di hati masyarakat pedesaan, yaitu raja negeri Dwarawati titisan Bethara Wisnu yang dikenal amat bijak yang mengetahui apa yang terjadi saat ini serta tahu kejadian yang masih akan datang. Ini lambang pengajaran yang diberikan selain ilmu umum (dunia sekarang) sekaligus ilmu agama (kehidupan masa datang atau akherat). Setelah berjalan beberapa tahun dan mempunyai kedudukan yang mantap di masyarakat, barulah lembaga ini secara terang-terangan menyatakan jati dirinya sebagai Madrasah Ibtidaiyah, sesuai ketentuan Departemen Agama.

Namun yang lebih penting lagi, perlu diketahui bahwa nama “Kresna” itu sendiri sebenarnya adalah sebuah singkatan atau akronim. Adapun kepanjangannya ialah “Kreta Sampai Nirwana”. Maksudnya sebagai wahana perjuangan bersama umat Islam dan kendaraan yang akan membawa putra-putri mereka ke surga. Dan kalaulah Kresna itu disebutkan sebagai titisan atau jelmaan Wisnu, terkandung pula makna bahwa MI Kresna inipun titisan atau jelmaan dari cita-cita Wisnu yang singkatan pula dari “Warga Islam Nahdlatul Ulama”.

---

<sup>135</sup>Ibid.



Ternyata pemilihan nama tersebut penuh pertimbangan dan mempunyai makna filosofi yang amat dalam.<sup>136</sup>

## **2. Letak geografis MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun**

Berdasarkan observasi penulis, MI Kresna terletak di kelurahan Mlilir kecamatan Dolopo kabupaten Madiun, sebuah desa di Kabupaten Madiun yang paling ujung selatan dan berbatasan dengan kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batasnya :

Sebelah utara : lapangan desa bekas emplasemen lori PG Pagotan

Sebelah timur : Jalan raya jurusan Madiun Ponorogo

Sebelah selatan : perumahan penduduk

Sebelah barat : perumahan penduduk

Letaknya di pusat desa atau lingkungan padat penduduk dan mudah dijangkau kendaraan karena tidak jauh dengan jalan raya. Letaknya yang strategis tersebut sangat mendukung bagi pengembangan mencari murid, meskipun di jalur yang sama dan hanya berjarak 300 meter telah ada dua buah Sekolah Dasar.

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun**

### **a. Visi**

Berkualitas unggul, Islami, dan berbudaya bersih.

### **b. Misi**

- 1) Dengan dilandasi niat ikhlas beribadah kepada Allah Swt, MI Kresna menyelenggarakan pendidikan dasar yang berkualitas unggul, Islami, dan

---

<sup>136</sup>Ibid.

berbudaya bersih.

- 2) Membekali setiap peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dengan iman, ilmu, dan taqwa yang kuat.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Kurikulum MI Kresna.
- 4) Bersama dengan Yayasan Ibaadurrahman, Komite, dan Masyarakat selalu berkarya yang terbaik untuk MI Kresna.
- 5) Mewujudkan “Kresna *Clean, and Green*”.

### c. Tujuan

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut, dapat dirumuskan beberapa tujuan MI Kresna sebagai berikut:

- 1) Tercapainya 100 persen lulusan MI Kresna yang berkualitas unggul, islami, dan berbudaya bersih.
- 2) Terwujudnya madrasah yang ramah lingkungan, nyaman, dan bersih.
- 3) Terlayaninya murid dan wali murid dengan sistem manajemen yang terbaik.
- 4) Tertanganinya sampah madrasah menjadi produk kreatif dan bermanfaat.
- 5) Terwujudnya Madrasah Ibtidaiyah dengan manajemen sampah terbaik se-Jawa Timur.
- 6) Terwujudnya lahan pelestarian tanaman obat keluarga.
- 7) Terwujudnya tenaga pendidik, kependidikan, dan siswa yang mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar (tartil).<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Ibid.

#### 4. Struktur Organisasi MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta tujuan pendidikan di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat dan membaca struktur organisasi, orang akan dengan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Disamping itu pihak madrasah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, tanggung jawab serta tugas dapat berjalan dengan mudah karena dalam struktur organisasi biasanya ditampilkan garis komando (instruksi) dan garis koordinasi antar posisi. Adapun struktur organisasi MI Kresna Mlilir dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.<sup>138</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, struktur organisasi di MI Kresna berbeda dengan struktur organisasi di madrasah ibtidaiyah pada umumnya, yaitu salah satu wakil kepala sekolah di MI Kresna adalah koordinator al-Qur'an.. berkaitan dengan hal ini Bpk. Ghuftron Mahmud menjelaskan:

“Koordinator al-Qur'an adalah orang yang saya beri amanat untuk mengkoordinir semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Guru yang saya tunjuk menjadi koordinator al-Qur'an adalah guru yang memiliki kompetensi terbaik dalam membaca al-Qur'an, karena dia adalah orang yang memegang tanggung jawab mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, koordinator al-Qur'an MI Kresna adalah Ibu Mimien Maimunah.<sup>139</sup>

<sup>138</sup>Dokumen Profil MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun 2016.

<sup>139</sup>Ghuftron Mahmud, wawancara, Madiun, 3 Maret 2016.

Dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, ada pembagian tugas yang jelas, artinya masing-masing personil di dalam organisasi MI Kresna mengetahui apa dan bagaimana sistem pembelajaran al-Qur'an metode Ummi dilaksanakan.<sup>140</sup> Untuk mempermudah dalam menjalankan sistem pembelajaran al-Qur'an metode Ummi, di MI Kresna dibentuk kepengurusan pembelajaran al-Qur'an yang terdiri dari:

Kepala Madrasah	: Ghufron Mahmud, S.Pd.I
Koordinator	: Mimien Maimunah, S.Pd.I
Sekretaris 1	: Ridhowi, S.Pd.I
Sekretaris 2	: Ressa Anggi Restia, S.Pd.I
Bendahara	: Qoyyimatur Rodliyah
Sarana Prasarana	: Misbakhul Huda, S.Pd.I
<b>Penanggung Jawab Jenjang</b>	
Kelas 1	: Lutfi Hanim Mufida, S.Pd.
Kelas 2	: Ressa Anggi Restia, S.Pd.I
Kelas 3	: Wahid Nur Diana, S.Pd.I
Kelas 4	: Siti Nur Kholifah
Kelas 5	: Anis Nur Rahma, S.Pd.I
Kelas 6	: Qoyyimatur Rodliyah, S.Pd.I

Berdasarkan struktur diatas, maka disusunlah job description atau pembagian tugas dan pendistribusian tugas. Dalam proses ini terdapat pembagian tugas yang jelas, artinya masing-masing personil di dalam kepengurusan di MI

---

<sup>140</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 5 Juni 2016.

Kresna khususnya pembelajaran al-Qur'an mengetahui apa dan bagaimana harus bertindak sesuai dengan kebutuhan program pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, uraian tugas tersebut meliputi:<sup>141</sup>

- a. Koordinator al-Qur'an.
  - 1) Mentashih dan merekomendasikan setiap kenaikan jilid siswa
  - 2) Melakukan supervisi pembelajaran al-Qu'an di kelas
  - 3) Menkoordinir tahsin harian bagi para guru
  - 4) Memimpin rapat evaluasi guru ummi setiap sebulan sekali
  - 5) Menentukan guru pengampu setiap jilid
- b. Sekretaris
  - 1) Mengatur kelengkapan administrasi seperti menyiapkan absen siswa, jurnal.
  - 2) Membantu koordinator dalam menyusun jadwal
  - 3) Melakukan rekapitulasi data perkembangan kenaikan jilid siswa
- c. Bendahara
  - a. Melayani pembelian buku Ummi
  - b. Mengelola keuangan khusus kegiatan pembelajaran al-Qur'an
- d. Sarana prasarana
  - 1) Merawat alat peraga Ummi
  - 2) Membagi tempat pembelajaran al-Qur'an

---

<sup>141</sup>Dokumen Pembelajaran al-Qur'an MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun 2016.

e. Penanggung jawab jenjang

- 1) Mengkoordinir semua guru perjenjang dan merombak kelompok serta menempatkan siswa berdasarkan kemampuannya.<sup>142</sup>

## **5. Keadaan Peserta Didik, Guru dan Staf Karyawan di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun**

Berdasarkan dokumen yang penulis temukan, peserta didik yang belajar di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dalam tahun pelajaran 2015/ 2016 berjumlah 681 anak. Secara rinci dapat dilihat pada lampiran penelitian ini. MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun memiliki tenaga 37 pendidik dan staf berjumlah 7 orang, total 44 orang. Dari 44 orang tersebut sebagian besar merupakan pegawai swasta atau berstatus belum negeri. Dan dari 37 guru, yang menjadi guru pengampu pembelajaran al-Qur'an hanya berjumlah 25 guru.<sup>143</sup>

## **6. Sarana dan Prasarana MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun**

Berdasarkan observasi penulis, sarana dan prasarana yang dimiliki MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun sudah cukup lengkap dan memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar al-Qur'an, seperti ruangan yang memadai, alat peraga dan meja rehal. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam lampiran penelitian ini.

---

<sup>142</sup>Dokumen Pembelajaran al-Qur'an MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun 2016.

<sup>143</sup>Dokumen Profil MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun 2016.

## **B. Standarisasi Mutu Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan Metode Ummi**

### **1. Latar Belakang Pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di MI Kresna**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala MI Kresna, didapatkan data bahwa pembelajaran al-Qur'an merupakan program wajib di MI Kresna semenjak awal berdirinya lembaga tersebut. Namun, program pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna belum dilakukan secara intensif dan belum terprogram dengan baik sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Guru mengajar al-Qur'an menurut versinya masing-masing. Buku yang digunakan anak-anak ketika mengaji juga bervariasi, akhirnya pembelajaran al-Qur'an kurang bisa berjalan efektif. Disamping itu, tingkat kesungguhan anak dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an juga masih minim. Perhatian dan partisipasi sebagian wali murid terhadap pembelajaran al-Qur'an juga masih kurang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak kepala madrasah MI Kresna:

“Dari awal berdirinya, di MI Kresna sebenarnya sudah ada pembelajaran al-Qur'an, tapi hanya berjalan apa kadarnya alias belum termanej dengan baik. Dulu ketika saya sekolah disini ngaji al-Qur'anya biasanya waktu pelajaran Qur'an Hadits atau ketika pembiasaan seminggu sekali, model ngajinya juga masih manual dengan model sorogan, ketika ngaji ada yang memakai buku iqro', ada yang pakek al-Nahdhiyah pokoknya yang penting ngaji. Disamping itu perhatian dari orang tua di rumah dalam hal ngaji kayaknya masih sangat minim, apalagi anak-anak sekarang sudah disibukkkkan dengan TV, hp, game dan alain sebagainya. Hal ini tentu menjadikan MI kresna prihatin untuk mencarikan solusi bagaimana agar anak-anak lulusan MI Kresna punya bekal bisa ngaji al-Qur'an.”<sup>144</sup>

Disamping permasalahan diatas, keinginan kuat untuk mengadakan pembelajaran al-Qur'an secara intensif di MI Kresna, berawal ketika banyak wali

---

<sup>144</sup>Ghuftron Mahmud, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

murid yang memberikan masukan baik secara lisan maupun tertulis agar di MI Kresna diadakan program pembelajaran al-Qur'an secara intensif, karena melihat banyak lulusan MI Kresna yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Berangkat dari kegelisahan di atas, akhirnya bapak kepala madrasah yaitu Alm. Bpk. Karomi Makky terdorong dan berkeinginan kuat untuk memasukkan pembelajaran al-Qur'an sebagai program unggulan madrasah. Niat baik itu terus ditindak lanjuti dengan melakukan musyawarah dan komunikasi dengan pihak yayasan dan seluruh dewan guru serta melakukan survei metode-metode pembelajaran al-Qur'an yang berkembang di Indonesia. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya MI Kresna mengambil kebijakan untuk melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan tujuh program dasar pembelajaran al-Qur'an metode Ummi yang terdiri dari: tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasah dan khataman.<sup>145</sup>

## **2. Standarisasi Mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Milir Dolopo Madiun dengan Metode Ummi.**

Berdasarkan wawancara dengan koordinator al-Qur'an MI Kresna, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, MI Kresna bekerja sama dengan Ummi foundation untuk melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan tujuh program dasar metode Ummi yaitu: tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasah dan khataman. Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Mimien Maimunah selaku koordinator al-Qur'an di MI Kresna dalam petikan wawancara berikut;

---

<sup>145</sup>Ghufroon Mahmud, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.



“Standarisasi mutu pembelajaran al-Qur’an di MI Kresna terangkum dalam tujuh program dasar pembelajaran al-Qur’an metode Umami yang meliputi tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasah, dan khataman. disamping tujuh program dasar itu, di MI Kresna juga terdapat support system seperti: dukungan dari pihak yayasan dan kepala madrasah adanya sertifikasi guru, tahapan pembelajaran yang baik dan benar, target pembelajaran yang jelas dan terukur, mastery learning yang konsisten, waktu pembelajaran yang memadai, quality control yang intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional, dan progress report setiap siswa. Support system tersebut dalam setiap semester pasti akan di supervisi dari tim supervisor metode Umami agar mutu pembelajaran al-Qur’an di sini senantiasa terkontrol. Tujuh program dasar tersebut merupakan bentuk upaya standarisasi mutu pembelajaran al-Qur’an di MI Kresna seperti standarisasi mutu SDM dan standarisasi mutu proses pembelajaran<sup>146</sup>

Dibawah ini penulis akan mendeskripsikan standarisasi mutu guru al-Qur’an di MI Kresna dan standarisasi mutu siswa dalam belajar membaca al-Qur’an dengan metode Umami berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi:

#### **a. Standarisasi Mutu Guru al-Qur’an di MI Kresna dengan Metode Umami**

##### **1) Tashih**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah selaku koordinator al-Qur’an MI Kresna, yang dimaksud istilah tashih di MI Kresna adalah diagnosa kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur’an. Program ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menetapkan standar kualitas bacaan al-Quran guru di MI Kresna, sekaligus untuk memastikan bacaan al-Quran guru yang akan mengajarkan al-Qur’an sudah baik atau tartil. Berikut petikan wawancaranya:

“Tashih itu seperti seorang dokter mendiagnosa penyakit pasiennya mas, begitu juga untuk mengetahui kualitas bacaan guru di MI Kresna

---

<sup>146</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

maka diadakan program tashih. untuk tashih guru-guru, pentashihnya dari metode Ummi Ponorogo, kalau tashih untuk anak-anak biasanya saya sendiri. Dengan di tashih akhirnya akan terdeteksi kebutuhan-kebutuhan dalam mengajar al-Qur'an ”<sup>147</sup>

Lebih lanjut Ibu Mimien menyampaikan terkait urgensi tashih bagi calon guru pengajar al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna:

“Ketika MI Kresna Mlilir Dolopo hendak memasukkan pembelajaran al-Qur'an sebagai muatan kurikulum madrasah, yang menjadi pertanyaan mendasar adalah siapa yang akan mengajarkan al-Qur'an bagi siswa-siswi MI Kresna? tentu jawabannya adalah para guru MI Kresna. Yang menjadi permasalahan adalah apakah semua guru MI Kresna memiliki kompetensi bacaan al-Qur'an yang standar dan tartil. Disamping itu kemampuan guru dalam membaca al-Qur'an juga berbeda-beda, untuk mengetahui kualitas bacaan para guru di MI Kresna maka diadakanlah program tashih.<sup>148</sup>

Tashih pertama kali bagi para guru calon pengajar al-Qur'an di MI Kresna dilaksanakan pada tanggal 8 November 2013 pukul 08.00-11.00 WIB. Bertempat di masjid 'Ibadur Rahman Mlilir Dolopo Madiun. Acara ini diikuti oleh 38 guru MI Kresna dengan mendatangkan pentashih metode Ummi yaitu Ust. Afifi, M.Pd.I dari ponorogo.<sup>149</sup>

Teknis pelaksanaan tashih yaitu guru maju satu persatu menghadap pentashih dan membaca beberapa ayat al-Qur'an sesuai yang ditunjukkan pentashih, bacaan al-Qur'an yang dibaca sekitar juz 11 sampai juz 20. Ayat yang dibaca kira-kira 10-15 baris atau maksimal satu halaman al-Qur'an. Kemudian pentashih menyimak bacaan guru tersebut untuk mendiagnosa dan mencatat kesalahan dalam membaca. Disamping membaca ayat al-Qur'an, peserta tashih

---

<sup>147</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>148</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>149</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

juga disuruh membaca *fawātih* suwar dan *ghorōib al-Qur'an*. Berkaitan dengan teknis pelaksanaan tashih Ibu Yuli Setiawati menyampaikan:

“Pada waktu tashih, kita para guru disuruh maju satu persatu untuk membaca beberapa ayat al-Qur'an, pada waktu itu surat yang disuruh membaca adalah surat yusuf yang menurut saya relatif sulit alias kurang familiar ayatnya, setelah membaca maka kita diberi lembaran yang berisi catatan kesalahan dan keterangan lulus apa tidak. Dan kebanyakan dari guru tidak ada yang lulus dalam membaca. Sebenarnya sudah banyak yang lancar hanya saja bacaanya masih kurang standar.”<sup>150</sup>

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Afifi selaku pentashih, secara umum hasil tashih guru al-Qur'an yang dilaksanakan di MI Kresna sudah cukup lancar bacaan al-Qur'annya, namun ada juga sebagian peserta masih belum tartil bacaan al-Qur'anya terutama pada bacaan *mīzan al-mad* kadar panjang dan pendek belum stabil, bacaan-bacaan dengung juga kurang terampil serta ketelitian dan kelancaran dalam membaca al-Qur'an masih kurang, dan sebagian peserta juga belum memahami bacaan-bacaan *Ghorōibul Qur'an* dengan baik dan benar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ust. Afifi selaku pentashih:

“dari 38 guru yang mengikuti tashih, kebanyakan bacaan al-Qur'anya sudah lancar tapi masih kurang standar. Maksudnya bacaanya belum memenuhi standar tartil, bacaan dengungnya masih kurang tepat, mizan mad nya juga belum stabil, apalagi bacaan-bacaan ghorib. Setelah tashih harus ada tindak lanjut untuk mengadakan program tahsin biar bacaannya bisa lancar dan standar”<sup>151</sup>

Dengan hasil demikian, kata ustadz Afifi di MI Kresna harus ada tindak lanjut untuk mengadakan program bina baca al-Qur'an (tahsin) agar bacaan semua

<sup>150</sup>Yuli Setiawati, wawancara, Madiun, 10 Maret 2016.

<sup>151</sup>Ahmad Afifi, wawancara, Ponorogo, 15 Maret 2016. Lihat juga dalam lampiran hasil tashih guru MI Kresna.

guru pengajar al-Qur'an di MI Kresna bisa standar. Karena kemampuan guru dalam membaca al-Qur'an itu sangat menentukan hasil kualitas bacaan peserta didiknya. Gurunya tidak standar pasti muridnya juga tidak standar dalam membaca al-Qur'an.<sup>152</sup> Terkait hasil laporan tashih guru bisa dilihat dalam lampiran penelitian ini.

## 2) Tahsin

Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala MI Kresna Bpk. Ghufon Mahmud didapatkan data bahwa dalam rangka menindak lanjuti hasil tashih (diagnosa bacaan al-Qur'an) bagi semua guru MI Kresna, maka pihak yayasan, bapak kepala madrasah dan semua dewan guru MI Kresna melakukan musyawarah untuk menyiapkan pelaksanaan program bina baca al-Qur'an, baik persiapan waktu, pendanaan, dan kesiapan dari seluruh guru di MI Kresna. Musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa semua guru bahkan kepala madrasah pun harus mengikuti program tahsin atau bina baca al-Qur'an.<sup>153</sup>

Lebih lanjut lagi Ibu Mimien Maimunah menjelaskan bahwa tahsin itu istilah yang digunakan untuk penyebutan program bina baca al-Qur'an. Tahsin adalah program terapi untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an. Berikut petikan wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah:

“Setelah terdeteksi penyakit atau kesalahan seseorang dalam membaca al-Qur'an, maka penyakit tersebut harus diobati, obatnya orang gak bisa ngaji itu ya belajar al-Qur'an atau istilahnya di sisni tahsin, tahsin itu untuk menerapi bacaan kita mas, biar lidahnya lemes dan fasih.”<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Ahmad Afifi, wawancara, Ponorogo, 15 Maret 2016.

<sup>153</sup> Ghufon Mahmud, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>154</sup> Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

Menurut Ibu Mimien Maimunah program tahsin dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi guru atau calon guru al-Qur'an yang masih belum memenuhi standart tartil baca al-Qur'annya. Program ini juga merupakan prasyarat bagi guru atau calon guru yang akan mengikuti program Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi. Tujuan dari program ini adalah agar semua guru al-Qur'an di MI Kresna bacaan al-Qur'annya standar, tartil, mampu memahami dan mengaplikasikan tajwid dasar serta mampu menguasai bacaan ghorōib al-*Qur'an*.<sup>155</sup>

Tahsin di MI Kresna dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, tepatnya di bulan Desember 2013 sampai bulan Maret 2014. Seminggu dua kali tatap muka, dengan durasi setiap kali tatap muka 90 menit. Tahsin dilaksanakan pukul 13.30-15.00 setiap hari Senin dan Kamis.<sup>156</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ahrisul Iftitah, teknis pelaksanaan tahsin adalah peserta tahsin yang berjumlah 38 guru dibentuk menjadi tiga kelompok. Satu kelompok berkisar 15-17 guru dengan satu tutor tahsin dari Ummi Ponorogo. Pada waktu itu yang menjadi tutor tahsin adalah ust. Affi, ust. Rahmad Hendro dan ustadzah Dewi Aisyah yang ketiga-tiganya merupakan trainer metode Ummi wilayah eks karisidenan Madiun. Pengelompokan tersebut berdasarkan hasil tashih atau diagnosa bacaan, sehingga dalam satu kelompok diasumsikan kemampuannya sama semua. Hal ini dalam rangka mempermudah dalam penguasaan dan pemahaman materi tahsin. Metode dalam penyampaian tahsin menggunakan metode klasikal baca simak artinya tutor memberikan contoh

---

<sup>155</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>156</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

bacaan terlebih dahulu kemudian peserta menirukan secara bersama-sama kemudian baru membaca satu persatu. Hal ini seperti yang disampaikan Bpk.

Ahrisul Iftitah:

“pada waktu itu, tahsin di MI Kresna dibagi menjadi tiga kelompok, satu kelompok berjumlah 15-17 guru dengan satu ustadz yang menjadi tutor tahsin. Metode pembelajarannya menggunakan metode klasikal baca simak artinya tutor memberikan contoh bacaan terlebih dahulu kemudian peserta menirukan secara bersama-sama kemudian baru membaca satu persatu. Dengan metode seperti ini para peserta bisa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>157</sup>

Adapun materi tahsin terdiri dari buku Ummi jilid 1-6 dan memahami bacaan al-Qur’an dengan tartil sesuai standart metode Ummi serta memahami bacaan ghorib dan musykilat dalam al-Qur’an.<sup>158</sup> Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada rincian dibawah ini:

Meteri tahsin al-Qur’an metode Ummi di Mi Kresna meliputi :

- a) Tahsin Ummi Jilid 1: pengenalan huruf hijaiyah beserta makhorijul huruf dan shifatul huruf yang baik
- b) Tahsin Ummi Jilid 2: membenahi bacaan yang terkesan miring
- c) Tahsin Ummi Jilid 3: memahami bacaan panjang pendek (mad) sesuai dengan mizan mad thobii & mad wajib atau mad jaiz
- d) Tahsin Ummi Jilid 4: membenahi bacaan yang terkesan kendor dan terseret-seret atau tawallud
- e) Tahsin Ummi Jilid 5: memahami cara mewaqaqkan kalimat, memahami bacaan yang di baca dengung, memahami bacaan lafadh Alloh, memahami bacaan fawatihussuwar

<sup>157</sup> Ahrisul Iftitah, wawancara, Madiun, 17 Maret 2016.

<sup>158</sup> Dokumen Pedoman Tahsin Metode Ummi di MI Kresna.

- f) Tahsin Ummi Jilid 6: memahami bacaan yang di baca jelas (tidak dengung), memahami bacaan qolqolah, memahami tanda waqof dan tanda washol
- g) Tadarus al-Qur'an: melancarkan bacaan al-Qur'an sesuai dengan standar metode Ummi
- h) Memahami tanda waqof dan ibtida' dalam al-Qur'an
- i) Ghorobul Qur'an: memahami bacaan-bacaan ghorib dan musykilat dalam al-Qur'an

Selama menjalani tahsin, para guru di MI Kresna cukup antusias dan istiqamah dalam mengikuti program ini. Hal ini didasari dari kesadaran dan tuntutan profesi bahwa sebagai guru madrasah sudah semestinya harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan adanya program tahsin, para calon guru al-Qur'an di MI Kresna semakin intensif dalam memahami dan mengasah kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Sebagian besar peserta yang mengikuti program tahsin al-Qur'an ini menyatakan bahwa program tahsin ini sangat bermanfaat dalam peningkatan kompetensi dalam membaca al-Qur'an. Sehingga pelatihan ini perlu ditindaklanjuti pada waktu dan kesempatan yang akan datang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rina Isrohani:

“menjadi guru al-Qur'an ternyata tidak mudah, selama ini kita merasa bacaan al-Qur'an kita sudah bagus tapi ternyata masih jauh dari standar tartil. Alhamdulillah dengan mengikuti program tahsin ini bacaan al-Qur'an kita mulai ada peningkatan sedikit demi sedikit. Kita mulai mengerti ghorib al-*Qur'an* yang sebelumnya sama sekali belum pernah mengerti. Tahsin selama empat bulan ini saya merasa belum cukup, perlu ada tindak lanjut, syukur-syukur bisa menjadi kegiatan rutin di madrasah kita”<sup>159</sup>

---

<sup>159</sup>Rina Isrohani, wawancara, Madiun, 17 Maret 2016.

Setelah menjalani tahsin selama empat bulan, para guru MI Kresna ditashih kembali untuk didiagnosa apakah bacaan al-Qur'annya sudah bagus atau belum. Usaha jerih payah para guru dalam mengikuti program tahsin membuahkan hasil yang signifikan, secara umum hasil tahsin al-Qur'an yang diselenggarakan di MI Kresna ini berjalan lancar dan hasilnya banyak peningkatan kompetensi terhadap bacaan al-Qur'an bagi guru atau calon guru al-Qur'an khususnya pada aspek tartil atau kelancaran dan keterampilan dalam membaca al-Qur'an, Namun ada sebagian peserta yang masih membutuhkan pembinaan yang lebih intensif lagi.

Untuk bisa memelihara dan meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an dengan baik dibutuhkan adanya pembinaan tahsin yang lebih intensif bagi guru al-Qur'an di MI Kresna, setidaknya satu minggu dua kali sebagai sarana untuk pembinaan tadarus al-Qur'an dengan pola baca simak yang dipandu oleh guru terbaik atau koordinator al-Qur'an.<sup>160</sup>

Bagi peserta yang belum standar baca al-Qur'annya segera dilakukan tahsin yang lebih intensif lagi diinternal lembaga setempat, dan bagi peserta yang sudah dinyatakan baik atau lulus dan standar baca al-Qur'annya disarankan untuk mengikuti program sertifikasi guru al-Qur'an metode ummi. Ada 3 implikasi bagi guru MI Kresna setelah mengikuti program tahsin:

- a) Mengamalkan apa yang telah didapatkan dari program tahsin
- b) Selalu menjaga dan memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'annya.

---

<sup>160</sup>Ahmad Afifi, wawancara, Ponorogo, 15 Maret 2016.



- c) Meninjaklanjuti dengan tahsin yang lebih intensif bagi yang belum lulus tashih.<sup>161</sup>

Berdasarkan observasi penulis, sampai saat ini program tahsin guru di MI Kresna masih berjalan dengan baik. Tahsin rutin bagi guru dilaksanakan setiap senin sampai kamis jam 06.30-07.00 WIB. Tahsin rutin seperti ini dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an dan upaya membentuk budaya mutu dalam pembelajaran al-Qur'an.

### 3) Sertifikasi Guru al-Quran

Berdasarkan data dokumen laporan sertifikasi MI Kresna, didapatkan data bahwa untuk bisa menjadi guru al-Qur'an yang profesional dibutuhkan pelatihan-pelatihan intensif yang mampu mencetak guru yang memiliki kompetensi dibidang al-Qur'an. Demikian halnya calon guru al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Setelah menjalani program tashih dan tahsin selama kurang lebih empat bulan, calon guru al-Qur'an di MI Kresna diharuskan mengikuti program sertifikasi guru al-Qur'an. Untuk itu MI Kresna bekerjasama dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya dan Ummi Fondation mengadakan program sertifikasi guru al-Qur'an metode Ummi bagi guru yang akan mengajar al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Mimien Maimunah:

“untuk menjadi guru al-Qur'an metode Ummi minimal ada tiga syarat yang harus terpenuhi, yaitu pernah mengikuti tashih, tahsin, dan sertifikasi. Alhamdulillah guru-guru di MI Kresna hampir 90% sudah mengikuti tiga program itu. Ketika mengadakan program sertifikasi, MI Kresna melakukan kerjasama dengan YDSF dan Ummi Fondation, untuk

---

<sup>161</sup> Ahmad Afifi, wawancara, Ponorogo, 15 Maret 2016.

penjelasan seperti apa teknis kegiatan sertifikasi bisa sampean lihat di hasil laporan sertifikasi”<sup>162</sup>

Sertifikasi adalah program pelatihan selama 3 hari dalam rangka penyampaian metodologi bagaimana mengajarkan al-Qur’an yang baik, memenej dan mengelola pembelajaran al-Quran dengan baik. Bagi guru yang lulus dalam sertifikasi guru al-Quran ini akan mendapatkan syahadah atau sertifikat sebagai pengajar al-Quran metode Ummi.<sup>163</sup> Berkaitan dengan hal ini, Ibu Mimien Maimunah juga menyampaikan:

“Program sertifikasi berbeda dengan program tahsin mas, kalau program tahsin arahnya bagaimana membaca al-Qur’an dengan baik kalau program sertifikasi arahnya bagaiman mengajarkan al-Qur’an dengan baik. Salah satu pentingnya program ini adalah melatih guru al-Qur’an metode Ummi agar mempunyai paradigma mutu dalam kegiatan pembelajaran al-Qur’an dan mempunyai ketrampilan pengajaran al-Qur’an yang lebih baik, mudah dan menyenangkan.”

Sertifikasi guru al-Qur’an metode Ummi dilaksanakan pada hari jumat s/d Ahad, 11 s/d 13 April 2014 bertempat di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Peserta yang mengikuti program sertifikasi ini sebanyak 50 orang dengan dua fasilitator atau trainer yaitu Ust. Erwiyanto, S.Q dan Ust. Ahmad Afifi, M.Pd.I.<sup>164</sup>

Dalam dokumen laporan sertifikasi guru al-Qur’an metode Ummi di MI Kresna dipaparkan bahwa materi sertifikasi guru al-Qur’an metode Ummi di MI Kresna mencakup:<sup>165</sup>

<sup>162</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 28 Mei 2016.

<sup>163</sup>Dokumen Laporan Sertifikasi Al-Qur’an Metode Ummi di MI Kresna (Umni Fondation: Surabaya, 2014), 4.

<sup>164</sup>Ibid., 5.

<sup>165</sup>Ibid., 6.

1) Penyampaian visi misi

Memahami visi misi metode Ummi dan konsep dasar metode Ummi

2) Sistem Penjaminan Mutu

Memberikan pemahaman calon guru bahwa 60% mutu ada ditangan guru. Memahamkan calon guru tentang 9 pilar sistem penjaminan mutu. Sembilan pilar tersebut adalah goodwill managemen, setifikasi guru, tahapan yang baik dan benar, target jelas dan terukur, mastery learning yang konsisten, waktu yang memadai, quality control yang intensif, rasio guru dan siswa yang proposional, progress report setiap siswa.<sup>166</sup>

3) Metodologi Pembelajaran al-Qur'an

Memahami macam-macam strategi dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi yang terdiri dari: individual, klasikal individual, kalsikal baca simak dan memahami tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi.<sup>167</sup>

4) Metodologi pengajaran al-Qur'an metode Ummi jilid 1-6.

Membangun sikap dan mengasah keterampilan calon guru tentang bagaimana cara mengajarkan mulai dari jilid 1-6.<sup>168</sup>

5) Metodologi pengajaran tadarus al-Qur'an

Calon guru mendalami sekaligus memahami tartil al-Quran standar metode Ummi dan bagaimana mengajarkannya pada siswa, pemantaban dan

---

<sup>166</sup>Ibid.

<sup>167</sup>Ibid.

<sup>168</sup>Ibid.

pembinaan lagu murottal metode Ummi pada calon guru dan memahami cara membuat waqof ibtida' dalam membaca al-Qur'an.<sup>169</sup>

6) Metodologi pengajaran ghorib al-Qur'an

Memahami metodologi pengajaran ghorib al-Qur'an serta mempraktekkan bacaan-bacaan ghorib al-Qur'an.

7) Metodologi pengajaran tajwid dasar

Memahami metodologi tajwid dasar serta mengurai teori tajwid dalam bacaan al-Qur'an

8) Classroom management

Membekali calon guru bagaimana membangun sikap positif dan disiplin pada siswa atau santri ketika dalam kelas serta menciptakan bahasa karakter sebagai wujud pengakuan bahasa terhadap anak-anak bahwa guru al-Quran Metode Ummi bukanlah guru yang galak akan tetapi guru yang ramah dan menyenangkan ketika pembelajaran.

9) Administrasi pembelajaran al-Quran

Membangun kesadaran calon guru pentingnya administrasi yang baik. Membekali calon guru administrasi pembelajaran yang dapat membantu efektifitas pembelajaran.

10) Micro teaching

Calon guru mempraktekkan struktur pembelajaran Metode Ummi secara standar yang meliputi 7 tahapan yaitu pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, keterampilan, evaluasi, penutup.

---

<sup>169</sup>Ibid.

Secara umum hasil sertifikasi guru al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna berjalan dengan lancar dan hasilnya banyak peningkatan pemahaman baik dari segi bacaan al-Qur'an maupun pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan pembelajaran al-Qur'an, terutama metodologi pembelajaran al-Qur'an. Dari sebagian besar peserta sertifikasi 3,02% menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, 80,8% menyatakan sangat besar manfaatnya terhadap peningkatan kompetensi peserta.<sup>170</sup>

#### **4) Coach (Pendampingan)**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien, yang dimaksud dengan coach adalah program pembinaan kualitas penyelenggaraan pembelajaran al-Quran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun agar bisa merealisasikan target pencapaian jaminan mutu bagi siswa, istilahnya magang. Dalam menjalankan program coach, MI Kresna meminta tenaga trainer dari Ummi Fondation agar mendampingi proses belajar mengajar al-Qur'an di MI Kresna. Kegiatan coach meliputi: Observasi proses belajar mengajar, pembinaan manajemen dan administrasi pembelajaran, pembinaan guru, continues improvement programme. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh koordinator al-Qur'an MI Kresna yaitu Ibu Mimien Maimunah:

“setelah guru-guru MI Kresna mengikuti sertifikasi metode Ummi, maka di tahun ajaran 2014/ 2015 MI Kresna menerapkan pembelajaran al-Qur'an bagi peserta didiknya. Apa yang kita dapatkan ketika sertifikasi itu baru teori, tentu dalam praktek lapangan kita masih agak kebingungan seperti dalam melakukan pemetakan dan pengelompokan peserta didik, tahapan-tahapan dalam pengajaran al-Qur'an metode Ummi, administrasi pengajaran al-Qur'an metode Ummi, serta penerapan sistem manajemen

---

<sup>170</sup>Ibid., 14.

metode Ummi. Untuk itu kami meminta bantuan kepada Ummi Fondation agar mendampingi para guru dalam mengajarkan al-Qur'an metode Ummi.<sup>171</sup>

## 5) Supervisi

Berdasarkan wawancara dengan ustadz. Afifi, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, dibutuhkan adanya Quality Control yang intensif, baik internal control maupun eksternal control. Untuk itu MI Kresna bekerja sama dengan Ummi Fondation melaksanakan program supervisi manajemen pengelolaan pembelajaran al-Qur'an. Program supervisi merupakan bentuk evaluasi sekaligus kontrol eksternal pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun yang bertujuan untuk standarisasi sistem pengelolaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun.<sup>172</sup>

Adapun supervisi pengelolaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna meliputi: goodwill pengelola, penerapan tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an, penjadwalan dan waktu belajar siswa, rasio guru dan siswa, teknis pengelompokan siswa, pembagian waktu tiap tahapan, kelengkapan belajar dan penggunaan alat peraga serta pengelolaan kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Mimien Maimunah:

“Supervisi di MI kresna dilaksanakan setiap semester sekali, berarti dalam dua tahun ini MI Kresna sudah disupervisi Ummi Fondation sebanyak empat kali. Selama ini yang menjadi supervisor adalah ustadz Afifi direktur Ummi wilayah eks karisidenan madiun. Yang menjadi objek supervisi adalah kegiatan belajar mengajar al-Qur'an dan sistem manajemen mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Untuk melihat

<sup>171</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 19 Maret 2016.

<sup>172</sup>Ahmad Afifi, wawancara, Ponorogo, 2 Mei 2016.

hasil supervisi dan instrumen supervisi bisa njenengan lihat di laporan supervisi pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna".<sup>173</sup>

Berikut ini adalah hasil supervisi sistem manajemen mutu pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun, Senin, 13 September 2014 :

**Tabel 4.1 Hasil Supervisi Sistem Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun TP. 2014/ 2015.**<sup>174</sup>

O	ASPEK PENILAIAN	ILAI	KETERANGAN
	Goodwill Pengelola		(+) Support terhadap pembelajaran al-Qur'an cukup baik (+) al-Qur'an sudah menjadi quality assurance (+) Sarana prasarana memadai (+) Pembinaan internal optimal
	Sertifikasi Guru		(+) Hampir semua guru sudah ikut sertifikasi al-Qur'an (-) Pembinaan rutin guru al-Quran perlu ditingkatkan (-) Semangat guru dan kekompakkan guru sebaiknya lebih dioptimalkan lagi (+) koordinator agar melakukan kontrol internal dengan baik
	Tahapan Baik dan Benar		(+) Penerapan tahapan-tahapan mengajar sudah bagus (+) Penguasaan kelas sudah bagus (-) Pengelolaan kelas diupayakan dengan klasikal baca simak murni (-) Pengelompokan jilid anak agar sesuai kemampuan (+) Penggunaan peraga sudah baik
	Target & Terukur		(+) Sudah ada target (+) Target sudah bagus
	Master Learning		(+) Standarisasi kualitas bacaan mulai bagus dan standar (+) Penguasaan pokok bahasan tiap jilidnya sudah

<sup>173</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 20 Maret 2016.

<sup>174</sup>Dokumen Laporan Supervisi Pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna 2014

			bagus (-) Kualitas bacaannya yang masih perlu ditingkatkan (-) Makhroj dan Shifat huruf perlu dipertajam
	Waktu Memadai		ngaji (+) waktu sudah cukup memadai yaitu 4 hari (+) Setiap sesi 60 menit belajar al-Qur'an
<b>O</b>	<b>ASPEK PENILAIAN</b>	<b>ILAI</b>	<b>KETERANGAN</b>
	Kontrol Internal		rutin (+) Mulai dijalankan ada koordinator yang kontrol (-) Pembinaan rutin perlu diadakan minimal seminggu sekali (-) Belum tashih ulang ke koord Ummi Daerah
	Rasio Guru dan Siswa		(-) Rasio guru : siswa sudah bagus ( 1 : 16 siswa)
	Progress Report		(-) Belum munaqosah dan Khotaman (+) laporan secara rutin mulai jalan.
	<b>Jumlah Nilai</b>	<b>30</b>	
	<b>Nilai Rata-Rata = 28 : 9</b>	<b>,3</b>	<b>Kategori Baik</b>

**Kriteria Nilai :**

A= Sangat Baik (4)

B = Baik (3)

C = Cukup (2)

K = Kurang (1)

**Kategori :**

3,55 – 4,00 = Sangat Baik

2,55 – 3,50 = Baik

1,65 – 2,50 = Cukup

1,00 - 1,60 = Kurang

Ada beberapa hal yang menjadi rekomendasi supervisor setelah melakukan supervisi pertama kali terkait sistem manajemen mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna yaitu:

- 1) Pembinaan guru agar diadakan rutin seminggu sekali atau dua kali untuk guru baru dan lama.



- 2) Guru yang belum sertifikasi agar segera ikut pembinaan tahsin untuk persiapan sertifikasi
- 3) Target hafalan untuk munaqosah siswa agar disiapkan dari surah An Nas-al-A'la.
- 4) Kualitas bacaan siswa ditingkatkan (makhroj dan shifatul hurufnya dipertajam)
- 5) Rasio guru dan siswa agar lebih ideal lagi
- 6) Rasio guru dan siswa agar bisa disesuaikan lagi (1:15)
- 7) Perlu peningkatan mutu guru al-Quran dengan tahsin rutin.
- 8) Sebaiknya pihak madrasah untuk menyiapkan program munaqasah dan khataman untuk siswa kelas tinggi.<sup>175</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien, disamping supervisi sistem manajemen pembelajaran al-Qur'an, di MI Kresna juga menekankan supervisi tahapan-tahapan dalam mengajar al-Qur'an. Berikut ini adalah aspek yang menjadi pengamatan pada waktu supervisi tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an:<sup>176</sup>

- 1) Persiapan mengajar
  - a) Administrasi pengajaran al-Qur'an (presensi, jurnal, rekap hafalan, kartu prestasi, lembar penilaian)
  - b) Persiapan perencanaan pengajaran (rencana program semester, bulanan, mingguan dan evaluasinya)

---

<sup>175</sup>Dokumen Laporan Supervisi Pembelajaran al-Qur'an metode Umami di MI Kresna 2014

<sup>176</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

c) Kebersihan dan kerapian kelas (tempat bersih, alat tulis, meja kursi, alat peraga dan alat belajar rapi)

2) Penampilan

a) Teknik membuka dan menutup pelajaran (sikap do'a, bacaan do'a, kekhusu'an do'a)

b) Teknik menyampaikan materi hafalan (bacaan hafalannya, teknis mengulang dan menambah)

c) Appersepsi (mengulang dari halaman pertama sampai halaman tertinggi, mengingatkan materi pokok bahasan sebelumnya)

d) Penanaman konsep (menjelaskan materi dengan bahasa ibu, contohnya jelas, mudah dipahami siswa)

e) Pemahaman konsep (teknis membaca halaman latihan, teknis mengulang bacaan, penguasaan bacaan)

f) Penanaman konsep (menjelaskan materi, dengan bahasa ibu, contohnya jelas, mudah dipahami siswa)

g) Ketrampilan (teknis membaca latihan tambahan, teknis mengulang bacaan, penguasaan bacaan)

h) Evaluasi (cara evaluasi, menyimak bacaan siswa, pengisian nilai di kartu, nilai bacaan)

i) Menutup (persiapan ketika do'a, sikap do'a, bacaan do'a, kekhusu'an do'a)

3) Penilaian proses atau hasil akhir

a) Ketrampilan menggunakan peraga (posisi, cara menggunakan, cara menunjuk dan membaca peraga)

- b) Ketrampilan mengelola dan menguasai kelas (pengaturan tempat duduk, suasana, mengelola baca simak)
- c) Penggunaan bahasa (pujian, perbaikan, bimbingan, pilihan kata, intonasi)
- d) Performance dan gaya mengajar (sikap, gaya, pakaian)
- e) Kualitas akhir bacaan siswa (standarisasi bacaan tiap jilid)
- f) Pengelolaan atau pembagian waktu (waktu tiap tahapan).<sup>177</sup>

## **b. Standarisasi Mutu Peserta Didik dalam Pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di MI Kresna**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah, upaya standarisasi peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna adalah melalui tahapan tashih (placement test), tahsin (program bina baca al-Qur'an), munaqasah dan khataman. Berikut petikan wawancaranya:

“tujuh program dasar metode Ummi yang diterapkan di MI Kresna itu merupakan bentuk upaya standarisasi mutu guru atau murid dalam pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, hanya saja ada sedikit perbedaan kalau peserta didik setelah selesai tahsin programnya munaqasah dan khataman, kalau guru setelah selesai tahsin programnya adalah sertifikasi.”<sup>178</sup>

### **1) Tashih (placement test)**

Berkaitan dengan tashih bagi peserta didik di MI Kresna Ibu Mimien Maimunah menyampaikan:

“Pembelajaran al-Qur'an bagi peserta didik di MI Kresna akan bisa berjalan dengan mudah dan efektif ketika kemampuan peserta didik dalam satu kelompok atau dalam satu kelas itu relatif sama, dengan tingkatan jilid yang sama. Sehingga guru bisa memberikan materi dengan tepat dan

<sup>177</sup>Dokumen Laporan Supervisi Pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna 2014

<sup>178</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

pembelajaran al-Qur'an pun bisa dilaksanakan dengan metode klasikal baca simak. Untuk bisa memetakan dan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan maka perlu diadakan tashih".<sup>179</sup>

Ibu Yuli juga menyampaikan hal yang senada dengan apa yang disampaikan Ibu Mimien:

“Sebelum pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna, kami mengadakan tes, kalau istilah kami tashih, tashih ini untuk mengetahui kemampuan baca anak sebelum pembelajaran al-Qur'an metode Ummi mulai di terapkan di MI Kresna dan sebagai acuan dalam pengelompokkan dan pembagian kelas ngaji. Setelah dikelompokkan sesuai tingkat kemampuan atau tingkat jilid baru kami membuat jadwal sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan.”<sup>180</sup>

Berdasarkan observasi penulis, bentuk pelaksanaan tashih bagi peserta didik di MI Kresna yaitu setiap anak dipanggil satu persatu disuruh membaca ayat al-Qur'an atau jilid Ummi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yang menjadi Tim pentashih adalah guru-guru yang memiliki kompetensi yang bagus dalam membaca al-Qur'an. Ketika anak tidak bisa membaca huruf hijaiyah sama sekali maka anak itu di kategorikan pra jilid, artinya dia harus belajar dari jilid satu. Ketika anak tidak terampil dalam membaca panjang pendek maka dikategorikan lulus jilid dua artinya harus belajar jilid tiga dan seterusnya.

Berdasarkan wawancara dengan ustazah Mimien, ketika diadakan placement test bagi siswa siswi MI Kresna sebelum belajar menggunakan metode Ummi, ternyata masih banyak siswa siswi yang belum mengenal huruf hijaiyah. Siswa siswi yang sudah bisa membaca al-Qur'an kebanyakan belum terampil dalam bacaan panjang pendek dan dengung. Dengan ditashih, maka terdeteksi kemampuan setiap siswa siswi MI Kresna dalam membaca al-Qur'an, sehingga

<sup>179</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>180</sup>Yuli Setiawati, wawancara, Madiun, 10 Maret 2016.

setiap setiap siswa siswi bisa dikelompokkan sesuai tingkat kemampuannya. Dari hasil tashih bagi peserta didik di MI Kresna maka terbentuklah 53 kelompok ngaji. Satu kelompok berjumlah sekitar 12-15 anak.<sup>181</sup>

Hasil tashih tersebut juga akan dijadikan acuan dalam menyusun jadwal pelajaran, program semester, program tahunan, analisis kebutuhan pembelajaran al-Qur'an baik dari segi tenaga pengajar, sarana prasarana dan pendanaan. Berikut ini adalah tabel kelompok berdasarkan jenjang kelas:

**Tabel 4.2 Jumlah Kelompok Pembelajaran al-Qur'an Bagi Peserta Didik di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun TP. 2015/ 2016.**<sup>182</sup>

KELAS	JUMLAH KELOMPOK
I	11
II	9
III	8
IV	8
V	9
VI	8
Total	53 Kelompok

## 2) Tahsin Peserta Didik

Berdasarkan wawancara dengan ibu Mimien yang dimaksud tahsin peserta didik adalah program bina baca al-Qur'an bagi peserta didik di MI Kresna mulai kelas satu sampai kelas enam. Program ini mulai di terapkan di MI Kresna mulai tahun ajaran 2014/ 2015 tepatnya di bulan Juli 2014 sampai sekarang setelah guru-guru di MI Kresna tuntas dalam mengikuti program tashih, tahsin dan

<sup>181</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>182</sup>Dokumen Pembelajaran al-Qur'an MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun 2016.

sertifikasi. Program ini adalah program wajib yang harus diikuti seluruh siswa siswi di MI Kresna.<sup>183</sup>

Berdasarkan observasi penulis, tahsin atau pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna dilaksanakan pada hari senin sampai kamis dengan alokasi waktu 60 menit. Pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna di bagi menjadi tiga sesi, sesi pertama jam 09.30-10.30 untuk kelas satu dan kelas dua, sesi kedua jam 10.30-11.30 untuk kelas tiga dan empat, sesi ketiga jam 12.00-13.00 untuk kelas lima dan kelas enam. Pembagian sesi ini dalam rangka efisiensi jumlah pengajar mengingat kelompok ngaji begitu banyak yaitu sekitar 53 kelompok dan setiap kelompoknya berjumlah 13-15 siswa.

### **3) Munasabah**

Berdasarkan data dokumen laporan munasabah di MI Kresna dan wawancara dengan ustadz wahyudi selaku munasabah, didapatkan data bahwa munasabah adalah salah satu program evaluasi kegiatan pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna yang sudah khatam al-Qur'an. Program ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui apakah hasil pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di MI Kresna ini sudah memenuhi standar kualitas bacaan al-Qur'an yang tartil, menguasai bacaan ghorib dan tajwid, serta hafal surat-surat pendek yang ada di juz 30 dalam al-Qur'an. Berikut ini petikan wawancara dengan ustadz Wahyudi:

“Kontrol lembaga pengguna metode Ummi ada dua mas, pertama kontrol internal yang dilakukan koordinator al-Qur'an yaitu tes kenaikan jilid. Kedua kontrol eksternal dari pengurus Ummi untuk memastikan bahwa pembelajaran yang ada dilembaga benar-benar standar. Salah satu

---

<sup>183</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

kontrol eksternal adalah munaqasah seperti ini. Munaqasah merupakan quality control untuk memastikan bahwa anak yang sudah selesai belajar al-Qur'an metode ummi bacaanya benar-benar standar."<sup>184</sup>

Secara rinci materi munaqasah di MI Kresna meliputi :<sup>185</sup>

1. Tartil al-Qur'an meliputi: muro'at al-huruf, muro'at al-harokah, muro'at al-shifat, volume suara
2. Fashohah meliputi: muro'at al-tajwid, muro'at al-kalimah, tanaffus, waqof
3. Ghorib al-Qur'an meliputi: membaca ghorib, komentar ghorib
4. Tajwid dasar meliputi : teori tajwid praktis, menguraikan ayat-ayat al-Qur'an
5. Hafalan surat-surat pendek meliputi: hafalan surat al-Nas-al-A'la

Berdasarkan observasi penulis, munaqasah al-Qur'an Metode Ummi di MI Kresna ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 07 Mei 2016 bertempat di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Dalam melaksanakan munaqasah, MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun bekerja sama dengan Ummi Fondation, sehingga semua yang menjadi penguji adalah para trainer Ummi Fondation. Para munaqis tersebut adalah: Ust. Ahmad Afifi, M.Pd.I, sebagai penguji fashohah dan tartil, Ust. Moh. Wahyudi, S.Th.I, sebagai penguji materi tajwid dan ghorib, dan Ust. Budi Deswan, S.H.I, sebagai penguji materi hafalan surat pendek.

Berdasarkan observasi penulis, teknis pelaksanaan munaqasah adalah setiap anak maju satu persatu menghadap setiap penguji secara bergantian. Peserta yang mengikuti munaqasyah sebanyak 31 anak yang semuanya berasal dari kelas

6. Berikut ini adalah daftar peserta munaqasah dan hasil rekap nilai munaqasah di MI Kresna:

<sup>184</sup>Wahyudi, wawancara, Madiun, 07 Mei 2016.

<sup>185</sup>Dokumen laporan munaqasah metode Ummi di MI Kresna 2016.

**Tabel 4.3 Hasil Rekap Nilai Munaqasah di MI Kresna Mlilir Dolopo  
Madiun TP. 2015/ 2016.<sup>186</sup>**

O	NAMA	T ARTIL	FAS HOHAH	G HORIB	T AJWID	H AFALAN
	Alifia Cahya Maulida	8	8,0	1 0,0	1 0,0	9,5
	Amarani 'Iffata	9	8,5	1 0,0	9, 0	8,0
	Fadlilla Alviona Resti	8 ,5	8,0	1 0,0	9, 0	9,5
	Fatahna Fathan Mubina	8 ,5	8,0	1 0,0	9, 5	10, 0
	Firda Alifathuz Zahrani	8	8,0	1 0,0	9, 5	9,0
	Fisicyella Adirafianolasari	8	8,0	8 ,0	8, 0	7,0
	Fiza Aulya Choirun Nisa'	8	8,0	1 0,0	1 0,0	10, 0
	Indah Amanatillah	8	8,0	8 ,0	9, 0	7,0
	Istiqomatis Sholihah	8	8,0	8 ,5	9, 5	8,0
0	Keyla Elen Nur Fatikasari	8	8,5	8 ,0	6, 0	7,0
1	Khofi Luayyi' Mushoffa	8	8,0	8 ,0	1 0,0	6,0
2	Luthfi Alviya Hariyanto	8 ,5	8,0	1 0,0	1 0,0	9,5
3	Marsha Falia Rifai	8 ,5	8,0	1 0,0	1 0,0	8,5
4	Moh. Aulia Dzikrul Haqiqi	8	8,0	1 0,0	1 0,0	10, 0
5	Mu'tiah Lailatul Mudrikah	8	8,0	8 ,5	8, 0	7,0
6	Nabela Ardin Nikita	8	8,0	1 0,0	1 0,0	8,0

<sup>186</sup>Dokumen laporan hasil munaqasah pembelajaran al-Qur'an metode Umami di MI Kresna 2016.



7	Nafsul Mutmainnah	8	8,5	0,0	1	1	9,5
8	Naswa Faiza Yulisti	8	8,0	0,5	9	1	8,5
9	Nindya Khansa Humaida	8	8,0	0,0	1	1	9,5
0	Rafi Ahsan Muhammad	8	8,0	0,0	1	8,	9,0
1	Rahajeng Anizatul Fadzilah	8	8,0	0,0	1	9,	10,
2	Shelvia Meindra	8	8,0	0,0	1	1	10,
3	Sherly Christina Fisya	8	8,5	,0	9	8,	8,0
4	Shevanka Davindya	7	7,5	,0	9	9,	8,0
5	Tryana Fatmawati	8	8,0	,0	8	1	9,0
6	Tyas Bela Saputri	8	8,0	,0	9	6,	8,5
7	Wahyu Asna Fauziatul	8	8,0	0,0	1	1	9,5
8	Wan Azizah Nila Sari	9	9,5	0,0	1	9,	10,
9	Yasmin Shafa Nadiyah	8	9,0	,5	9	1	10,
0	Pinky Ananda Fitrania	8	8,5	0,0	1	9,	8,5
1	Faqih Azzarnuji	8	8,0	,5	9	8,	9,0
	<b>RATA-RATA</b>	<b>8,10</b>	<b>8,02</b>	<b>,43</b>	<b>9</b>	<b>9,</b>	<b>8,7</b>
					<b>17</b>	<b>1</b>	

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) munaqasah di MI Kresna adalah 8 pada setiap item. Artinya apabila ada satu aspek yang nilainya belum mencapai 8 maka belum dinyatakan lulus. Dari 31 peserta yang mengikuti munaqasah, yang dinyatakan lulus secara tuntas adalah 24 anak. Dan masih ada 7 anak yang belum tuntas.<sup>187</sup>

Berdasarkan dokumen laporan munaqasah MI Kresna, dari hasil munaqasah siswa-siswi MI Kresna Milir Dolopo Madiun, secara umum hasilnya sudah cukup bagus sesuai standar metode Ummi. Dari lima materi yang diujikan

<sup>187</sup>Ibid.

oleh tim penguji metode Ummi secara umum rata-rata anak sudah dapat menjawab dengan baik dan dapat membaca al-Qur'an dengan tartil serta memahami bacaan ghorib atau musykilat yang ada dalam al-Qur'an. Pada materi hafalan surat-surat pendek anak juga sudah tuntas dan hafal dari target hafalan yang telah ditentukan oleh metode Ummi yaitu dari surat al-A'la sampai dengan surat al-Naas.<sup>188</sup>

Untuk perbaikan kedepan, ada beberapa hal yang menjadi saran dari tim penguji munaqasah di MI Kresna, yaitu: fashohah dan tartil sebaiknya ditingkatkan lagi, serta lebih dipertajam makhraj hurufnya. Dalam bidang tajwid, anak-anak agar lebih diterampikan lagi dalam menjawab, menguraikan hukum-hukum bacaan dan terampil memberikan contoh-contoh hukum bacaan dalam al-Qur'an.<sup>189</sup>

#### **4) Khotaman**

Berdasarkan observasi penulis ketika menghadiri acara khataman di MI Kresna pada tanggal 4 Juni 2016, penulis mengamati prosesi khataman dari awal sampai selesai. Dari prosesi tersebut penulis mencoba menggambarkan sebagai berikut: acara khataman dikemas cukup elegan, sederhana dan melibatkan seluruh stake holder. Khataman merupakan laporan secara langsung terkait kualitas hasil pembelajaran al-Quran kepada wali murid.

Acara khataman al-Qur'an di MI Kresna dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2016 bersamaan dengan acara pelepasan dan wisuda siswa-siswi MI Kresna.

---

<sup>188</sup>Ibid.

<sup>189</sup>Ibid.

Khataman ini merupakan khataman perdana MI Kresna setelah dua tahun melaksanakan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi. Peserta khataman adalah siswa siswi MI Kresna yang telah lulus mengikuti munaqasah yaitu berjumlah 24 anak. Berdasarkan observasi penulis, acara khataman di MI Kresna meliputi:

1. Demo kemampuan membaca dan hafalan al-Quran.
2. Uji publik kemampuan membaca, hafalan, bacaan ghoroib dan tajwid dasar
3. Uji dari tenaga ahli al-Quran dari Tim Metode Ummi

Pada waktu uji publik, semua tamu yang hadir diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada peserta khataman dengan lingkup materi di atas. Berdasarkan pengamatan penulis acara ini cukup berkesan kepada wali murid dan semua tamu yang hadir. Rasa haru tersebut terbukti banyaknya tamu undangan yang meneteskan air mata karena terharu dengan kemampuan siswa siswi MI Kresna yang menjadi peserta khataman.

Dengan program khataman, diharapkan semua tamu undangan khususnya stake holder mengetahui hasil kualitas pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna sehingga semua stake holder turut berpartisipasi dalam mendukung keberhasilan program pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bpk. Kepala Madrasah dalam petikan wawancara berikut:

“keberhasilan dalam belajar al-Qur'an harus didukung oleh semua pihak yang terkait. Agar semua stake holder mengetahui kualitas pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna maka diadakanlah program khataman ini, dengan mengetahui mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, kita berharap semua stake holder mau memberikan dukungan baik dari segi moril maupun materil.”<sup>190</sup>

---

<sup>190</sup>Ghufon Mahmud, wawancara, Madiun, 4 Juni 2016.

### **3. Standarisasi Mutu Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan Metode Ummi.**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah bahwa pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna sama seperti pembelajaran yang lain, artinya butuh perencanaan, proses dan evaluasi. Perencanaan atau persiapan mengajar adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang guru sebelum proses pembelajaran al-Qur'an. Seorang guru harus mempelajari konsep dan rencana pengajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ataupun catatan-catatan yang berisi konsep, supaya dalam proses pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan harapan.

Berkaitan dengan hal ini penulis mewancarai Ibu Mimien Maimunah selaku koordinator al-Qur'an:

“begini mas zakky, secara umum proses belajar mengajar membutuhkan prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Demikian pula dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna juga membutuhkan tahapan yang baik dan benar. Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an merupakan langkah-langkah mengajar al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar al-Qur'an, tahapan-tahapan mengajar al-Qur'an ini harus dijalankan secara berurutan sesuai dengan hierarkinya. Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah sebagai berikut :

- 1) Pembukaan; adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar al-Qur'an bersama-sama.
- 2) Appersepsi; mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
- 3) Penanaman konsep; proses menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- 4) Pemahaman dan latihan; memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh latihan yang tertulis di bawah pokok bahasan.

- 5) Ketrampilan; melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.
- 6) Evaluasi; pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu per satu.
- 7) Penutup; mengkondisikan anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz-Ustadzah.

Tujuh tahapan tersebut pembagaian waktunya adalah sebagai berikut:

- 1) 5 menit pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
- 2) 10 menit hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
- 3) 10 menit klasikal (dengan alat peraga)
- 4) 30 menit baca simak
- 5) 5 menit penutup ( drill dan do'a penutup)<sup>191</sup>

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran al-Qur'an, penulis mewawancarai salah satu guru al-Qur'an di MI Kresna yaitu ust. Wahyu Hanafi, berikut petikan wawancaranya:

“Mengajar al-Qur'an itu bukan sesuatu yang mudah, maka agar mengajarnya bisa maksimal seorang guru al-Qur'an harus melakukan persiapan atau rencana pembelajaran. Persiapan itu bisa kita lakukan dengan membaca dan mengulang-ngulang terlebih dahulu. Secara administratif kita juga memiliki perangkat pembelajaran al-Qur'an yang lengkap seperti prota, promes, silabus, RPP, jurnal, absensi, rekap hafalan, kartu prestasi.”<sup>192</sup>

Hal serupa juga dilakukan oleh Ustadzah Kholif, dalam persiapan mengajar selalu melakukan diskusi terlebih dahulu dengan guru-guru pengajar al-Qur'an di MI Kresna. Dengan kekreatifan beliau ini harapannya jangan sampai ketika mengajar lupa materi dan tidak lancar. Guru al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna dituntut harus profesional dalam hal pengajaran.<sup>193</sup>

<sup>191</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>192</sup>Wahyu Hanafi, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016. Lihat juga dalam lampiran dokumen perangkat pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna.

<sup>193</sup>Kholifah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

Berdasarkan hasil observasi penulis, langkah-langkah proses pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna adalah sebagai berikut:

- a) Guru mengucapkan salam setelah anak-anak dalam keadaan duduk rapi.
- b) Anak-anak membaca surat al-fatihah bersama-sama dan dilanjutkan membaca do'a-do'a. diantaranya do'a untuk kedua orang tua, do'a Nabi Musa, dan dilanjutkan do'a awal pelajaran.
- c) Anak-anak bersama-sama menghafalkan surat-surat pendek menurut target masing-masing jilid.
- d) Guru membimbing anak-anak untuk mengulang kembali pelajaran yang telah lalu menggunakan alat peraga.
- e) Guru memberikan konsep menggunakan alat peraga secara baik dan benar
- f) Guru memberikan pemahaman konsep secara baik dan benar, serta menerapkan ketrampilan.
- g) Murid membaca jilid secara bergantian dan diberikan penilaian oleh guru
- h) Guru meminta siswa mengulang materi konsep dan hafalan yang diajarkan pada saat itu diajarkan, dan dilanjutkan dengan do'a akhir pelajaran dan do'a dan pemberian motivasi terhadap anak dan diakhiri dengan salam.

Data diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan ustadz farid selaku guru al-Qur'an di MI Kresna:

“Guru dalam keadaan duduk di lantai. Pertama guru salam dalam keadaan duduk, terus baca do'a bersama-sama. Setelah do'a, guru menentukan hafalannya sambil ngecek hafalan anak-anak. Setelah itu klasikal, jadi guru memberi contoh dan ditirukan anak-anak. Setelah itu, kegiatannya baca-simak. Salah satu anak membaca dan disimak oleh teman-temannya. Kalau ada yang salah, tidak langsung membenarkan. Tetapi cuma diingatkan oleh teman yang menyimak tadi dengan serentak membaca kalimat istighfar. Setelah yang membaca beristighfar, kemudian

kembali membaca dan membenarkan kalimat yang salah bacaannya tadi. Setelah beberapa ayat, bergantian dengan teman yang lain sampai semua mendapat giliran membaca. Setelah semua mendapat giliran, ditutup dengan do'a akhir pelajaran dan dimotivasi.”<sup>194</sup>

Ustadz Wahyu Hanafi selaku pengampu pelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna juga menyampaikan hal yang senada sebagai berikut:

“Setelah guru masuk kekelompok masing-masing, anak-anak diminta duduk dengan rapi dan tenang. Kemudian belajar dimulai guru dengan salam. Proses pertama, yaitu membaca surat al-fatihah dan dilanjutkan membaca do'a. Setelah berdo'a, anak-anak menghafalkan surat-surat pendek. Setelah itu guru mengulang kembali pelajaran yang lalu. Guru memulai dengan materi, yaitu dengan baca-simak dan klasikal. Kadang juga dengan menggunakan alat peraga. Setelah setiap anak sudah mendapatkan giliran membaca, anak-anak tetap disuruh menyima' teman temanya, dan belajar diakhiri dengan do'a bersama.”<sup>195</sup>

Pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna dilaksanakan secara teratur sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan agar hasil yang dicapai biar bisa maksimal dengan kualitas yang baik. Dalam proses pembelajarannya, anak-anak terbagi dalam beberapa kelompok belajar dan setiap kelompok terdapat 1 guru pengampu yang bertugas membimbing anak-anak dalam belajar. Dalam setiap kelompok, terdiri dari 13-15 anak. Pembagian kelompok belajar didasarkan kesamaan jilid pada setiap kelas. Berkaitan dengan hal ini ustadz Anas Musthofa menyampaikan:

“Untuk satu kelompok, idealnya dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI kresna terdiri dari 10-15 anak. Dan masing-masing

---

<sup>194</sup>Muhammad Farid, wawancara, Madiun, 24 Mei.

<sup>195</sup>Wahyu Hanafi, wawancara, Madiun, 24 Mei.

kelompok di ajar oleh 1 guru pengampu. Untuk pembagiannya, pertama kami membagi per kelas. Karena memang kita mulai menggunakan Ummi tidak dari kelas I, namun setelah beberapa waktu, setelah proses evaluasi, kami ratakan per jilid. Karena dalam proses pembelajaran Ummi ada waktu untuk klasikal. Jadi harus kita samakan jilid dan halamannya.”<sup>196</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien, evaluasi pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna adakalanya penilaian harian, tes kenaikan jilid dan munaqasah. Penilaian harian dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran yaitu ketika anak-anak sedang melakukan baca simak, maka guru langsung menilai di buku prestasi anak. Disamping menyimak, guru langsung memasukkan nilai dalam buku prestasi. Buku prestasi ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan anak dalam belajar al-Qur'an metode Ummi. Sehingga orang tua juga bisa memantau dan membimbing belajar di rumah. Dalam proses penilain, guru lebih menekankan pada aspek ketrampilan saja, artinya anak dianggap sudah menguasai materi apabila sudah bisa membaca dengan benar terampil.<sup>197</sup>

Tes kenaikan jilid dilakukan ketika anak-anak sudah mengkhatamkan jilid mulai halaman pertama sampai terakhir. Ketika anak-anak dianggap mampu untuk naik jilid, maka anak-anak berhak untuk diujikan kepada koordinator al-Qur'an. Dan apabila koordinator al-Qur'an telah menyatakan lulus, maka anak dapat

---

<sup>196</sup>Anas Musthofa, wawancara, Madiun, 24 Mei.

<sup>197</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.



melanjutkan ke jilid berikutnya. Hasil penilaian dimasukkan dalam raport pembelajaran al-Qur'an.<sup>198</sup>

Kriteria penilaian pada tes kenaikan jilid adalah ketrampilan dalam membaca dan penguasaan materi yang ada pada setiap jilid, disamping itu juga harus menghafalkan surat-surat pendek yang menjadi target per jilid. Halaman yang digunakan untuk tes tidak hanya halaman terakhir saja, tetapi mulai halaman awal hingga halaman terakhir yang dilakukan secara acak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan ustadzah Mimien Maimunah dalam petikan wawancara berikut:

“Untuk evaluasinya, pertama penilaian harian yang ada di buku prestasi, kedua setelah katam perjilid. Ujian dilakukan kepada guru pengampu masing-masing beserta hafalan surat-surat pendek, setelah dinyatakan lulus, maka ujian dilanjutkan kepada koordinator Ummi. Ujian dilakukan secara acak halamannya. Supaya anak-anak benar-benar menguasai materi dan terampil dalam membaca setaip jilid, dan ketiga munaqasah”<sup>199</sup>

Menguatkan hal di atas ustadz Wahyu Hanafi menyampaikan:

“Anak bisa naik jilid jika mereka lulus ujian ketika diujikan kepada koordinator al-Qur'an. Koordinator dalam satu lembaga hanya satu orang saja, hal ini dalam rangka menjalankan quality control internal pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna.”<sup>200</sup>

Bagi siswai-siswi MI Kresna yang sudah menyelesaikan seluruh target pembelajaran al-Qur'an metode Ummi maka akan diikutkan program munaqasah.

---

<sup>198</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>199</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 28 Mei 2016.

<sup>200</sup>Wahyu Hanafi, wawancara, Madiun, 28 Mei 2016.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Wahyudi selaku munaqis munaqasah di MI Kresna bahwa yang dimaksud munaqasah adalah salah satu program evaluasi kegiatan pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna yang sudah khatam atau menyelesaikan seluruh target pembelajaran metode Ummi. Program ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui apakah hasil pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di MI Kresna ini sudah memenuhi standar kualitas bacaan al-Qur'an yang tartil, menguasai bacaan ghorib dan tajwid, serta hafal surat-surat pendek yang ada di juz 30 dalam al Qur'an.<sup>201</sup>

Berdasarkan dokumen yang penulis temukan, materi dan kompetensi pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna secara rinci dapat kita amati pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4 Materi dan Kompetensi Pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di MI Kresna**

ILID	MATERI	KOMPETENSI
	a. Pengenalan huruf hijaiyah dari Alif sampai YA'. b. Pengenalan huruf hijaiyah berharokat fathah dari A sampai YA'. c. Membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharokat fathah A Sampai YA.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal dan mampu membaca huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya' dengan baik dan benar.</li> <li>• Mampu membaca 2-3 huruf tunggal yang berharokat fathah dengan tartil/tanpa berfikir lama.</li> </ul>
	a. Pengenalan tanda baca(Harokat) selain fathah (kasroh, dhomah, Fathatain, Kasritain, Thommatain) b. Pengenalan huruf sambung dari ALIF sampai YA'. c. Pengenal angka arab dari 1-99.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu membaca Ummi Jilid 2 tentang bacaan berharokat selain Fathah dengan tartil/tanpa berfikir lama.</li> <li>• Memahami nama-nama harokat selain fathah(fathah,kasroh,dlommah, fahhatain,kasrotain,dlommatain)</li> <li>• Mampu membaca bacaan yang berharokat selain fathah dengan tepat atau tidak miring.</li> <li>• Mengenal dan faham angka arab dari 1-99</li> </ul>
	a. Pengenalan bacaan Mad Thobii di baca panjang 1 Alif ( satu ayunan ) b. Mengenal bacaan Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu membaca bacaan panjang/Mad Thobi'i dibaca panjang 1 Alif (1 Ayunan ) dengan mizan atau ukuran panjang mad yang tepat.</li> </ul>

<sup>201</sup>Wahyudi, wawancara, Madiun, 07 Mei 2016.

	c. Mengenal angka arab dari 100-900.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguasai bacaan Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil di baca panjang 2 Alif ( 2 ayunan )</li> <li>• Faham dan mampu menyebutkan angka arab dari 100-900</li> </ul>
	<p>a. Pengenalan huruf yang di sukun dan huruf yang di tasydid di tekan membacanya.</p> <p>b. Pengenalan huruf-huruf Fawatikhussuwar yang ada di halaman 40.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu membaca dengan tartil dengan menitik beratkan pada setiap huruf yang disukun dan di tasydid ditekan membacanya, tidak dibaca kendor, atau tawalut.</li> <li>• Mampu membedakan huruf-huruf yang mempunyai kesamaan suara ketika di sukun atau di tasydid dengan baik dan benar.</li> </ul>
<b>ILID</b>	<b>MATERI</b>	<b>KOMPETENSI</b>
	<p>a. Pengenalan tanda waqof</p> <p>b. Pengenalan bacaan dengung.</p> <p>c. Pengenalan hukum lafadz Alloh (Tafhim Dan Tarqiq)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu dan lancar membaca latihan/ayat-ayat yang sudah ada tanda waqofnya.</li> <li>• Mampu membaca semua bacaan yang dibaca dengung.</li> <li>• Mampu membaca dan membedakan lafadz Alloh “ Tafhim dan Tarqiq”.</li> <li>• Mampu membaca Fawatikhussuwar dengan baik dan benar.</li> </ul>
	<p>a. Pengenalan bacaan Qolqolah</p> <p>b. Pengenalan bacaan yang tidak dengung.</p> <p>c. Pengenalan Nun Iwadh ( Nun Kecil) baik di awal ayat dan di tengah ayat.</p> <p>d. Pengenalan bacaan Ana (tulisannya panjang di baca pendek)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu membaca bacaan Qolqolah ( pantul ) baik yang dibaca tipis maupun yang dibaca tebal (sughro dan kubro)</li> <li>• Mampu membaca dengan trampil bacaan yang dibaca tidak dengung( idhar dan idghom bila ghunnah)</li> <li>• Menguasai dan faham bacaan ana yang tulisannya panjang dibaca pendek.</li> <li>• Menguasai dan tanda waqof dan tanda washol yang ada dalam Al Qur'an.</li> <li>• Mampu membaca dengan lancar dan trampil halaman 36-39.</li> </ul>
Ta durus Al Qur'an	<p>a. Pengenalan tentang bacaan tartil dalam Al Qur'an.</p> <p>b. Pengenalan cara memberi tanda waqof dan ibtida' dalam Al Qur'an.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menandai Al Qur'an dengan panduan buku Waqof dan Ibtida'.</li> <li>• Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil dan lancar tidak tersendat-sendat atau terbatah-batah.</li> </ul>
Ghor oibul Qur'an	<p>a. Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacanya.</p> <p>b. Pengenalan bacaan yang ghorib dan musykilat dalam Al Qur'an.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu membaca bacaan ghorib dan musykilat dalam Al Qur'an dengan tartil, baik dan benar.</li> <li>• Mampu mengomentari dan hafal semua komentar pelajaran ghorib yang ada di buku ghorib dengan lancar dan cepat.</li> </ul>

Tajwid Dasar	<p>a. Pengenalan teori ilmu tajwid dasar dari hukum Nun sukun atau Tanwin sampai dengan Hukum Mad.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faham dan hafal teori tajwid dasar dari hukum nun sukun atau tanwin sampai dengan hukum mad, dan mampu menyebutkan contoh-contoh bacaan di setiap materi yang ada di buku tajwid dasar.</li> <li>• Mampu menguraikan secara praktek bacaan tajwid yang ada di dalam Al Qur'an dengan lancar dan trampil tanpa berfikir lama.</li> </ul>
-----------------	--	--

Berdasarkan wawancara dengan koordinator al-Qur'an MI Kresna sebagaimana penulis paparkan di atas, bahwa dalam melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna disamping menerapkan tujuh program dasar metode Ummi, di MI Kresna juga terdapat support system pembelajaran al-Qur'an, seperti: dukungan dari pihak yayasan dan kepala madrasah (goodwill manajemen), adanya sertifikasi guru, tahapan pembelajaran yang baik dan benar, target pembelajaran yang jelas dan terukur, mastery learning yang konsisten, waktu pembelajaran yang memadai, quality control yang intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional, dan progress report setiap siswa.<sup>202</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis mencoba menggali informasi terkait support system pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna melalui wawancara, observasi dan mengumpulkan dokumen yang berkaitan. Berikut pemaparannya:

**a. Goodwill Management**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah bahwa yang dimaksud dengan Goodwill management adalah dukungan dari pihak pengelola yayasan 'Ibadurrahman dan kepala madrasah MI Kresna terhadap pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna. Bentuk dukungan itu antara lain:

- (1) Support pada pengembangan kurikulum.

<sup>202</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

Dalam hal ini penulis mewancarai waka kurikulum yaitu Ibu Yuli Setyawati, beliau menjelaskan:

“untuk mewujudkan pembelajaran al-Qur’an yang baik perlu dukungan dan kebijakan dari atasan mas, dukungan itu diantaranya pembelajaran al-Qur’an di MI Kresna sudah dijadikan sebagai mata pelajaran inti. Meskipun dalam struktur kurikulum yang dilaporkan ke Kemenag pembelajaran al-Qur’an di masukkan dalam kategori pelajaran muatan lokal yang hanya dihitung 2 jam dalam seminggu. Sehingga hal ini juga menjadi problem bagi guru penerima TPP,<sup>203</sup>

Berdasarkan observasi penulis, pembelajaran al-Qur’an bagi siswa siswi di MI Kresna dilaksanakan pada hari senin sampai kamis dengan alokasi waktu 60 menit. Pembelajaran al-Qur’an bagi siswa siwi di MI Kresna di bagi menjadi tiga session, sesi pertama jam 09.30-10.30 untuk kelas satu dan kelas dua, sesi kedua jam 10.30-11.30 untuk kelas tiga dan empat, sesi ketiga jam 12.00-13.00 untuk kelas lima dan kelas enam.

(2) Support pada penambahan SDM.

Support penambahan SDM pada pembelajaran al-Qur’an di MI Kresna bisa kita amati dalam petikan wawancara dengan Bapak Ghuftron Mahmud berikut ini:

“Kelompok belajar al-Qur’an di MI Kresna mencapai 53 kelompok mas. Kelompok yang begitu banyak tersebut mengindikasikan terhadap penambahan guru al-Qur’an. Pada tahun ajaran 2015/ 2016 MI Kresna melakukan rekrutmen guru khusus al-Qur’an. Dari seleksi tersebut MI Kresna menambahkan guru khusus al-Qur’an sebanyak 8 guru, yaitu: Ustadzah Siti Nur Kholifah, Ustadzah Anis Nur Rahma, Ustadzah Wahid Nur Diana, Ustadzah Lutfi Hanim Mufida, Ustadzah Tika, Ustadz Wahyu Hanafi, Ustadzah Rina, Ustadz Agus Mutho’. Dengan penambahan SDM guru pengajar al-Qur’an diharapkan pembelajaran al-Qur’an di MI Kresna bisa berjalan efektif. Penambahan guru juga dikarenakan guru-guru penerima

---

<sup>203</sup>Yuli Setiawati, wawancara, Madiun, 12 April 2016.

TPP tidak bisa ngajar al-Qur'an secara full karena yang diakui kemenag hanya dua jam<sup>204</sup>

(3) Support pada kesejahteraan guru.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Mutho', untuk bisa mengajar al-Qur'an dengan profesional, seorang guru al-Qur'an di MI Kresna juga harus diperlakukan secara profesional. Kesejahteraan guru merupakan salah satu yang menjadi fokus perhatian dari pihak yayasan maupun pihak madrasah. Kesejahteraan itu diberikan baik berupa moril maupun materil. Disamping gaji yang layak setiap bulan, guru-guru al-Qur'an di MI Kresna juga senantiasa diberikan pelatihan-pelatihan dan upgrading dalam rangka peningkatan kompetensi dalam mengajar al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadz Agus Mutho':

“Selama saya mengajar al-Qur'an di MI Kresna, saya merasa bahwa guru al-Qur'an disini benar-benar diperhatikan kesejahteraanya, menurut saya kesejahteraan itu bukan hanya materi atau uang saja tapi lebih pada perhatian pihak yayasan maupun pimpinan terhadap peningkatan SDM dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan upgrading rutin”.<sup>205</sup>

(4) Support pada pengadaan sarana dan prasarana

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien, beliau menyampaikan bahwa pembelajaran al-Qur'an yang baik harus ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai.<sup>206</sup> Berdasarkan observasi penulis, sarana prasarana pembelajaran al-Qur'an yang ada di MI Kresna antara lain: alat peraga jilid beserta alat penyangganya, meja rehal, alat penunjuk, ruangan kelas yang representatif, mic

<sup>204</sup>Ghuftron Mahamud, wawancara, Madiun, 14 April 2016.

<sup>205</sup>Agus Mutho', wawancara, Madiun, 7 Mei 2016

<sup>206</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 14 April 2016

mikrofon. Dengan tersedianya sarana prasarana yang memadai, diharapkan siswa-siswi dan para guru bisa merasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an.

**b. Target jelas dan terukur**

Berdasarkan dokumen yang penulis temukan, target pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah sebagaimana tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5 Target Pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di MI Kresna<sup>207</sup>**

LS	SEM ESTER	PRO GRAM	H AL. /JUZ	MATERI HAFALAN
	1	JILID 1	1 - 40	1. An Naas 2. Al Falaq 3. Al Iklash 4. Al Lahab
	2	JILID 2	1 - 40	5. An Nashr 6. Al Kafirun 7. Al Kautsar
I	1	JILID 3	1 - 40	8. Al Ma'un 9. Quraisy 10. Al fiil
	2	JILID 4	1 - 40	11. Al Humazah 12. Al 'Ashr 13. At Takatsur
LS	SEM ESTER	PRO GRAM	H AL. /JUZ	MATERI HAFALAN
II	1	JILID 5	1 - 40	14. Al Qori'ah 15. Al 'Adiyat
	2	JILID 6	1 - 40	16. Al zalzalah 17. Al Bayyinah
V	1	Al Qur'an	Ju z 1- 5	18. Al Qodar 19. Al 'Alaq
	2	Ghori b 1 (Ghori b 1-14)	Ju z 6 -15	20. At Tiin 21. Al Insyirah 22. Ad Dluha
	1	Ghori b 2 (Ghori b 15-28)	Ju z 16-30	23. Al Lail 24. Asy Syams
	2	Tajwi	Ju	25. Al Balad 26. Al

<sup>207</sup>Dokumen Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna 2016.

		d 1 (Tajwid 1-10)	z 1 -15	Fajr
I	11	Tajwid 2 (Tajwid 11-20)	Juz 15-30	27.Al Ghosyiyah 28.Al A'la
	12	Pengembangan	A Q Juz 1-30	29. At Thoriq – 37 An Naba'

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah, target yang telah ditentukan di atas dalam kenyataannya bisa lebih cepat melebihi target atau tidak mencapai target. Hal ini dipengaruhi daya serap anak-anak memang beragam, maka dari itu prinsip yang kita pegang bukan mengejar target tapi mastery learning yang harus diutamakan. Target hanya sebagai evaluasi apakah yang kita tentukan sudah tercapai apa belum<sup>208</sup>

### c. Mastery learning yang konsisten

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Hanafi selaku guru al-Qur'an di MI Kresna, prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar, hal ini sebagaimana disampaikan ustdz Wahyu Hanafi:

“dalam mengajar al-Qur'an di MI Kresna, kita semua guru al-Qur'an dituntut untuk bisa komitmen pada mutu dengan memperhatikan ketuntasan belajar pada setiap anak, artinya ketika anak belum menguasai halaman satu dengan baik jangan sampai kita lanjutkan ke halaman berikutnya, anak-anak tidak hanya faham materi saja tapi targetnya harus sampai terampil dalam membaca sehingga kita setiap mengajar mesti selalu mengulang-mengulang materi yang sudah kita sampaikan”<sup>209</sup>

### d. Waktu memadai

<sup>208</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>209</sup>Wahyu Hanafi, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.



Berdasarkan observasi penulis, pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna dilaksanakan pada hari senin sampai kamis dengan alokasi waktu 60 menit. Pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siwi di MI Kresna di bagi menjadi tiga sesion, sesi pertama jam 09.30-10.30 untuk kelas satu dan kelas dua, sesi kedua jam 10.30-11.30 untuk kelas tiga dan empat, sesi ketiga jam 12.00-13.00 untuk kelas lima dan kelas enam. Pembagian sesi ini dalam rangka efisiensi jumlah pengajar mengingat kelompok ngaji begitu banyak yaitu sekitar 53 kelompok dan setiap kelompoknya berjumlah 13-15 siswa.

Alokasi waktu untuk pembelajaran al-Qur'an yang cukup banyak di MI Kresna tidak menjadi kendala untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lain. Meskipun jam belajar ngaji yang diakui pemerintah hanya dua jam, tapi guru-guru tetap semangat dalam mengajarkan al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yuli Setyawati selaku Waka Kurikulum MI Kresna:

“awal menerapkan pembelajaran al-Qur'an saya bingung ketika membuat jadwal, karena tuntutan dari bapak kepala madrasah ngaji harus menjadi prioritas utama sehingga harus dialokasikan waktu yang cukup banyak. Dengan dibantu tim akhirnya jadwal bisa tersusun, dalam seminggu anak-anak ngajinya empat kali tatap muka dengan durasi 60 menit. Sebagian guru memang ada yang merasa keberatan dengan ditambahi jam mengajar ngaji apalagi yang diakui pemerintah kan hanya 2 jam, jadi meskipun ngajarnya empat kali tatap muka tapi yang diakui pemerintah hanya sekali tatap muka ja alias dua jam pelajaran. Ini memang menjadi problem tapi kita tetap berupaya agar guru-guru yang mengajar ngaji jam ngajar pelajaran formalnya tidak kurang dari 24 jam.<sup>210</sup>”

**e. Quality Control yang Intensif**

---

<sup>210</sup>Yuli Setyawati, wawancara, Madiun 15 Mei 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator al-Qur'an MI Kresna bahwasanya dalam pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna ada 2 jenis quality control, Yaitu Internal Control dan External Control.

- a) Quality Control Internal: dilakukan oleh koordinator al-Qur'an MI Kresna, yaitu melalui tes kenaikan jilid dan merekomendasikan kenaikan jilid seorang siswa .
- b) Quality control eksternal: hanya dapat dilakukan oleh team Ummi Foundation atau beberapa orang yang direkomendasikan oleh Ummi Foundation untuk melihat langsung kualitas hasil produk pembelajaran Al Qur'an Metode Ummi di MI Kresna. Quality control eksternal ini dikemas dengan program munaqasah

Berkaitan dengan hal ini ustadzah Mimien Maimunah selaku koordinator al-Qur'an menyampaikan:

“untuk menjaga mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, perlu menerapkan quality control yang intensif baik quality control internal maupun eksternal. Bentuk quality control internal yang dilakukan adalah bahwa hanya koordinator al-Qur'an yang berhak untuk merekomendasikan kenaikan jilid siswa. Jadi setiap anak selesai jilid, yang ngetes kenaikan jilid bukan gurunya tapi saya sendiri atau guru yang saya tunjuk sebagai tim penguji. Hal ini dalam rangka standarisasi pembelajaran al-Qur'an yang ada di MI Kresna. Untuk control guru biasanya kita adakan supervisi pembelajaran. Sehingga ada perbaikan yang terus menerus. Quality control eksternal dilakukan oleh team Ummi Foundation atau beberapa orang yang direkomendasikan oleh Ummi Foundation untuk melihat langsung kualitas hasil produk pembelajaran al-Qur'an. Quality control eksternal ini dikemas dalam program munaqasah. Alhamdulillah kita sudah bisa melaksanakan munaqasah meskipun baru sekali dengan hasil yang cukup bagus”<sup>211</sup>

#### **f. Rasio guru dan siswa yang proporsional**

---

<sup>211</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

Berdasarkan hasil observasi penulis, semua kelompok ngaji di MI Kresna yang berjumlah sekitar 53 kelompok itu anggota tiap kelompok tidak lebih dari 15 anak. Perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional ideal yang diterapkan pada pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah 1: (10-13); artinya satu orang guru maksimal akan mengajar pada 10 sampai dengan 15 orang siswa, tidak lebih.

#### **g. Progress report setiap siswa**

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Mimien, yang dimaksud progress report adalah laporan perkembangan hasil belajar siswa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Salah satu sistem mutu yang kita jalankan dalam pembelajaran al-Qur'an adalah melakukan evaluasi atau laporan rutin. Setiap sebulan sekali semua guru pengampu al-Qur'an melakukan rapat koordinasi dan melaporkan kegiatan pembelajaran selama satu bulan. Kita diskusi bersama-sama memecahkan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran. Disamping rapat koordinasi dengan para guru pengampu, saya juga melaporkan secara rutin kepada bapak kepala madrasah terkait progress pembelajaran al-Qur'an yang ada di MI Kresna. Setiap hari orang tua siswa juga bisa memantau perkembangan ngaji anaknya dengan melihat buku prestasi belajar al-Qur'an.”<sup>212</sup>

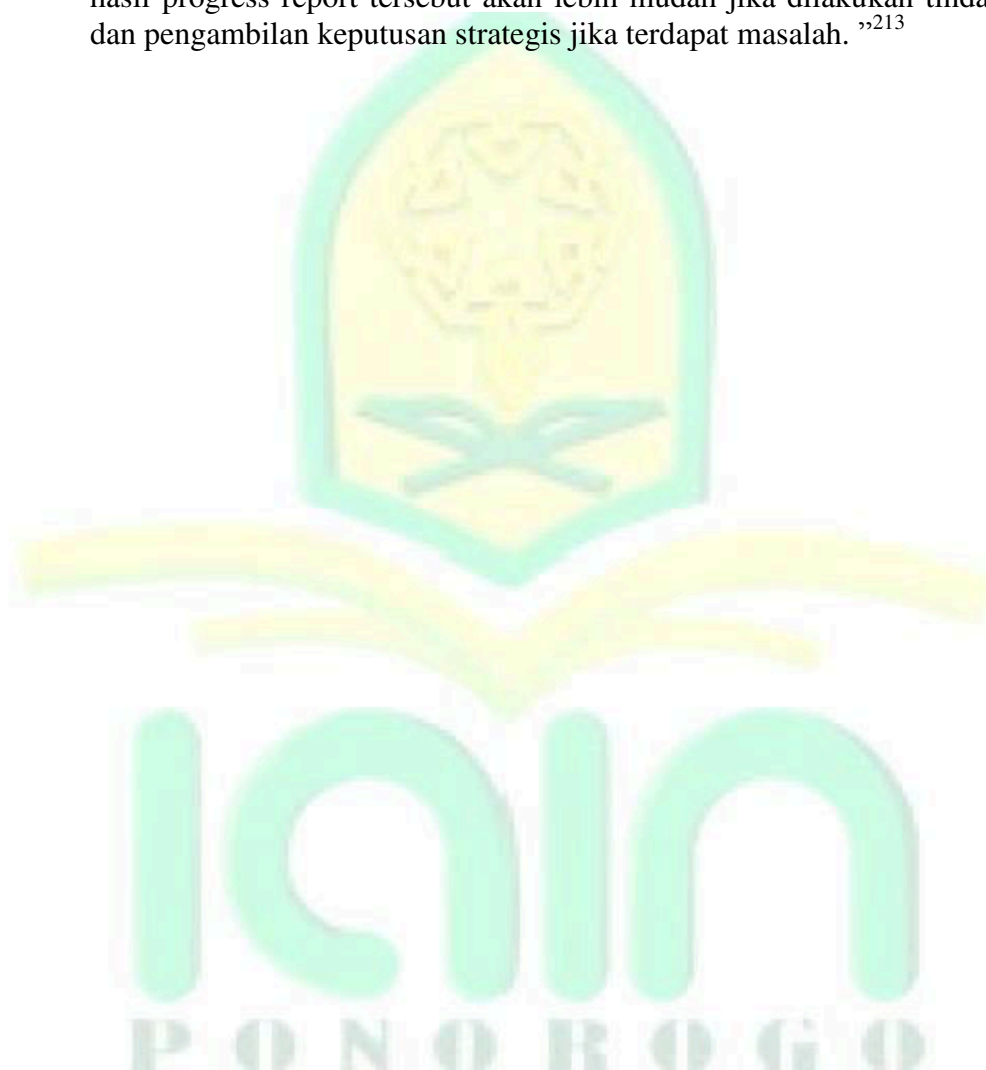
Menguatkan apa yang disampaikan Ibu Mimien, Ibu Yuli juga menyampaikan hal yang senada bahwa progress report pembelajaran al-Qur'an di MI kresna dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan kepentingan masing-masing. Bahkan progress report bisa digunakan sebagai sarana komunikasi dan sarana evaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini Ibu Yuli menyampaikan:

“Laporan hasil pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dibagi menjadi tiga mas: 1. Progress report dari guru pada koordinator al-Qur'an; bertujuan untuk mengetahui frekuensi kehadiran siswa, kontrol keaktifan guru mengajar, dan perkembangan kemampuan siswa dari halaman ke halaman berikutnya. Laporan ini bisa dilihat pada absensi siswa dan jurnal mengajar al-Qur'an. 2. Progress report dari guru pada orang tua siswa; bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan

---

<sup>212</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

perkembangan kemampuan siswa dari halaman ke halaman semula berikutnya dan dari jilid semula ke jilid berikutnya. Laporan ini bisa dilihat pada buku prestasi harian siswa yang setiap hari harus ditandatangani wali murid. 3. Progress report dari koordinator pembelajaran al-Qur'an pada kepala sekolah; bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara klasikal maupun individual, pola ini juga dapat dimanfaatkan sebagai laporan perkembangan kemampuan mengajar guru kepada kepala sekolah. Dari hasil progress report tersebut akan lebih mudah jika dilakukan tindakan dan pengambilan keputusan strategis jika terdapat masalah.<sup>213</sup>



---

<sup>213</sup>Yuli Setya Wati, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Standarisasi Mutu Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun dengan Metode Ummi**

Sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut, penulis ingin menegaskan bahwa pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna yang penulis maksud adalah bukan hanya sebatas pembelajaran al-Qur'an didalam kelompok atau kelas saja tapi lebih dari itu, yaitu mencakup sistem dan manajemen dalam melakukan standarisasi input, proses dan output pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna.

Hal ini sesuai dengan pemaknaan pembelajaran sebagai suatu sistem yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi atau sistem yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>214</sup>

Berdasarkan paparan sebelumnya, adanya standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dilatar belakangi oleh realitas objektif yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna sejak awal berdirinya lembaga tersebut. Masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an itu terus dikaji untuk kemudian dicari pemecahan masalah (problem analysis)

Dalam menyelesaikan problematika pembelajaran al-Qur'an yang ada di MI Kresna, MI Kresna menjalin kerja sama dengan Ummi Fondation untuk

---

<sup>214</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.

melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Maka bisa diasumsikan bahwa standarisasi pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna mengacu kepada sistem manajemen pembelajaran al-Qur'an metode Ummi. Meskipun begitu, dalam aplikasinya tentu mengalami beberapa penyesuaian dengan kondisi dan kemampuan madrasah.

### **1. Analisis Standarisasi Mutu SDM Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Milir Dolopo Madiun dengan Metode Ummi**

Manusia merupakan sumber utama dalam menjalankan organisasi pendidikan, karena fungsi manusia sebagai pelaku, pengelola dan sebagai pelaksana dalam proses pendidikan. Kunci dasar dalam mempertahankan organisasi pendidikan adalah bagaimana manusia yang ada dalam organisasi memiliki kemampuan bekerja.

SDM memiliki ciri khas yang berbeda dengan sumberdaya yang lain, memiliki sifat unik yaitu sifat manusia yang berbeda-beda satu dengan yang lain, memiliki pola pikir bukan benda mati. Kekhususan inilah yang menyebabkan perlu adanya perhatian yang spesifik terhadap sumberdaya ini. Mengelola manusia tidak semudah mengelola benda mati yang dapat diletakkan, diatur sedemikian rupa sesuai kehendak manajer. Manusia perlu diperlakukan sebagai manusia seutuhnya dengan berbagai cara supaya masing-masing individu tersebut mau dan mampu melaksanakan pekerjaan, aturan dan perintah yang ada dalam organisasi tanpa menimbulkan dampak yang merugikan lembaga pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, guru dan murid adalah pelaku utama dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Kualitas

pembelajaran al-Qur'an sangat ditentukan dengan kualitas guru dan muridnya. Untuk itu, dalam pembelajaran al-Qur'an harus ada upaya standarisasi mutu SDM, sehingga bisa optimal dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an. Dibawah ini penulis akan mencoba mendialogkan standarisasi mutu SDM pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna dengan teori mutu dan teori manajemen SDM yang dikemukakan oleh para tokoh.

### **c. Standarisasi Mutu Guru al-Qur'an di MI Kresna dengan Metode Ummi**

#### **1) Tashih**

Langkah awal yang dilakukan MI Kresna dalam standarisasi guru al-Qur'an adalah tashih. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah selaku koordinator al-Qur'an MI Kresna, yang dimaksud istilah tashih di MI Kresna adalah diagnosa kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an. Program ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan memetakan standar kualitas bacaan al-Quran guru di MI Kresna.<sup>215</sup>

Secara teoritis, diagnosis merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu SDM, hal ini sebagaimana dikemukakan Deming bahwa tim atau kelompok yang hendak memperbaiki mutu perlu melakukan analisis kebutuhan dengan mengukur kondisi objektif manajemen.<sup>216</sup>

Dengan ditashih, mutu SDM pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna akan terdeteksi kekurangan dan kelebihan sehingga bisa dirumuskan perencanaan program yang dibutuhkan. Dengan demikian standarisasi mutu SDM

---

<sup>215</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>216</sup>Jeremy Weinstein Steve Vasovski, The PDCA Continuous Improvement Cycle, [http://ocw.mit.edu/courses/engineering-systems-division/esd-60-lean-six-sigma\\_processes-summer-2004/lecture-notes/6\\_3\\_pdca.pdf](http://ocw.mit.edu/courses/engineering-systems-division/esd-60-lean-six-sigma_processes-summer-2004/lecture-notes/6_3_pdca.pdf), Di akses pada tanggal 25 Juli 2016.

pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah standarisasi yang berbasis mutu. Salah satu indikatornya adalah melakukan identifikasi atau tashih terlebih dahulu.

Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia (MSDM), tashih bisa dikategorikan sebagai tahap seleksi kualifikasi. Sebuah perusahaan atau lembaga harus melakukan seleksi atas calon-calon tenaga kerja dari sisi kualifikasinya menyangkut kesesuaian calon tenaga kerja dengan jabatan yang akan ditempatinya, dan biasanya dilakukan dengan dua seleksi yaitu seleksi tertulis dan tidak tertulis.<sup>217</sup>

Dengan di tashih maka akan terdeteksi kemampuan guru dalam membaca al-Qur'an sehingga guru tersebut bisa di posisikan untuk mengajar di kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Misalkan ada guru yang kemampuan membaca al-Qur'annya hanya lulus jilid tiga. Maka guru tersebut tidak boleh mengajar melebihi jilid tiga, karena kemampuannya hanya sampai jilid tiga, dan begitu seterusnya.

## **2) Tahsin**

Berdasarkan penjelasan Ibu Mimien Maimunah bahwa yang dimaksud tahsin adalah program pelatihan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an bagi guru di MI Kresna. Tahsin merupakan istilah yang digunakan di MI Kresna untuk penyebutan program pembinaan membaca al-Qur'an. Tujuan dari program ini adalah agar semua guru al-Qur'an di MI Kresna bacaan al-Qur'annya standar,

---

<sup>217</sup>Marwansyah & Mukaram, Manajemen Sumber Daya Manusia (Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung: 2000), 53.



tartil, mampu memahami dan mengaplikasikan tajwid dasar serta mampu menguasai bacaan ghorōib al-*Qur'an*.<sup>218</sup>

Secara teoritis, dalam meningkatkan mutu disamping menerapkan siklus PDCA, Deming juga menawarkan 14 point peningkatan mutu, Salah satu dari empat belas prinsip mutu Deming adalah Institute training on the job (adakan pelatihan) bagi semua orang, baik pimpinan maupun staf, agar masing-masing dapat meningkatkan kualitas kerjanya.<sup>219</sup> Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia (MSDM), salah satu fungsi MSDM adalah fungsi training and developing.<sup>220</sup>

Dengan demikian, standarisasi mutu guru al-*Qur'an* di MI Kresna melalui tahsin sejalan dengan pendapatnya Deming yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu harus ada pelatihan. Tahsin atau pelatihan bina baca al-*Qur'an* juga sejalan dengan fungsi training and developing dalam MSDM.

### **3) Sertifikasi**

Berdasarkan temuan penulis terhadap dokumen laporan sertifikasi guru al-*Qur'an* di MI Kresna, yang dimaksud sertifikasi adalah program pelatihan selama 3 hari dalam rangka penyampaian metodologi bagaimana mengajarkan al-*Qur'an* yang baik, memenej dan mengelola pembelajaran al-*Quran* dengan baik. Bagi guru yang lulus dalam sertifikasi guru al-*Quran* ini akan mendapatkan syahadah atau sertifikat sebagai pengajar al-*Quran* metode Ummi. Program sertifikasi berbeda dengan program tahsin, kalau program tahsin arahnya bagaimana

<sup>218</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>219</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 101.

<sup>220</sup>Mondy, W. R., *Human Resource Management* (Prentice Hall, United States of America, 2010), 5-8.

membaca al-Qur'an dengan baik kalau program sertifikasi arahnya bagaimana mengajarkan al-Qur'an dengan baik. Salah satu pentingnya program ini adalah melatih guru al-Qur'an agar mempunyai paradigma mutu dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an dan mempunyai ketrampilan pengajaran al-Qur'an yang lebih baik, mudah dan menyenangkan.

Untuk bisa menjadi guru al-Qur'an yang profesional dibutuhkan pelatihan-pelatihan intensif yang mampu mencetak guru yang memiliki kompetensi dibidang al-Qur'an. Demikian halnya calon guru al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun. Setelah menjalani program tashih dan tahsin selama kurang lebih empat bulan, calon guru al-Qur'an di MI Kresna diharuskan mengikuti program sertifikasi guru al-Qur'an.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik.<sup>221</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan, bahwa standarisasi mutu guru al-Qur'an di MI Kresna sesuai dengan standar mutu pendidik, indikatornya adalah disamping harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik juga harus menguasai metodologi pengajaran al-Qur'an yang baik. Penguasaan metodologi tersebut di tandai dengan diharuskannya mengikuti sertifikasi bagi guru al-Qur'an di MI Kresna. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik.

---

<sup>221</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

#### 4) Coach dan Supervisi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien, coach merupakan program pendampingan (magang) dan pembinaan kualitas penyelenggaraan pembelajaran al-Quran di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun agar bisa merealisasikan target pencapaian jaminan mutu bagi siswa. Kegiatan coach meliputi: Observasi proses belajar mengajar, pembinaan manajemen dan administrasi pembelajaran, pembinaan guru, continuous improvement programme.<sup>222</sup>

Disamping coach ada program supervisi, supervisi merupakan bentuk evaluasi sekaligus kontrol eksternal pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun yang bertujuan untuk standarisasi sistem pengelolaan pembelajaran al-Qur'an. Supervisi pengelolaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna meliputi: goodwill pengelola, penerapan tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'an, penjadwalan dan waktu belajar siswa, rasio guru dan siswa, teknis pengelompokan siswa, pembagian waktu tiap tahapan, kelengkapan belajar dan penggunaan alat peraga serta pengelolaan kelas.<sup>223</sup>

Secara teoritis, supervisi pengajaran merupakan salah satu alat untuk memperbaiki mutu dalam pendidikan. Supervisi bukan hanya melakukan controlling saja, disamping controlling juga dalam rangka membantu guru untuk meningkatkan profesionalitas dan kinerja guru dalam membelajarkan siswa di kelas sehingga proses dan hasil pembelajaran bisa bermutu.<sup>224</sup>

---

<sup>222</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>223</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>224</sup>Abdul Hadi & Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan (Bandung: Alfa Beta, 2010), 13.

Program supervisi diatas juga sejalan dengan evaluasi proses yang dirumuskan oleh Stufflebeam sebagai berikut: *“a process evaluation is an ongoing check on a plan’s implementation plus documentation of the process, including changes in the plan as well as key omissions and/or poor execution of certain procedures”*<sup>225</sup> Sebuah evaluasi proses merupakan pemeriksaan sedang berlangsung pada pelaksanaan rencana serta dokumentasi proses, termasuk didalamnya perubahan dalam rencana serta ketidaksesuaian kunci, dan atau eksekusi prosedur tertentu. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.<sup>226</sup>

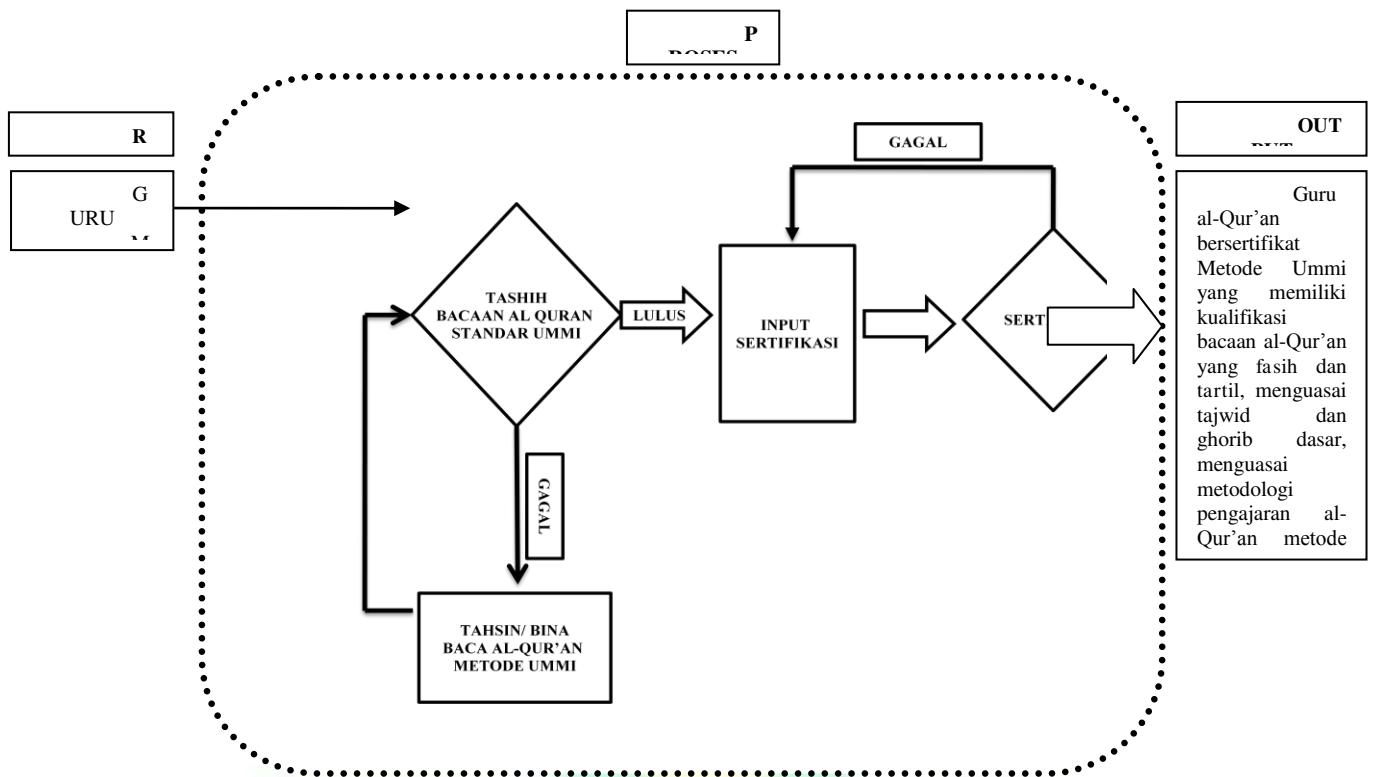
Dalam perspektif manajemen SDM, supervisi merupakan bentuk penilaian kinerja seorang guru dalam mengajar al-Qur’an. Dengan demikian standarisasi mutu SDM melalui program supervisi relevan dengan salah satu fungsi manajemen SDM yaitu penilaian kinerja.

Berdasarkan analisa di atas penulis menyimpulkan bahwa standarisasi mutu SDM pembelajaran al-Qur’an di MI Kresna merupakan standarisasi yang berbasis mutu, salah satu indikatornya adalah adanya supervisi dan coach pembelajaran al-Qur’an. Dengan adanya supervisi, kompetensi guru akan meningkat yang pada khirnya bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Berikut ini adalah mapping analisis standarisasi mutu guru al-Qur’an di MI kresna dengan metode Ummi:

---

<sup>225</sup>Daniel L. Stufflebeam, “The CIPP Model For Evaluation, dalam Daniel L. Stufflebeam, dkk. (eds), *Evaluation in Education and Human Service*, 289.

<sup>226</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 183.



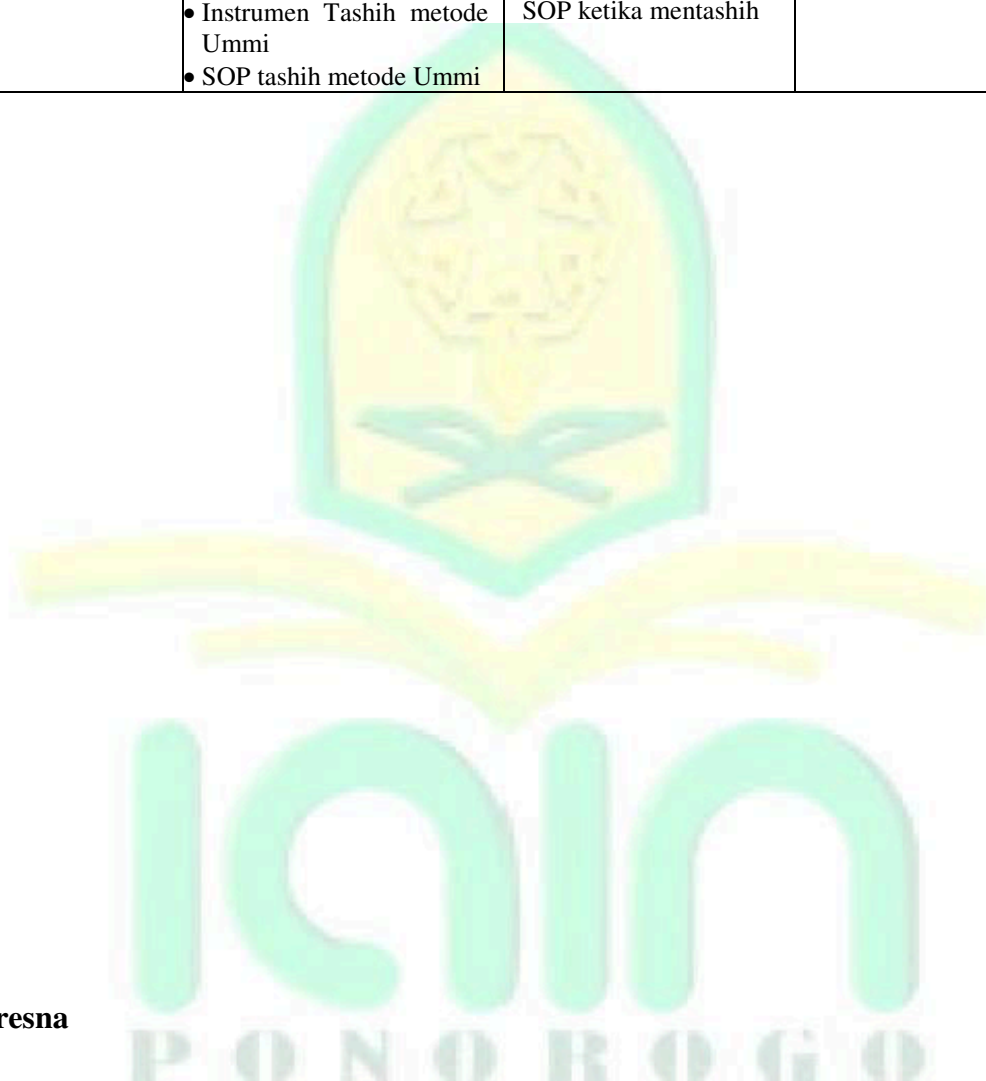
Gambar 5.1 Standarisasi Mutu Guru al-Qur'an di Mi Kresna



**Tabel 5.1. Input, proses dan output dalam standarisasi guru al-Qur'an di MI**

Program	Input	Proses	Output
TASHIH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta tashih (guru MI Kresna yang belum teridentifikasi kualitas bacaan al-Qur'annya)</li> <li>• Pentashih (Trainer metode Ummi)</li> <li>• Instrumen Tashih metode Ummi</li> <li>• SOP tashih metode Ummi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap guru maju satu persatu membaca ayat al-Qur'an yang ditunjuk pentashih</li> <li>• Pentashih harus benar-benar memperhatikan SOP ketika mentashih</li> </ul>	Guru yang teridentifikasi kualitas bacaan al-Qur'annya (lulus atau tidak lulus)

kresna



TAHSIN	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru MI Kresna yang belum lulus tashih</li> <li>• Pentahsin (Trainer metode Ummi)</li> <li>• Materi tahsin (buku Ummi, al-Qur'an dan waqof wal ibtida')</li> <li>• SOP tahsin metode Ummi</li> </ul>	Talaqqi dan Klasikal baca simak	Guru yang mampu membaca al-Qur'an dengan tartil, menguasai tajwid dan ghorib dasar (guru yang lulus tashih )
SERTIFIKASI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru MI Kresna yang sudah lulus tashih metode Ummi</li> <li>• Sertifikator (Master Trainer metode Ummi)</li> <li>• Materi sertifikasi (metodologi pengajaran metode Ummi')</li> <li>• SOP sertifikasi metode Ummi</li> </ul>	Penyampaian metodologi pengajaran al-Qur'an metode Ummi dan micro teaching	Guru yang mampu membaca al-Qur'an dengan tartil, menguasai tajwid dan ghorib dasar dan menguasai metodologi pengajaran al-Qur'an metode Ummi
COACH & SUPERVISI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru MI Kresna yang sudah sertifikasi metode Ummi</li> <li>• Supervisor (Trainer metode Ummi)</li> <li>• Instrumen supervisi metode Ummi</li> <li>• SOP supervisi metode Ummi</li> </ul>	Pengawasan kegiatan pembelajaran al-Qur'an	Muncul rekomendasi perbaikan-perbaikan pembelajaran al-Qur'an

#### **d. Analisis Standarisasi Mutu Peserta Didik dalam Pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di MI Kresna**

Berdasarkan wawancara dengan koordinator al-Qur'an MI Kresna, upaya standarisasi peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna adalah melalui tahapan tashih (placement test), tahsin (program bina baca al-Qur'an), munaqasah dan khataman.<sup>227</sup>

##### **5) Tashih (Placement Test)**

Berkaitan dengan tashih bagi peserta didik di MI Kresna Ibu Mimien Maimunah menyampaikan:

“Pembelajaran al-Qur'an bagi peserta didik di MI Kresna akan bisa berjalan dengan mudah dan efektif ketika kemampuan peserta didik dalam satu kelompok atau dalam satu kelas itu relatif sama, dengan tingkatan jilid yang sama. Sehingga guru bisa memberikan materi dengan tepat dan pembelajaran al-Qur'an pun bisa dilaksanakan dengan metode klasikal baca simak. Untuk bisa memetakan dan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan maka perlu diadakan tashih atau place man test”.<sup>228</sup>

Placement test peserta didik di MI Kresna menurut penulis mirip dengan salah satu langkah pendekatan pembelajaran sebagai suatu sistem yang dikemukakan Oemar Hamalik. Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem harus melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi kebutuhan pendidikan (merumuskan masalah); (2) analisis kebutuhan untuk mentransformasikan menjadi tujuan pembelajaran (analisis masalah); (3)

<sup>227</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>228</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.



merancang metode dan materi pembelajaran (pengembangan suatu pemecahan); (4) pelaksanaan pembelajaran (eksperimental); dan (5) menilai dan merevisi.<sup>229</sup>

Placement test merupakan salah satu kegiatan untuk mendiagnosa dan menganalisis problem serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Dengan ditashih, maka terdeteksi kemampuan setiap siswa siswi MI Kresna dalam membaca al-Qur'an, sehingga setiap siswa siswi bisa dikelompokkan sesuai tingkat kemampuannya. Hasil tashih tersebut juga akan dijadikan acuan dalam menyusun jadwal pelajaran, program semester, program tahunan, analisis kebutuhan pembelajaran al-Qur'an baik dari segi tenaga pengajar, sarana prasarana dan pendanaan.

#### **6) Tahsin Peserta Didik**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien yang dimaksud tahsin peserta didik adalah program bina baca al-Qur'an bagi peserta didik di MI Kresna mulai kelas satu sampai kelas enam. Program ini mulai di terapkan di MI Kresna mulai tahun ajaran 2014/ 2015 tepatnya di bulan Juli 2014 sampai sekarang setelah guru-guru di MI Kresna tuntas dalam mengikuti program tashih, tahsin dan sertifikasi. Program ini adalah program wajib yang harus diikuti seluruh siswa siswi di MI Kresna.<sup>230</sup>

Mencermati pemaparan data tentang tashih dan tahsin al-Qur'an di MI Kresna, memang agak berbeda antara proses tashih dan tahsin bagi peserta didik MI Kresna dengan model tashih dan tahsin bagi guru. Tahsin reguler bagi guru dilakukan kurang lebih selama empat bulan atau 32 tatap muka.

---

<sup>229</sup>Ibid., 9.

<sup>230</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

Sedangkan tahsin untuk peserta didik dilakukan mulai kelas satu sampai kelas enam, pendekatan yang digunakan juga berbeda, tahsin guru menggunakan pendekatan andragogik sedangkan tahsin peserta didik menggunakan pendekatan pedagogik.

#### **5) Munaqasah**

Munaqasah adalah salah satu program evaluasi kegiatan pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna yang sudah khatam al-Qur'an. Program ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui apakah hasil pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di MI Kresna ini sudah memenuhi standar kualitas bacaan al-Qur'an yang tartil, menguasai bacaan ghorib dan tajwid, serta hafal surat-surat pendek yang ada di juz 30 dalam al Qur'an.<sup>231</sup>

Hasil munaqasah adalah hasil akhir dari pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna sebelum uji publik (khataman). Dari hasil munaqasah akan terlihat bagaimana produk atau output pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Siswa yang lulus munaqasah dapat dipastikan bahwa siswa tersebut produk yang sesuai dengan standar dan keinginan pelanggan.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa standarisasi peserta didik di MI Kresna dalam belajar al-Qur'an adalah standarisasi yang berbasis mutu. Indikatornya adalah adanya evaluasi yang berbasis mutu, karena evaluasi tersebut bisa menjamin bahwa produk pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah produk yang sesuai dengan standar dan keinginan pelanggan.

---

<sup>231</sup>Wahyudi, wawancara, Madiun, 07 Mei 2016.

## 6) Khataman

Berdasarkan observasi penulis, khataman merupakan laporan secara langsung terkait kualitas hasil pembelajaran al-Quran kepada wali murid dan seluruh stakeholder. Bagi siswa-siswi MI Kresna yang sudah lulus munaqasah, maka akan mengikuti program khataman atau uji publik. Acara khataman dikemas cukup elegan, sederhana dan melibatkan seluruh stakeholder.

Dengan program khataman, diharapkan semua tamu undangan khususnya stakeholder mengetahui hasil kualitas pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna sehingga semua stakeholder turut berpartisipasi dalam mendukung keberhasilan program pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bpk. Kepala Madrasah dalam petikan wawancara berikut:

“keberhasilan dalam belajar al-Qur'an harus didukung oleh semua pihak yang terkait. Agar semua stakeholder mengetahui kualitas pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna maka diadakanlah program khataman ini, dengan mengetahui mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, kita berharap semua stakeholder mau memberikan dukungan baik dari segi moril maupun materil.”<sup>232</sup>

Sesuatu yang sudah sesuai dengan standar spesifikasi dan harapan pelanggan merupakan sesuatu yang bermutu. Sesuatu yang bermutu agar bisa diterima di dalam pasar harus di publikasikan dan dipromosikan agar semua pelanggan tahu bahwa produk tersebut merupakan produk yang bermutu.

Demikian juga dengan khataman di MI Kresna, khataman pembelajaran al-Qur'an merupakan strategi MI Kresna untuk memasarkan hasil produk pembelajaran al-Qur'an yang bermutu. Sehingga semua pelanggan madrasah bisa tahu bahwa produk MI Kresna adalah benar-benar produk yang bermutu.

---

<sup>232</sup>Ghuftron Mahmud, wawancara, Madiun 4 Juni 2016.

Secara teoritis kegiatan khataman tersebut menurut penulis sejalan dengan teori strategi pemasaran produk. Menurut Hermawan Kertajaya dalam bukunya *Rethinking Marketing*, pemasaran adalah sebuah konsep bisnis strategis yang bertujuan untuk meraih kepuasan berkelanjutan bagi ketiga stakeholder utama yaitu: pelanggan, orang-orang dalam organisasi itu, serta pemegang saham. Marketing adalah jiwanya, bukan sekedar bagian dari tubuh organisasi.<sup>233</sup>

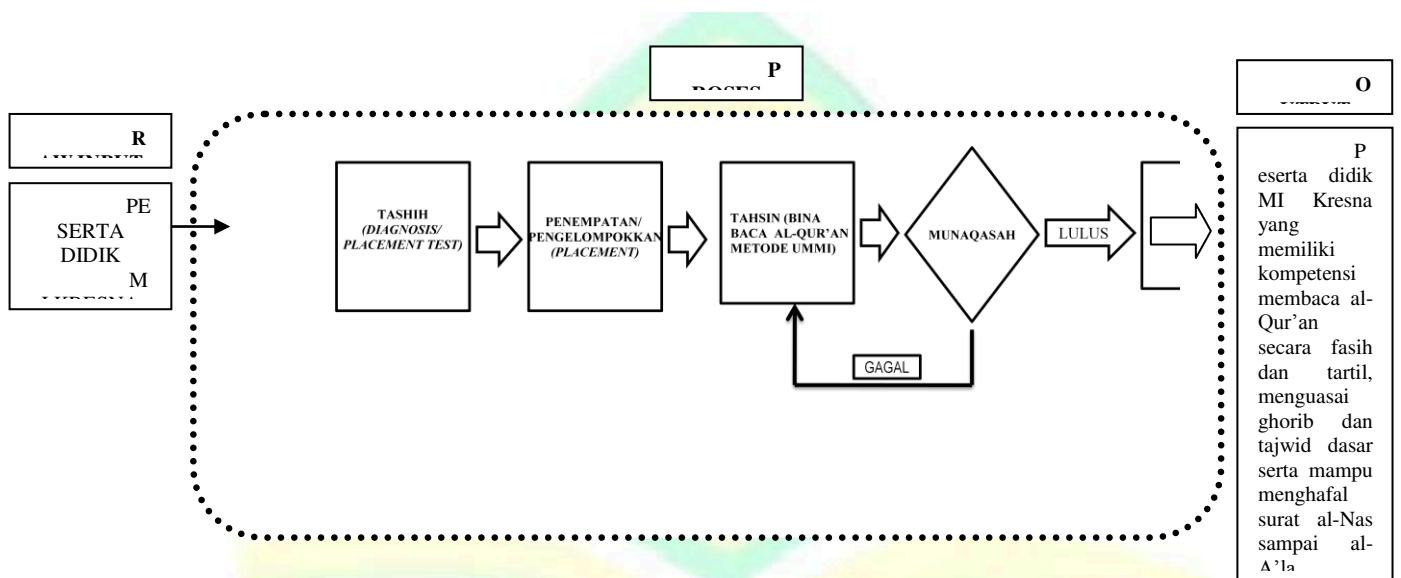
Disamping itu, menurut penulis khataman merupakan pelaporan evaluasi secara umum kepada seluruh stakeholder, hal ini sesuai dengan pendapatnya Ridwan Sakni yang mengatakan bahwa salah satu bentuk pelaporan evaluasi adalah pelaporan hasil evaluasi secara umum. Dikatakan laporan umum dikarenakan informasi tersebut diberikan untuk siapa saja yang berminat dengan sasaran utamanya adalah orang tua, peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Laporan secara umum diberikan secara berkala, terutama pada akhir program sekolah, masyarakat diberi informasi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan kemajuan umum ini dapat berbentuk laporan fisik dan laporan melalui media. Laporan kemajuan umum yang berbentuk fisik dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti pameran, dan lomba pameran yang di isi dengan menunjukkan karya ilmiah atau karya seni. Laporan kemajuan umum yang berbentuk media, selain laporan resmi kepala sekolah kepada

---

<sup>233</sup>Philip Kotler, Hermawan Kertajaya, Hool Den Huan dan Sandra Liu, *Rethinking Marketing*, Indeks, (Jakarta, 2003), 3.

atasannya, yang ditulis rutin, juga perlu dikembangkan laporan yang dapat dibaca masyarakat baik dalam bentuk media cetak maupun media elektronik.<sup>234</sup>

Standarisasi peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna secara keseluruhan dapat kita amati pada mapping berikut:



Gambar 5.2 Standarisasi Pembelajaran al-Qur'an bagi Siswa-Siswi MI

Kresna

<sup>234</sup> Ridwan Sakni, Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan (Palembang: Rafah Press, 2006), 135-140.

**Tabel 5.2 Input, proses dan output pembelajaran al-Qur'an Metode**

**Ummi bagi peserta didik di Mi Kresna**

Program	Input	Proses	Output
placement test siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa baru di MI Kresna</li> <li>• Koordinator al-Qur'an</li> <li>• Instrumen tashih</li> <li>• SOP tashih metode Ummi</li> </ul>	Siswa-siswi maju satu persatu untuk membaca ayat al-Qur'an atau jilid Ummi semampunya	Siswa siswi bisa di kelompokkan berdasarkan kemampuannya
Tahsin siswa siswi MI Kresna	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru MI Kresna yang sudah bersertifikat metode Ummi</li> <li>• Semua siswa-siswi MI Kresna</li> <li>• Buku Ummi</li> <li>• Target pembelajaran</li> <li>• Tahapan-tahapan pembelajaran metode Ummi</li> <li>• Buku prestasi</li> <li>• Alat peraga</li> </ul>	Privat/ Individual Klasikal individual Klasikal baca simak	Siswa siswi yang siap mengikuti munaqasah metode Ummi
Munaqasah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa-siswi MI Kresna yang sudah menyelesaikan target pembelajaran al-Qur'an metode Ummi</li> <li>• 5 munaqis (5 trainer metode ummi)</li> <li>• Instrumen penilaian</li> <li>• SOP munaqasah Ummi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik maju satu persatu menghadap 5 penguji untuk di uji fashohah tartil, gharib, tajwid, dan hafalan.</li> <li>• Munaqis menguji sesuai SOP munaqasah</li> </ul>	Siswa siswi yang memiliki kompetensi membaca al-Qur'an secara fasih dan tartil, menguasai ghorib dan tajwid & hafalan
Khataman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa-siswi MI Kresna yang sudah lulus munaqasah metode Ummi</li> <li>• Pemandu khataman (master trainer metode Ummi)</li> <li>• Materi khataman</li> <li>• Seluruh pelanggan madrasah</li> <li>• SOP khataman metode Ummi</li> </ul>	Uji publik di atas panggung	Siswa siswi yang memiliki kompetensi membaca al-Qur'an secara fasih dan tartil, menguasai ghorib, tajwid & hafalan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Standarisasi mutu SDM pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna secara keseluruhan menggambarkan adanya relevansi dengan prinsip manajemen mutu dan human resources management. Disamping itu, standarisasi mutu SDM pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna menggambarkan adanya standarisasi input, proses, output dalam pembelajaran al-Qur'an sehingga memunculkan standar-standar sesuai keinginan pelanggan. Sesuatu yang sesuai dengan standar dan harapan pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang bermutu.

Analisa di atas sejalan dengan konsep mutu yang dikemukakan oleh Philip B Crosby yang menyatakan bahwa mutu ialah conformance to requirement, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku atau input, proses produksi, dan produk jadi.<sup>235</sup> Berikut ini adalah dialog teori dan temuan data terkait standarisasi mutu SDM pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di MI Kresna:

**Tabel 5.3 dialog teori dan temuan data terkait standarisasi mutu SDM pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di MI Kresna**

No	TEMUAN DATA	TEORI	Is The Kind
1	<b>TASHIH</b> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah selaku koordinator al-Qur'an MI Kresna, yang dimaksud istilah tashih di MI Kresna adalah diagnosa	Secara teoritis, diagnosis merupakan langkah awal untuk meningkatkan mutu, hal ini sebagaimana di kemukakan Deming bahwa tim atau kelompok yang hendak memperbaiki mutu perlu melakukan analisis kebutuhan	Standarisasi mutu SDM pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah standarisasi yang berbasis mutu. Karena sesuai dengan teori mutu deming dan teori MSDM

<sup>235</sup> Abdul Hadi & Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan, 2.

	<p>kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an. Program ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan memetakan standar kualitas bacaan al-Quran guru atau murid di MI Kresna.<sup>236</sup></p>	<p>dengan mengukur kondisi objektif manajemen.<sup>237</sup></p> <p>Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia (MSDM), tashih bisa dikategorikan sebagai tahap seleksi kualifikasi. Sebuah perusahaan atau lembaga harus melakukan seleksi atas calon-calon tenaga kerja dari sisi kualifikasinya menyangkut kesesuaian calon tenaga kerja dengan jabatan yang akan ditempatinya, dan biasanya dilakukan dengan dua seleksi yaitu seleksi tertulis dan tidak tertulis.<sup>238</sup></p>	
2	<p><b>TAHSIN</b> Berdasarkan penjelasan Ibu Mimien Maimunah bahwa yang dimaksud tahsin adalah program pelatihan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an bagi guru atau siswa di MI Kresna.<sup>239</sup></p>	<p>Secara teoritis, salah satu dari empat belas prinsip mutu Deming adalah Institute training on the job (adakan pelatihan) bagi semua orang, baik pimpinan maupun staf, agar masing-masing dapat meningkatkan kualitas kerjanya.<sup>240</sup></p> <p>Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia (MSDM), salah satu fungsi MSDM adalah fungsi training and developing.<sup>241</sup></p>	<p>Standarisasi SDM pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna merupakan standarisasi yang berbasis mutu, salah satu indikatornya adalah adanya pelatihan bina baca al-Qur'an (tahsin) bagi guru dan murid, hal ini sesuai dengan pendapatnya Deming yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan mutu harus ada pelatihan.</p>
3	<p><b>SERTIFIKASI</b> Berdasarkan temuan penulis terhadap dokumen laporan sertifikasi, yang dimaksud sertifikasi adalah program pelatihan selama 3 hari dalam</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teori Institute training on the job Deming</li> <li>2. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus</li> </ol>	<p>Standarisasi guru al-Qur'an di MI Kresna adalah standarisasi yang berorientasi pada mutu, indikatornya adalah adanya pelatihan pembekalan metodologi pengajaran al-Qur'an yang baik. Penguasaan</p>

<sup>236</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>237</sup>Jeremy Weinstein & Steve Vasovski, The PDCA Continuous Improvement Cycle, [http://ocw.mit.edu/courses/engineering-systems-division/esd-60-lean-six-sigma-processes-summer-2004/lecture-notes/6\\_3\\_pdca.pdf](http://ocw.mit.edu/courses/engineering-systems-division/esd-60-lean-six-sigma-processes-summer-2004/lecture-notes/6_3_pdca.pdf)) Di akses pada tanggal 26 Juli 2016.

<sup>238</sup>Marwansyah & Mukaram, Manajemen Sumber Daya Manusia (Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung: 2000), 53.

<sup>239</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>240</sup>Edward Sallis, Total Quality Management in Education, terj. 101.

<sup>241</sup>Mondy, W. R., Human Resource Management (Prentice Hall, United States of America, 2010), 5-8.



	<p>rangka penyampaian metodologi bagaimana mengajarkan al-Qur'an yang baik, memenej dan mengelola pembelajaran al-Quran dengan baik</p>	<p>dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik.<sup>242</sup></p>	<p>metodologi tersebut di tandai dengan di haruskannya mengikuti sertifikasi bagi guru al-Qur'an di MI Kresna. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjelaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik.</p>
4	<p><b>COACH &amp; SUPERVISI</b> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Afifi selaku supervisor di MI Kresna menjelaskan bahwa program supervisi merupakan bentuk evaluasi sekaligus kontrol eksternal pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir Dolopo Madiun yang bertujuan untuk standarisasi sistem pengelolaan pembelajaran al-Qur'an<sup>243</sup></p>	<p>Secara teoritis, supervisi pengajaran merupakan salah satu alat untuk memperbaiki mutu dalam pendidikan. Supervisi bukan hanya melakukan controlling saja, disamping controlling juga dalam rangka membantu guru untuk meningkatkan profesionalitas dan kinerja guru dalam membelajarkan siswa di kelas sehingga proses dan hasil pembelajaran bisa bermutu.<sup>244</sup></p> <p><b>Evaluasi Proses (Process Evaluation)</b> Evaluasi proses dirumuskan oleh Stufflebeam sebagai berikut: <i>"a process evaluation is an ongoing check on a plan's implementation plus documentation of the process, including changes in the plan as well as key omissions and/or poor execution of certain procedures"</i><sup>245</sup> Sebuah evaluasi proses merupakan pemeriksaan sedang berlangsung pada pelaksanaan rencana serta dokumentasi proses, termasuk didalamnya perubahan dalam rencana serta ketidaksesuaian kunci, dan/atau eksekusi prosedur tertentu. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa</p>	<p>Standarisasi guru al-Qur'an di MI Kresna adalah standarisasi yang berorientasi pada mutu, indikatornya adalah adanya penilaian kinerja dan pengawasan</p>

<sup>242</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

<sup>243</sup>Ahmad Afifi, wawancara, Ponorogo, 2 Mei 2016.

<sup>244</sup>Abdul Hadi & Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan, 13.

<sup>245</sup>Daniel L. Stufflebeam, "The CIPP Model For Evaluation, dalam Daniel L. Stufflebeam, dkk. (eds), Evaluation in Education and Human Service, 289.

		yang perlu diperbaiki. <sup>246</sup>  Salah satu prinsip MSDM adalah adanya penilaian kinerja <sup>247</sup>	
6	<b>MUNAQASAH</b> Berdasarkan wawancara dengan Ust. Wahyudi selaku munaqasah pada kegiatan munaqasah di MI Kresna, beliau menjelaskan bahwa Munaqasah adalah salah satu program evaluasi kegiatan pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna yang sudah khatam al-Qur'an. Program ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui apakah hasil pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di MI Kresna ini sudah memenuhi standar kualitas bacaan al-Qur'an yang tartil, menguasai bacaan ghorib dan tajwid, serta hafal surat-surat pendek yang ada di juz 30 dalam al Qur'an	Secara teoritis kegiatan munaqasah di MI Kresna sejalan dengan prinsip quality control yang dikemukakan para tokoh semisal Vincent Gasperz yang mengatakan bahwa quality control adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau aktivitas dan memastikan kinerja sebenarnya yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan. <sup>248</sup> Menurut Agus Ahyari pengendalian kualitas merupakan suatu aktivitas (manajemen perusahaan) untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk dan jasa perusahaan dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan. <sup>249</sup> <b>Teori Evaluasi Produk (Product Evaluation)</b> Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. <sup>250</sup>	Standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna merupakan standarisasi yang berbasis mutu, salah satu indikatornya adalah adanya evaluasi produk, dan quality control .
7	<b>KHATAMAN</b> Berdasarkan observasi penulis dan wawancara dengan Bpk.Kepala madrasah khataman merupakan laporan secara langsung terkait kualitas hasil pembelajaran al-	<b>Teori Strategi Pemasaran Produk</b> Menurut Hermawan Kertajaya dalam bukunya Rethinking Marketing, pemasaran adalah sebuah konsep bisnis strategis yang bertujuan untuk meraih kepuasan berkelanjutan bagi	Sesuatu yang bermutu agar bisa diterima di dalam pasar harus di publikasikan dan dipromosikan agar semua pelanggan tahu bahwa produk tersebut merupakan produk yang bermutu, demikian juga dengan produk pembelajaran

<sup>246</sup>Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 183.

<sup>247</sup>Sedarmayanti, Membangun dan Mengembangkan Kepemimpinan serta Meningkatkan Kinerja untuk Meraih Keberhasilan (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 328

<sup>248</sup>Vincent Gasperz, Total Quality Management, 480.

<sup>249</sup>Agus Ahyari, Manajemen Produksi Pengendalian Produksi, 239.

<sup>250</sup>Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran, 183.

<p>Quran kepada semua pelanggan madrasah. Dengan program khataman, diharapkan semua tamu undangan khususnya stake holder mengetahui hasil kualitas pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna sehingga semua stake holder turut berpartisipasi dalam mendukung keberhasilan program pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna</p>	<p>ketiga stakeholder utama yaitu: pelanggan, orang-orang dalam organisasi itu, serta pemegang saham. Marketing adalah jiwanya, bukan sekedar bagian dari tubuh organisasi.<sup>251</sup></p> <p><b>Teori evaluasi</b></p> <p>Menurut Ridwan Sakni, salah satu bentuk pelaporan evaluasi adalah pelaporan hasil evaluasi secara <b>umum</b>. Dikatakan laporan umum dikarenakan informasi tersebut diberikan untuk siapa saja yang berminat dengan sasaran utamanya adalah orang tua, peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Laporan secara umum diberikan secara berkala, terutama pada akhir program sekolah, masyarakat diberi informasi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan kemajuan umum ini dapat berbentuk laporan fisik dan laporan melalui media. Laporan kemajuan umum yang berbentuk fisik dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti pameran, dan lomba pameran yang di isi dengan menunjukkan karya ilmiah atau karya seni. Laporan kemajuan umum yang berbentuk media, selain laporan resmi kepala sekolah kepada atasannya, yang ditulis rutin, juga perlu dikembangkan laporan yang dapat dibaca masyarakat baik dalam bentuk media cetak maupun media elektronik.<sup>252</sup></p>	<p>al-Qur'an di MI Kresna di promosikan kepada pelanggan madrasah melalui program khataman</p>
--	---	--

<sup>251</sup>Philip Kotler, Hermawan Kertajaya, Hool Den Huan dan Sandra Liu, Rethinking Marketing, Indeks, (Jakarta, 2003), 3.

<sup>252</sup>Ridwan Sakni, Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan, 135-140.

## **B. Analisis Standarisasi Mutu Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna Mlilir**

Berdasarkan pemaparan data tentang standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi, penulis memberikan kesimpulan awal bahwa standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi dilakukan dengan standarisasi mutu input, proses dan output. Dibawah ini penulis akan mencoba menganalisis standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan kategorisasi dan mendialogkan dengan kajian teori.

### **1. Standarisasi Mutu Input**

Berdasarkan teori yang penulis kemukakan di depan, input adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses baik berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.<sup>253</sup>

Komponen input pembelajaran dapat berupa siswa atau guru, materi, metode, alat, media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang lain.

Berdasarkan data yang penulis temukan, maka yang dimaksud mutu input dalam konteks pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna adalah SDM yang bermutu, sistem yang berbasis mutu, metode yang bermutu. Berikut penjelasannya:

---

<sup>253</sup>Dikmenum, Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (Jakarta: Depdikbud, 1999), 108.

**a. SDM yang bermutu**

Berdasarkan analisis standarisasi SDM yang penulis kemukakan di atas, SDM yang paling pokok dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah guru dan murid. Adapun yang dimaksud guru yang bermutu dalam konteks kegiatan pembelajaran al-Qur'an adalah guru yang sudah sesuai dengan standar metode Ummi. Standar mutu guru al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna adalah minimal harus tartil dan fasih membaca al-Qur'an, menguasai ghorib dan tajwid dasar dan menguasai metodologi pengajaran al-Qur'an metode Ummi. Untuk mencapai standar tersebut, semua guru al-Qur'an di MI Kresna harus mengikuti program standarisasi guru al-Qur'an yang dikemas dalam program tashih, tahsin, dan sertifikasi, coach dan supervisi. Dan yang dimaksud dengan siswa yang bermutu adalah siswa yang sudah di seleksi melalui program tashih (place man test)

**b. Metode yang bermutu**

Berdasarkan pemaparan data yang penulis kemukakan di depan, yang dimaksud metode yang bermutu adalah metodologi pembelajaran al-Qur'an metode Ummi yang terdiri dari buku Pra TK, Jilid 1-6, buku Ummi remaja atau dewasa, ghorib al Qur'an dan Tajwid Dasar beserta alat peraga. Berikut pokok bahasan tiap jilid dalam metode Ummi:

Tabel 5.4 Pokok bahasan tiap jilid dalam metode Ummi

JILID	Pokok Bahasan
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pengenalan huruf hijaiyah dari Alif sampai YA'.</li> <li>e. Pengenalan huruf hijaiyah berharokat fathah dari A sampai YA'.</li> <li>f. Membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharokat fathah A Sampai YA.</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pengenalan tanda baca (Harokat) selain fathah (kasroh, dhomah, Fathatain, Kasritain, Thommatain)</li> <li>e. Pengenalan huruf sambung dari ALIF sampai YA'.</li> <li>f. Pengenal angka arab dari 1-99.</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pengenalan bacaan Mad Thobii di baca panjang 1 Alif ( satu ayunan )</li> <li>e. Mengenal bacaan Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil.</li> <li>f. Mengenal angka arab dari 100-900.</li> </ul>
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Pengenalan huruf yang di sukun dan huruf yang di tasydid di tekan membacanya.</li> <li>d. Pengenalan huruf-huruf Fawatikhusuwar yang ada di halaman 40.</li> </ul>
5	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pengenalan tanda waqof</li> <li>e. Pengenalan bacaan dengung.</li> <li>f. Pengenalan hukum lafadz Alloh (Tafhim Dan Tarqiq)</li> </ul>
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Pengenalan bacaan Qolqolah</li> <li>f. Pengenalan bacaan yang tidak dengung.</li> <li>g. Pengenalan Nun Iwadh ( Nun Kecil) baik di awal ayat dan di tengah ayat.</li> <li>h. Pengenalan bacaan Ana (tulisan nya panjang di baca pendek)</li> </ul>
Tadarus Al Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Pengenalan tentang bacaan <i>tartil dalam Al Qur'an</i>.</li> <li>d. Pengenalan cara memberi tanda <i>waqof dan ibtida'</i> dalam Al <i>Qur'an</i>.</li> </ul>
Ghoroibul Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacanya.</li> <li>d. Pengenalan bacaan yang ghorib dan musykilat dalam Al <i>Qur'an</i>.</li> </ul>
Tajwid Dasar	Pengenalan teori ilmu tajwid dasar dari hukum Nun sukun atau Tanwin sampai dengan Hukum Mad.

### c. Sistem yang berbasis mutu

Berdasarkan wawancara dengan koordinator al-Qur'an MI Kresna sebagaimana penulis paparkan di bab sebelumnya, bahwa dalam melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna disamping menerapkan tujuh program dasar metode Ummi, di MI Kresna juga terdapat support system pembelajaran al-Qur'an, seperti: dukungan dari pihak yayasan dan kepala madrasah (goodwill management), adanya sertifikasi guru, tahapan pembelajaran yang baik dan benar, target pembelajaran yang jelas dan terukur, mastery learning yang konsisten, waktu pembelajaran yang memadai, quality control yang intensif, rasio guru dan siswa yang proporsional, dan progress report setiap siswa.<sup>254</sup> Penulis akan mencoba mendialogkan prinsip-prinsip tersebut dengan teori-teori yang penulis rasa memiliki relevansi, berikut pemaparannya:

### h. Goodwill Management

Keberhasilan pelaksanaan sistem pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna tidak bisa lepas dari peran kepemimpinan di MI Kresna, salah satu peran yang sangat mendasar adalah adanya goodwill management. Goodwill management adalah dukungan dari pihak pengelola yayasan 'Ibadurrahman dan kepala madrasah terhadap pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Dukungan itu antara lain support pada pengembangan kurikulum, support pada penambahan guru al-Qur'an, support pada kesejahteraan guru, support pada pengadaan sarana prasarana pembelajaran al-Qur'an.<sup>255</sup>

---

<sup>254</sup> Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 7 Maret 2016.

<sup>255</sup> Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 12 April 2016.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sallis yang mengatakan bahwa unsur utama yang menentukan mutu sebuah institusi adalah kepemimpinan. Menurut Peter dan Austin, gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu (sebuah gaya yang mereka singkat dengan MBWA atau *management by walking about* (manajemen dengan melaksanakan). MBWA menekankan pentingnya kehadiran pemimpin dan pemahaman atau pandangan mereka terhadap karyawan dan proses institusi. Gaya kepemimpinan akan mementingkan komunikasi visi dan nilai-nilai institusi kepada pihak-pihak lain, serta berbaur dengan para staf dan pelanggan. Peter dan Austin menganjurkan pentingnya pemimpin yang unggul dalam mencapai mutu merupakan pertimbangan yang penting. Signifikansi kepemimpinan untuk melakukan transformasi TQM tidak boleh diremehkan. Tanpa kepemimpinan, pada semua level institusi, proses peningkatan tidak dapat dilakukan dan diwujudkan. Komitmen terhadap mutu harus menjadi peran utama bagi seorang pemimpin, karena TQM adalah proses dari atas ke bawah (*top-down*).<sup>256</sup>

Menurut penulis, lembaga yang pembelajaran al-Qur'annya baik hampir dapat dipastikan bahwa pengelolanya memiliki perhatian terhadap pembelajaran al-Qur'an. Pengelola berperan cukup besar pada iklim kerja yang kondusif pada guru al-Qur'an sehingga mereka bisa bekerja dan berprestasi secara optimal. Pengelola yang baik sangat memikirkan jenjang karir dan kesejahteraan guru, hal ini amat berpengaruh pada umur institusi dan *continuous improvement* SDM di institusi tersebut.

---

<sup>256</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. 170.



**i. Tahapan yang baik dan benar**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah, tahapan pembelajaran al-Qur'an di dalam kelompok di MI Kresna meliputi tujuh tahapan yaitu: appersepsi, penanaman konsep, pemahaman, konsep, ketrampilan, evaluasi, penutup.<sup>257</sup>

Mencermati hierarki pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dari perspektif mikro, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah pembelajaran yang berbasis standar proses. Penegasan ini berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 atau Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengatakan bahwa standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.<sup>258</sup>

**j. Target jelas dan terukur**

Berdasarkan dokumen yang penulis temukan, target pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah target yang jelas dan terukur. Secara teoritis banyak prinsip yang bisa dipakai dalam menyusun sebuah target usaha. Namun, tampaknya penyusunan target pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna mengacu pada prinsip SMART, yaitu Specific, Measurable, Attainable, Relevant, Time-bound. Kriteria SMART tersebut pertama kali diperkenalkan oleh George T. Doran pada November 1981 dalam Management Review. Berikut sekilas

---

<sup>257</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>258</sup>Lihat dalam permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 & Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

uraiannya: **1) Specific**, prinsip pertama dalam menyusun sebuah target bisnis adalah membuat secara terperinci dan spesifik. Dengan mematok target-target yang lebih spesifik, maka para personil dapat memiliki pandangan yang jelas dan terarah tentang harapan yang diinginkan perusahaan. **2) Measurable**, measurable artinya dapat diukur. Dalam hal ini, peranan angka menjadi sangat penting sebagai gambaran nilai target yang menjadi impian bisnis anda. Pertanyaan yang menjadi patokan adalah how many, how much, atau Bagaimana cara saya mengetahui target tersebut telah tercapai? **3) Attainable**, artinya dapat dicapai. Hal ini maksudnya bahwa dalam menyusun target bisnis harus realistis dan tidak muluk-muluk. Dengan demikian target yang diputuskan tersebut masuk akal untuk dicapai., **4) Relevant**, pada poin ke empat, target harus relevan, artinya sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan atau bidang pekerjaan yang dilakoni. **5) Time Bound**, prinsip terakhir dalam memutuskan sebuah target bisnis adalah menentukan batasan waktu yang harus dilaksanakan. Perencanaan target yang bagus memiliki date line yang jelas guna menjadi dasar dalam menyelesaikan tahapan-tahapan yang harus dikerjakan.

#### **k. Waktu memadai**

Berdasarkan observasi penulis, pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna dilaksanakan pada hari senin sampai kamis dengan alokasi waktu 60 menit. Pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siwi di MI Kresna di bagi menjadi tiga sesion, sesi pertama jam 09.30-10.30 untuk kelas satu dan kelas dua, sesi kedua jam 10.30-11.30 untuk kelas tiga dan empat, sesi ketiga jam 12.00-13.00 untuk kelas lima dan kelas enam. Pembagian sesi ini dalam rangka efisiensi jumlah

pengajar mengingat kelompok ngaji begitu banyak yaitu sekitar 53 kelompok dan setiap kelompoknya berjumlah 13-15 siswa.

Target dan waktu adalah hal yang saling berhubungan, seberapa target yang akan dicapai adalah gambaran dari seberapa waktu yang dibutuhkan. Banyak target sebuah program tidak bisa dicapai karena waktu yang tersedia tidak mencukupi. Apakah anak bisa membaca al-Qur'an dengan baik jika belajarnya 1 minggu satu kali atau dua kali, dalam pengalaman pembelajaran bahasa yang sukses. Waktu yang dibutuhkan tiga sampai empat kali dalam satu minggu dan makin akan sempurna jika tambahan latihan mandiri.

#### **1. Mastery learning yang konsisten**

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Hanafi selaku guru al-Qur'an di MI Kresna, prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.<sup>259</sup>

Secara teoritis, mastery learning pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna sejalan dengan pendapat Agus Suprijono dalam buku "Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM yang menyatakan dalam belajar tuntas (mastery learning) ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain

1. siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

---

<sup>259</sup>Wahyu Hanafi, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

2. Jika siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka maka sebagian besar mereka akan mencapai ketuntasan.
3. Guru harus memperhatikan antara waktu yang diperlukan berdasarkan karakteristik siswa dan waktu yang tersedia dibawah kontrol guru
4. Siswa yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar dan mereka diajar dengan strategi dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka<sup>260</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah pembelajaran yang berbasis mutu, indikatornya adalah dalam pelaksanaannya berpegang pada prinsip ketuntasan belajar, bukan mengejar target meskipun sudah ditetapkan target yang jelas dan terukur.

#### **m. Quality Control yang Intensif**

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator al-Qur'an MI Kresna bahwasanya dalam pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna ada 2 jenis quality control, Yaitu Internal Control dan External Control.

- c) Quality Control Internal: dilakukan oleh koordinator al-Qur'an MI Kresna, yaitu melalui tes kenaikan jilid dan merekomendasikan kenaikan jilid seorang siswa .
- d) Quality control eksternal: hanya dapat dilakukan oleh team Ummi Foundation atau beberapa orang yang direkomendasikan oleh Ummi

---

<sup>260</sup> Agus Suprijono, Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 136.

Foundation untuk melihat langsung kualitas hasil produk pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna. Quality control eksternal ini dikemas dengan program munaqasah.<sup>261</sup>

Secara teoritis quality control di MI Kresna sejalan dengan prinsip quality control yang dikemukakan para tokoh semisal Vincent Gasperz yang mengatakan bahwa quality control adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau aktivitas dan memastikan kinerja sebenarnya yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan.<sup>262</sup> Menurut Agus Ahyari pengendalian kualitas merupakan suatu aktivitas (manajemen perusahaan) untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk dan jasa perusahaan dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan.<sup>263</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa `quality control pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna merupakan evaluasi yang berbasis mutu, karena evaluasi tersebut bisa menjamin bahwa produk pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah produk yang sesuai dengan standar dan keinginan pelanggan

#### **n. Rasio guru dan siswa yang proporsional**

Berdasarkan hasil observasi penulis, semua kelompok ngaji di MI Kresna yang berjumlah sekitar 53 kelompok itu anggota perkelompok tidak lebih dari 15 anak. Perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional ideal yang diterapkan pada pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah 1: (10-13); artinya satu orang guru maksimal akan mengajar pada 10 sampai dengan 15 orang siswa, tidak lebih.

---

<sup>261</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>262</sup>Vincent Gasperz, Total Quality Management (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 480.

<sup>263</sup>Agus Ahyari, Manajemen Produksi Pengendalian Produksi (Yogyakarta: BPF- Anggota IKAPI, 2002), 239.

Berdasarkan permendikbud No. 23 Tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten atau kota, yaitu setiap SD atau MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik.<sup>264</sup>

Dengan demikian sistem pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah sistem yang berbasis mutu, salah satu indikatornya adalah rasio guru dan siswa 1:15, artinya sudah melebihi dari standar yang ditetapkan pemerintah 1:32.

**o. Progress report setiap siswa**

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Mimien, yang dimaksud progress report adalah laporan perkembangan hasil belajar. Laporan tersebut jenisnya ada tiga yaitu: progress report dari guru pada koordinator al-Qur'an, progress report dari guru pada orang tua siswa, progress report dari koordinator pembelajaran al-Qur'an pada kepala sekolah.<sup>265</sup>

Barangkali progress report pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna sejalan dengan teori laporan hasil evaluasi yang dikemukakan Ridwan Sakni, bahwa ada 2 (dua) bentuk laporan, yaitu: 1) **Laporan Kemajuan Umum**, dikatakan laporan umum dikarenakan informasi tersebut diberikan untuk siapa saja yang berminat dengan sasaran utamanya adalah orang tua, peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Laporan secara umum diberikan secara berkala, terutama pada akhir program sekolah, masyarakat diberi informasi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan kemajuan umum ini dapat berbentuk laporan fisik dan laporan melalui media. Laporan kemajuan umum yang berbentuk fisik dapat

---

<sup>264</sup>Permendikbud No. 23 Tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten/kota.

<sup>265</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

dilaksanakan melalui pertunjukkan karya ilmiah atau karya seni. Laporan kemajuan umum yang berbentuk media, selain laporan resmi kepala sekolah kepada atasannya, yang ditulis rutin, juga perlu dikembangkan laporan yang dapat dibaca masyarakat baik dalam bentuk media cetak maupun media elektronik.

**2) Laporan Kemajuan Khusus**, dikatakan laporan khusus karena hanya disampaikan kepada orang tua dan peserta didik, karena laporan ini banyak menyangkut masalah pribadi yang tabu untuk diketahui oleh orang lain. Paling tidak ada dua jenis wadah yang dapat digunakan untuk menyampaikan laporan ini yaitu melalui pertemuan dengan orang tua siswa atau buku laporan kemajuan atau buku raport<sup>266</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa, evaluasi Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah evaluasi yang berbasis mutu, salah satu indikatornya adalah adanya progress report. Pelaporan hasil pembelajaran al-Qur'an merupakan salah satu tahapan evaluasi yang amat penting. Pelaporan ini dibuat dan diberikan kepada siswa, orang tua siswa dan pihak madrasah. Pelaporan merupakan salah satu bukti diselenggarakannya evaluasi yang selanjutnya dipakai sebagai umpan balik yang sangat berguna untuk perbaikan pembelajaran.

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua atau wali, atasan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh

---

<sup>266</sup>Ridwan Sakni, Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan (Palembang: Rafah Press, 2006), 135-140.

berbagai pihak, sehingga orang tua atau wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut. Analisis sistem pembelajaran al-Qur'an yang berbasis mutu di atas, penulis simpulkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5.5 Sistem yang berbasis mutu dalam pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna**

	TEMUAN DATA	TEORI	Is the Kind
1	<p><b>Goodwill Manajemen</b> Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah bahwa yang dimaksud dengan Goodwill manajemen adalah dukungan dari pihak pengelola yayasan 'Ibadurrahman dan kepala madarasah MI Kresna terhadap pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Dukungan itu bentuknya adalah support pada pengembangan kurikulum, penambahan SDM, kesejahteraan SDM, sarana prasarana<sup>267</sup></p>	<p>Unsur utama yang menentukan mutu sebuah institusi adalah <b>kepemimpinan</b>. Menurut Peter dan Austin, gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu (sebuah gaya yang mereka singkat dengan MBWA atau management by walking about (manajemen dengan melaksanakan). MBWA menekankan pentingnya kehadiran pemimpin dan pemahaman atau pandangan mereka terhadap karyawan dan proses institusi.. Signifikasi kepemimpinan untuk melakukan transformasi TQM tidak boleh diremehkan. Tanpa kepemimpinan, pada semua level institusi, proses peningkatan tidak dapat dilakukan dan diwujudkan. Komitmen terhadap mutu harus menjadi peran utama bagi seorang pemimpin, karena TQM adalah proses dari atas ke bawah (top-down).<sup>268</sup></p>	<p>Lembaga yang pembelajaran al-Qur'annya baik hampir dapat dipastikan bahwa pengelolanya memiliki perhatian terhadap pembelajaran al-Qur'an. Pengelola berperan cukup besar pada iklim kerja yang kondusif pada guru al-Qur'an sehingga mereka bisa bekerja dan berprestasi secara optimal. Pengelola yang baik sangat memikirkan jenjang karir dan kesejahteraan guru, hal ini amat berpengaruh pada umur institusi dan continuous improvement SDM di institusi tersebut.</p>
	<b>Target yang jelas</b>		

<sup>267</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 12 April 2016.

<sup>268</sup>Edward Sallis, Total Quality Management in Education, terj. 170.



2	<p><b>dan terukur</b> Berdasarkan dokumen yang penulis temukan, pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna memiliki target yang jelas dan terukur</p>	<p>Penetapan Target perlu direncanakan dengan baik melalui metode SMART</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Specific (Spesifik). Jelas dan Rinci dalam menentukan Target</li> <li>• Measurable (Terukur). Angka target logis dan terukur</li> <li>• Achievable (Dapat Tercapai). Sumber daya yang memadai dalam Pencapaian</li> <li>• Reliable (Realistis). Target yang masih dikategorikan sebagai Nilai Optimis</li> <li>• Timebond (Batas Waktu). Waktu yang terencana dalam Perbaikan.<sup>269</sup></li> </ul>	<p>Traget pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah target yang bermutu, indikatornya target tersebut sepesifik dan dapat diukur.</p>
3	<p><b>Waktu memadai (seminggu 4 kali tatap muka)</b> Berdasarkan observasi penulis, pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dilaksanakan seminggu empat kali tatap muka, senin-kamis.</p>		<p>Target dan waktu adalah hal yang saling berhubungan, seberapa target yang akan dicapai adalah gambaran dari seberapa waktu yang dibutuhkan. Banyak target sebuah program tidak bisa dicapai karena waktu yang tersedia tidak mencukupi. Apakah anak bisa membaca al-Qur'an dengan baik jika belajarnya 1 minggu satu kali atau dua kali, dalam pengalaman pembelajaran bahasa yang sukses. Waktu yang dibutuhkan tiga sampai empat kali dalam satu minggu dan makin akan sempurna jika tambahan latihan mandiri.</p>
4	<p><b>Ketuntasan Belajar Yang Konsisten</b> Berdasarkan wawancara dengan ustadz Hanafi selaku guru al-Qur'an di MI Kresna, prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid</p>	<p>Agus Suprijono dalam buku "Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM menyatakan dalam Belajar Tuntas (mastery learning) ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain 1. siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan</p>	<p>Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah pembelajaran yang berbasis mutu, indikatornya adalah dalam pelaksanaannya berpegang pada prinsip ketuntasan belajar, bukan mengejar target meskipun sudah ada target yang jelas dan terukur.</p>

<sup>269</sup><http://ilmumanajemenindustri.com/menggunakan-prinsip-smart-goal-dalam-menentukan-target-proyek/>, online, diakses 24 Juli 2016

	<p>sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar<sup>270</sup></p>	<p>dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.</p> <p>2. Jika siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka maka sebagian besar mereka akan mencapai ketuntasan.</p> <p>3. Guru harus memperhatikan antara waktu yang diperlukan berdasarkan karakteristik siswa dan waktu yang tersedia dibawah kontrol guru</p> <p>4. Siswa yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar dan mereka diajar dengan strategi dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka<sup>271</sup></p>	
5	<p><b>Rasio guru &amp; Murid yang proporsional (1:15)</b></p> <p>Berdasarkan observasi penulis, jumlah siswa per kelompok dalam pembelajaran al-Qur'an MI Kresna tidak ada yang melebihi 15 siswa. Maksudnya guru 1 maksimal mengajar 15 anak</p>	<p>Permendikbud No. 23 Tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten/kota, yaitu setiap SD/MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik.<sup>272</sup></p>	<p>Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah pembelajaran yang berbasis mutu, salah satu indikatornya adalah rasio guru dan siswa 1:15, artinya sudah melebihi dari standar yang ditetapkan pemerintah 1:32</p>
6	<p><b>Tahapan pembelajaran yang baik dan benar</b></p> <p>Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah, tahapan pembelajaran al-Qur'an di dalam kelompok meliputi tujuh tahapan yaitu:</p>	<p>Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 &amp; Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses</p>	<p>Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna merupakan pembelajaran yang berbasis pada proses</p>

<sup>270</sup>Wahyu Hanafi, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>271</sup>Agus Suprijono, Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM, 136.

<sup>272</sup>Permendikbud No. 23 Tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten/kota.

	appersepsi, penanaman konsep, pemahaman, konsep, ketrampilan, evaluasi, penutup. <sup>273</sup>		
7	<p><b>Progress Report</b> Berdasarkan penjelasan dari Ibu Mimien, yang dimaksud progress report adalah laporan perkembangan hasil belajar. Laporan tersebut jenisnya ada tiga yaitu: progress report dari guru pada koordinator al-Qur'an, progress report dari guru pada orang tua siswa, progress report dari koordinator pembelajaran al-Qur'an pada kepala sekolah.<sup>274</sup></p>	<p>Menurut Ridwan Sakni, bahwa laporan hasil evaluasi ada 2 (dua) bentuk laporan, yaitu:1) <b>Laporan Kemajuan Umum</b>, dikatakan laporan umum dikarenakan informasi tersebut diberikan untuk siapa saja yang berminat dengan sasaran utamanya adalah orang tua, peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Laporan secara umum diberikan secara berkala, terutama pada akhir program sekolah, masyarakat diberi informasi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan kemajuan umum ini dapat berbentuk laporan fisik dan laporan melalui media. Laporan kemajuan umum yang berbentuk fisik dapat dilaksanakan melalui pertunjukkan karya ilmiah atau karya seni. Laporan kemajuan umum yang berbentuk media, selain laporan resmi kepala sekolah kepada atasannya, yang ditulis rutin, juga perlu dikembangkan laporan yang dapat dibaca masyarakat baik dalam bentuk media cetak maupun media elektronik.</p> <p>2) <b>Laporan Kemajuan Khusus</b>, yaitu melalui pertemuan dengan orang tua siswa atau buku laporan kemajuan atau buku raport.<sup>275</sup></p>	<p>Evaluasi Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah evaluasi yang berbasis mutu, salah satu indikatornya adalah adanya progress report sebagai akuntabilitas publik.</p> <p>Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua atau wali, atasan, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua atau wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut.</p>

<sup>273</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>274</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>275</sup>Ridwan Sakni, Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan, 135-140.

## 2. Standarisasi Mutu Proses

Proses merupakan aktivitas berinteraksinya berbagai input, baik raw input (masukan siswa), instrumental input (masukan berupa alat-alat termasuk guru dan kurikulum), maupun environmental input (masukan lingkungan fisik maupun non fisik).

Proses akan dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan lain-lain) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mempunyai arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, namun pengetahuan yang mereka dapatkan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik yaitu mereka mampu menghayati, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terpenting peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus atau mampu mengembangkan dirinya.<sup>276</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mimien Maimunah bahwa proses pembelajaran al-Qur'an bagi siswa siswi di MI Kresna sama seperti pembelajaran yang lain, artinya butuh perencanaan, proses, evaluasi dan pengawasan.

### a. Perencanaan

Hal yang paling mendasar dalam melakukan standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an adalah membuat perencanaan. Berkaitan dengan

---

<sup>276</sup>Rohiat, Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik (Bandung: Refika Aditama, 2008), 58.

perencanaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna ustadz Wahyu Hanafi menyampaikan:

“Mengajar al-Qur'an itu bukan sesuatu yang mudah, maka agar mengajarnya bisa maksimal seorang guru al-Qur'an harus melakukan persiapan atau rencana pembelajaran. Persiapan itu bisa kita lakukan dengan membaca dan mengulang-ngulang terlebih dahulu. Secara administratif kita juga memiliki perangkat pembelajaran al-Qur'an yang lengkap seperti prota, promes, silabus, RPP, jurnal, absensi, rekap hafalan, kartu prestasi.”<sup>277</sup>

Data diatas diperjelas dengan temuan penulis terkait dokumen-dokumen perencanaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna seperti silabus, RPP dan dokumen yang lain.

Secara teoritis, dalam siklus pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan guru adalah menyusun rencana mengajar. Dalam menyusun rencana mengajar harus mempertimbangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran seperti perincian kompetensi yang harus dicapai siswa, cakupan kedalaman materi, indikator pencapaian kompetensi, pengalaman belajar yang harus dialami siswa, persyaratan sarana belajar yang memadai, dan metode serta prosedur untuk menilai ketercapaian kompetensi.<sup>278</sup>

Perencanaan atau persiapan mengajar adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang guru sebelum proses pembelajaran al-Qur'an. Seorang guru harus mempelajari konsep dan rencana pengajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ataupun catatan-

---

<sup>277</sup>Wahyu Hanafi, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016. Lihat juga dalam lampiran dokumen perangkat pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna.

<sup>278</sup>Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran PAI (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 320

catatan yang berisi konsep, supaya dalam proses pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan harapan.

Dengan demikian perencanaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dalam konteks mikro sudah sesuai dengan teori perencanaan pembelajaran yang dikemukakan para ahli. Persiapan mengajar bukan hanya sekedar formalitas membuat RPP dan administrasi yang lain, tapi lebih dari itu yaitu persiapan mental, penampilan, dan penguasaan materi yang akan disampaikan.

#### **b. Pelaksanaan**

Berdasarkan observasi penulis, pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dalam lingkup kelas, bisa kita amati dalam langkah-langkah proses pembelajaran al-Qur'an berikut ini:

- i) Guru mengucapkan salam setelah anak-anak dalam keadaan duduk rapi.
- j) Anak-anak membaca surat al-fatihah bersama-sama dan dilanjutkan membaca do'a-do'a. diantaranya do'a untuk kedua orang tua, do'a Nabi Musa, dan dilanjutkan do'a awal pelajaran.
- k) Anak-anak bersama-sama menghafalkan surat-surat pendek menurut target masing-masing jilid.
- l) Guru membimbing anak-anak untuk mengulang kembali pelajaran yang telah lalu menggunakan alat peraga.
- m) Guru memberikan konsep menggunakan alat peraga secara baik dan benar
- n) Guru memberikan pemahaman konsep secara baik dan benar, serta menerapkan ketrampilan.
- o) Murid membaca jilid secara bergantian dan diberikan penilaian oleh guru

- p) Guru meminta siswa mengulang materi konsep dan hafalan yang diajarkan pada saat itu diajarkan, dan dilanjutkan dengan do'a akhir pelajaran dan do'a dan pemberian motivasi terhadap anak dan diakhiri dengan salam.

Data diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan ustadz Wahyu Hanafi selaku pengampu pelajaran al-Qur'an di MI Kresna:

“Teknis pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah setelah guru masuk kekelompok masing-masing, anak-anak diminta duduk dengan rapi dan tenang. Kemudian belajar dimulai guru dengan salam. Proses pertama, yaitu membaca surat al-fatihah dan dilanjutkan membaca do'a. Setelah berdo'a, anak-anak menghafalkan surat-surat pendek. Setelah itu guru mengulang kembali pelajaran yang lalu. Guru memulai dengan materi, yaitu dengan baca-simak dan klasikal. Kadang juga dengan menggunakan alat peraga. Setelah setiap anak sudah mendapatkan giliran membaca, anak-anak tetap disuruh menyima' teman temanya, dan belajar diakhiri dengan do'a bersama.”<sup>279</sup>

Mencermati langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna secara sistematis dan sistemik meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Secara teoritis, kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.<sup>280</sup>

<sup>279</sup> Wahyu Hanafi, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>280</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 & Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna, kegiatan pendahuluan dilakukan dengan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar al-Qur'an bersama-sama.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>281</sup>

Dalam konteks pembelajaran al-Qura'an diwujudkan dengan mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini, menjelaskan pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini, memahami kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh latihan yang tertulis di bawah pokok bahasan, melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.<sup>282</sup>

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.<sup>283</sup>

---

<sup>281</sup>Ibid.

<sup>282</sup>Wahyu Hanafi, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>283</sup>Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 & Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.



Dalam konteks pembelajaran al-Qura'an adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu per satu. Dilanjutkan dengan mengkondisikan anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz/ Ustadzah.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dalam konteks mikro sudah sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 & Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

### **c. Evaluasi**

Adapun evaluasi pembelajaran al-Qur'an bagi peserta didik di MI Kresna mencakup penilaian harian, tes kenaikan jilid, munaqasah. Penilaian harian dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran yaitu ketika anak-anak sedang melakukan baca simak, maka guru langsung menilai di buku prestasi anak.

Tes kenaikan jilid dilakukan ketika anak-anak sudah mengkhatamkan jilid mulai halaman pertama sampai terakhir. Ketika anak-anak dianggap mampu untuk naik jilid, maka anak-anak berhak untuk diujikan kepada koordinator al-Qur'an. Dan apabila koordinator al-Qur'an telah menyatakan lulus, maka anak dapat melanjutkan ke jilid berikutnya. Hasil penilaian dimasukkan dalam raport pembelajaran al-Qur'an.<sup>284</sup>

Munaqasah dilakukan ketika siswa siswi di MI Kresna sudah khatam dan memenuhi standar kualitas bacaan al-Qur'an yang tartil, menguasai bacaan ghorib

---

<sup>284</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

dan tajwid, serta hafal surat-surat pendek yang ada di juz 30 dalam al Qur'an. Para munaqis adalah lima orang penguji dari tim trainer Ummi Fondation.<sup>285</sup>

Secara teoritis, penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.<sup>286</sup>

Dengan demikian model penilaian pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah penilaian yang standar, karena sudah sesuai dengan teori evaluasi yang dikemukakan para tokoh.

#### **d. Pengawasan**

Program pengawasan pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna di kemas dalam bentuk supervisi pembelajaran. Program supervisi dilaksanakan setiap satu semester sekali. Kegiatan supervisi dilakukan oleh koordinator al-Qur'an atau supervisor dari Ummi Fondation. Berikut ini adalah aspek yang menjadi pengamatan pada waktu supervisi pembelajaran al-Qur'an di kelas:<sup>287</sup>

#### 4) Persiapan mengajar

---

<sup>285</sup>Mimien Maimunah, wawancara, Madiun, 24 Mei 2016.

<sup>286</sup>Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 & Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

<sup>287</sup>Dokumen Instrumen Supervisi Pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna

- d) Administrasi pengajaran al-Qur'an (presensi, jurnal, rekap hafalan, kartu prestasi, lembar penilaian)
  - e) Persiapan perencanaan pengajaran (rencana program semester, bulanan, mingguan dan evaluasinya)
  - f) Kebersihan dan kerapian kelas (tempat bersih, alat tulis, meja kursi, alat peraga dan alat belajar rapi)
- 5) Penampilan
- j) Teknik membuka dan menutup pelajaran (sikap do'a, bacaan do'a, kekhusu'an do'a)
  - k) Teknik menyampaikan materi hafalan (bacaan hafalannya, teknis mengulang dan menambah)
  - l) Appersepsi (mengulang dari halaman pertama sampai halaman tertinggi, mengingatkan materi pokok bahasan sebelumnya)
  - m) Penanaman konsep (menjelaskan materi dengan bahasa ibu, contohnya jelas, mudah dipahami siswa)
  - n) Pemahaman konsep (teknis membaca halaman latihan, teknis mengulang bacaan, penguasaan bacaan)
  - o) Penanaman konsep (menjelaskan materi, dengan bahasa ibu, contohnya jelas, mudah dipahami siswa)
  - p) Ketrampilan (teknis membaca latihan tambahan, teknis mengulang bacaan, penguasaan bacaan)
  - q) Evaluasi (cara evaluasi, menyimak bacaan siswa, pengisian nilai di kartu, nilai bacaan)

- r) Menutup (persiapan ketika do'a, sikap do'a, bacaan do'a, kekhusu'an do'a)
- 6) Penilaian proses atau hasil akhir<sup>288</sup>
  - g) Ketrampilan menggunakan peraga (posisi, cara menggunakan, cara menunjuk dan membaca peraga)
  - h) Ketrampilan mengelola dan menguasai kelas (pengaturan tempat duduk, suasana, mengelola baca simak)
  - i) Penggunaan bahasa (pujian, perbaikan, bimbingan, pilihan kata, intonasi)
  - j) Performance dan gaya mengajar (sikap, gaya, pakaian)
  - k) Kualitas akhir bacaan siswa (standarisasi bacaan tiap jilid)
  - l) Pengelolaan atau pembagian waktu (waktu tiap tahapan)

Hasil supervisi tersebut kemudian memunculkan rekomendasi tindak lanjut dengan memberikan penguatan dan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar, memberikan teguran yang bersifat mendidik kepada guru yang belum memenuhi standar, memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan upgrading lebih lanjut.

Mencermati standarisasi proses pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna adalah pembelajaran yang berbasis standar proses. Penegasan ini berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 atau Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengatakan bahwa standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan

---

<sup>288</sup> Ibid.

proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.<sup>289</sup>

Dalam perspektif manajemen mutu, pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna nampaknya cenderung mengadopsi model siklus perbaikan tanpa akhir Deming (never ending improvement cycle) atau lebih dikenal dengan PDCA–Cycle yaitu suatu siklus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah secara terus-menerus tanpa henti melalui proses siklus yang dilakukan secara berulang sampai kondisi perbaikan dapat mencapai hasil yang lebih baik.<sup>290</sup>

Disamping itu, pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna juga menekankan pada pembelajaran al-Qur'an berbasis active learning dan menggunakan pendekatan direct metode dan repetition. Active learning diwujudkan dalam bentuk klasikal baca simak, privat, dan klasikal individual. Direct metode artinya langsung di baca tanpa di eja atau di urai dan tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung. Repitition maksudnya bacaan al-Quran akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam al-Quran. Hal ini tentu sejalan dengan konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh para pakar.<sup>291</sup>

---

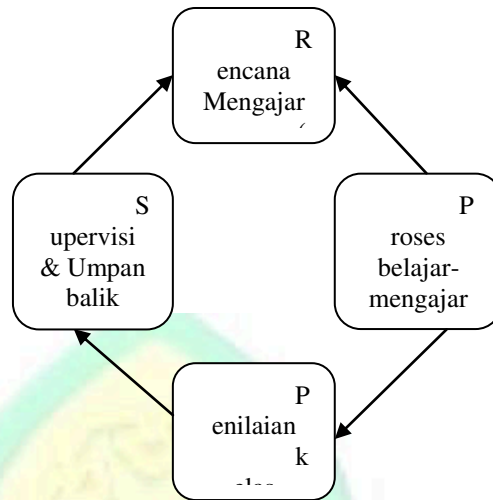
<sup>289</sup>Lihat dalam permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 & Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

<sup>290</sup>Shyamal Gomes, Quality Management Philosophies. Online; <http://xisspm.files.wordpress.com/2011/07/chap2-quality-management-philosophy.-pdf> (Diakses Tanggal 20 Juli, 2016), 5.

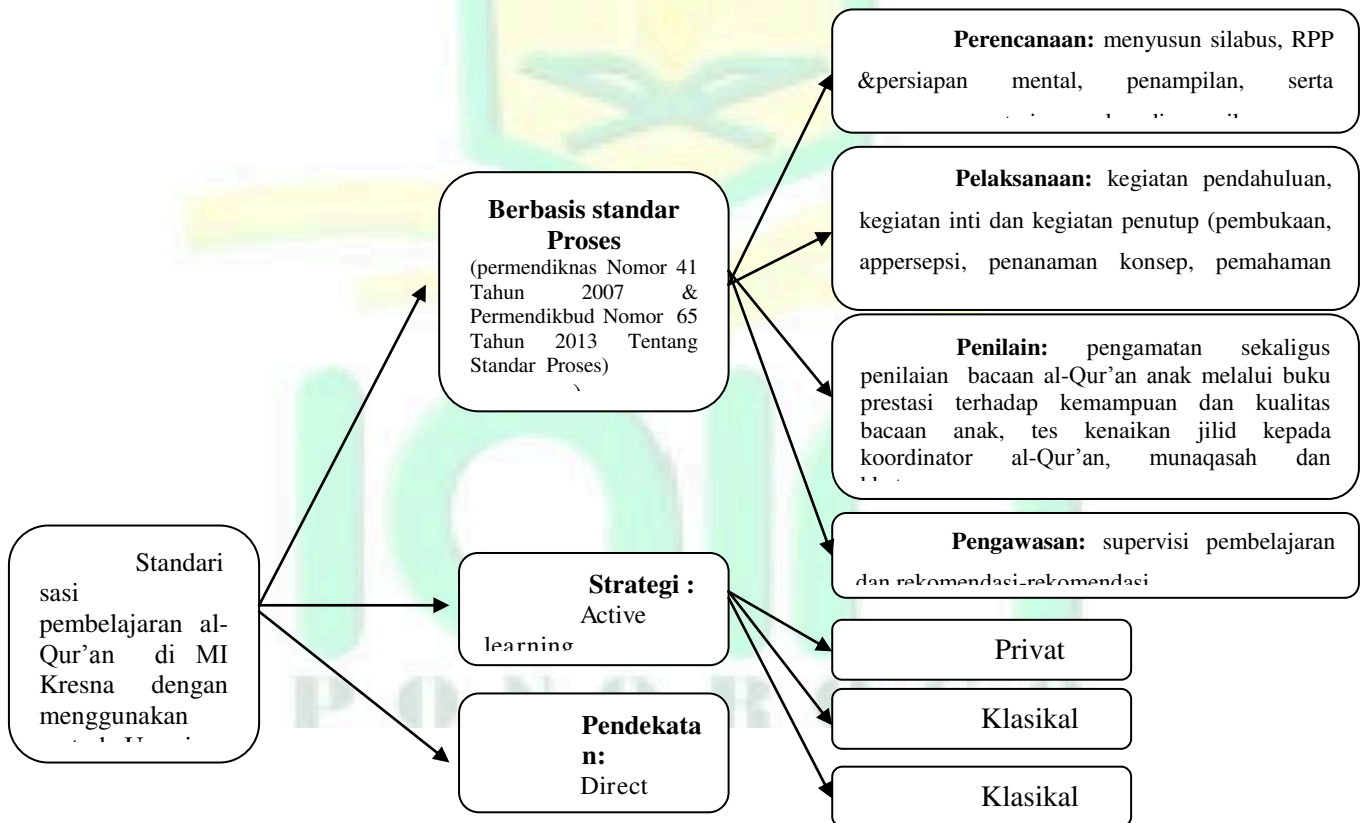
<sup>291</sup>Lihat dalam Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran PAI (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 106-134.

Berdasarkan pemaparan dan analisa di atas, penulis menyimpulkan standarisasi mutu proses pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi dalam maping berikut ini:





Gambar 5.3 Siklus proses pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dalam perspektif manajemen mutu (PDCA Deming)



Gambar 5.4 Standarisasi mutu proses pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan menggunakan metode Ummi

### 3. Standarisasi Mutu Output

Proses pembelajaran akan menghasilkan keluaran (output). Dengan kata lain, output merupakan cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran yang berlangsung. Output pembelajaran itu biasanya dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap, perubahan perilaku, skor atau nilai penguasaan materi suatu mata pelajaran, dan sebagainya.<sup>292</sup>

Berdasarkan pemaparan data yang penulis kemukakan di depan, bahwa standarisasi mutu output pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di MI Kresna dikemas dalam program munaqasah dan khataman. Hasil munaqasah adalah hasil akhir dari pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna sebelum uji publik (khataman). Dari hasil munaqasah akan terlihat bagaimana produk atau output pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Siswa yang lulus munaqasah dapat dipastikan bahwa siswa tersebut produk yang sesuai dengan standar dan keinginan pelanggan yaitu mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan tartil, menguasai ghorib al-Qur'an, tajwid dasar serta mampu menghafal juz 30.

Secara teoritis kegiatan munaqasah di MI Kresna sejalan dengan prinsip quality control yang dikemukakan para tokoh semisal Vincent Gasperz yang mengatakan bahwa quality control adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau aktivitas dan memastikan kinerja sebenarnya yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan.<sup>293</sup> Menurut Agus Ahyari pengendalian kualitas merupakan suatu aktivitas (manajemen perusahaan) untuk menjaga dan

---

<sup>292</sup>Suwarna, Pengajaran Mikro, 34.

<sup>293</sup>Vincent Gasperz, Total Quality Management (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 480.



mengarahkan agar kualitas produk dan jasa perusahaan dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan.<sup>294</sup> Sedangkan menurut Richard B. Chase, Nicholas J. Aquilano and F. Robert Jacobs pengendalian kualitas secara statistika adalah satu teknik berbeda yang didesain untuk mengevaluasi kualitas ditinjau dari sisi kesesuaian dengan spesifikasinya.<sup>295</sup>

Munafasah juga sebagai bentuk evaluasi produk (product evaluation) Kegiatan ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Dan untuk mengetahui hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.<sup>296</sup>

Berdasarkan analisa standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi di atas, penulis menyimpulkan bahwa standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna secara keseluruhan sesuai dengan filosofis TQM (right first time and every time) yaitu upaya untuk mengerjakan setiap pekerjaan atau program dengan baik dan benar sejak awal dan sampai kapan pun. Prinsip tersebut diterjemahkan dalam bentuk standarisasi input, proses dan output pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna. Standarisasi input meliputi guru yang bermutu, metode yang bermutu dan sistem yang berbasis mutu. Standarisasi

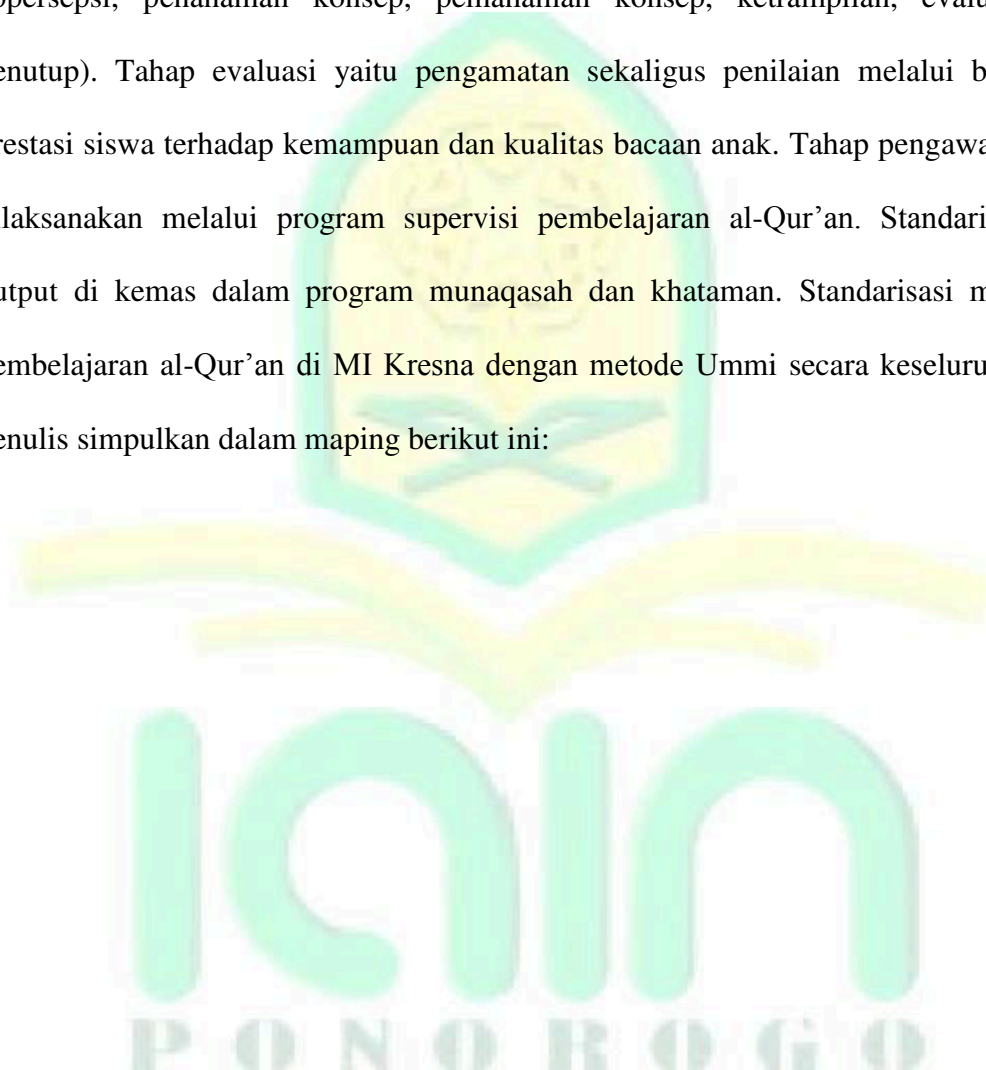
---

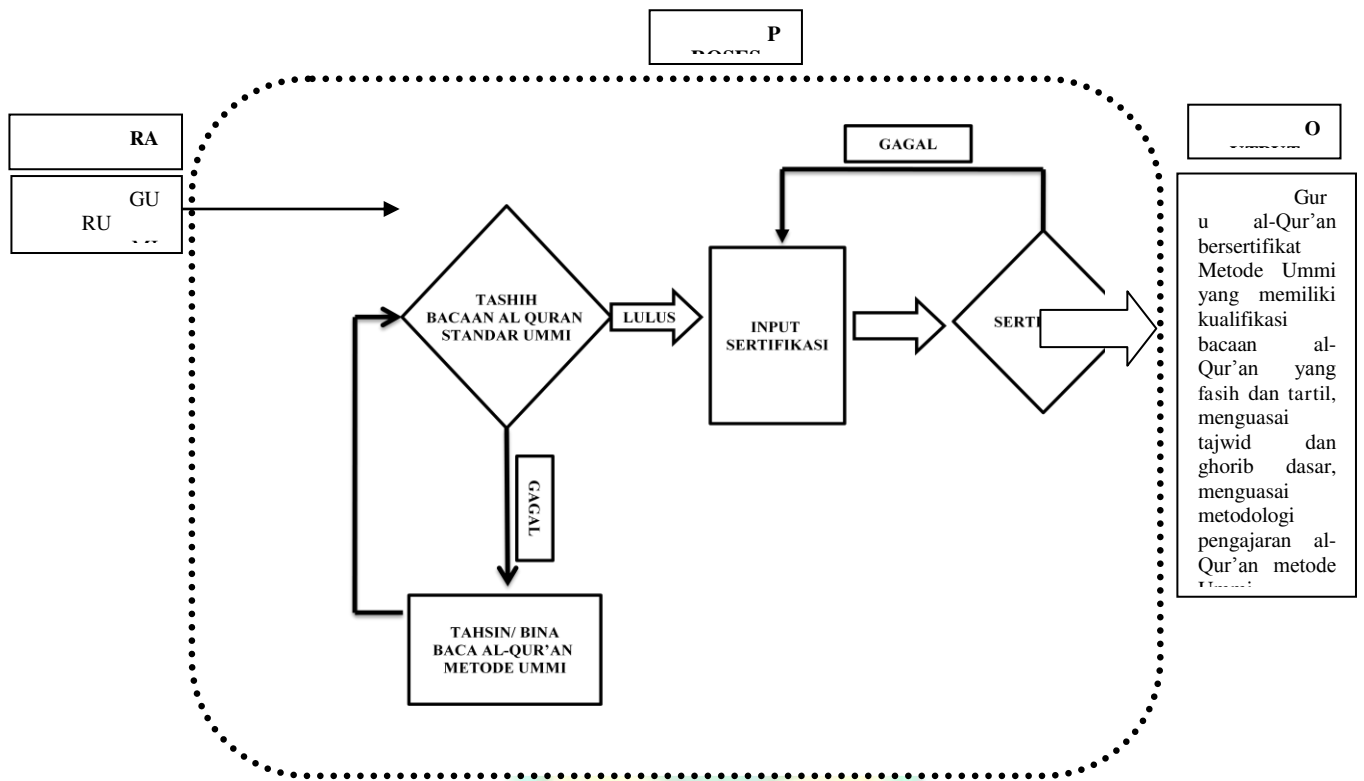
<sup>294</sup> Agus Ahyari, Manajemen Produksi Pengendalian Produksi (Yogyakarta: BPFE-Anggota IKAPI, 2002), 239.

<sup>295</sup> Richard B. Chase, Nicholas J. Aquilano and F. Robert Jacobs. Operations Management For Competitive Advantage. 9th Edition (New York, Mc Graw-Hill Companies, 2001), 291.

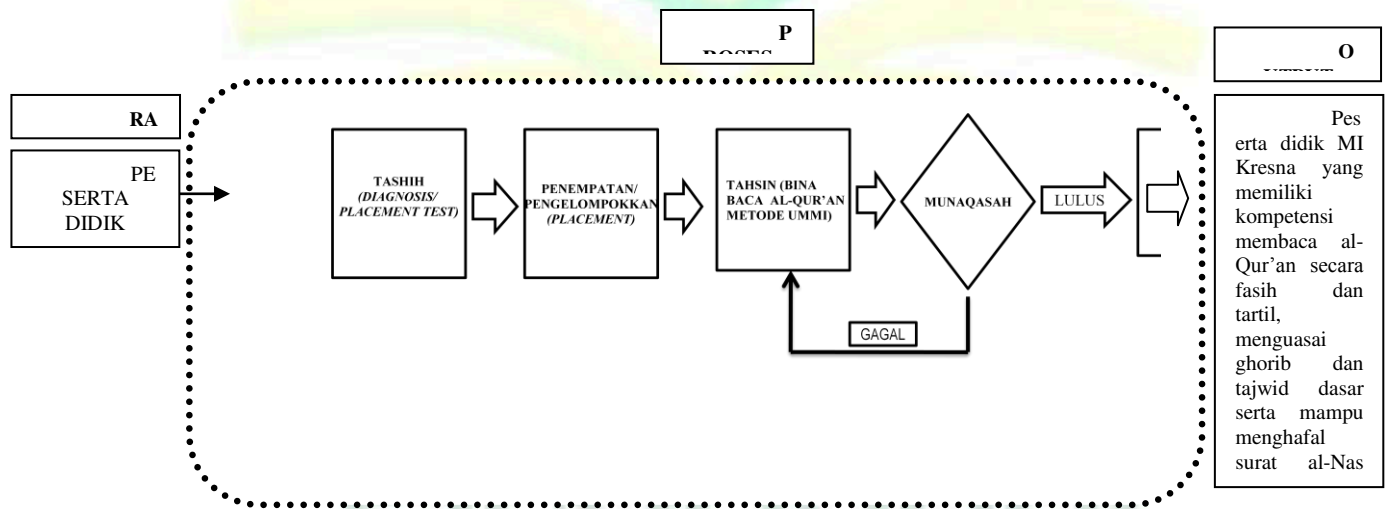
<sup>296</sup> Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran, 183.

proses mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan. Tahap perencanaan terdiri dari menyusun dokumen perencanaan pembelajaran dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Tahap pelaksanaan meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, ketrampilan, evaluasi, penutup). Tahap evaluasi yaitu pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi siswa terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak. Tahap pengawasan dilaksanakan melalui program supervisi pembelajaran al-Qur'an. Standarisasi output di kemas dalam program munaqasah dan khataman. Standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi secara keseluruhan penulis simpulkan dalam maping berikut ini:





**Standarisasi Mutu Guru al-Qur'an di Mi Kresna**



**Standarisasi Pembelajaran al-Qur'an bagi Siswa-Siswi MI Kresna**

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, analisis dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara sistemik, standarisasi sumber daya manusia (SDM) pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi sudah cukup baik, karena sudah sesuai dengan sistem metode Ummi. Dalam perspektif human resources management, standarisasi SDM pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dilakukan melalui tahapan selection SDM dengan program tashih, staffing dengan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya dan penempatan guru untuk mengajar sesuai dengan tingkat kelulusan tashih, training and developing dengan program tahsin, sertifikasi, coach dan upgrading, performance appraisal dengan program supervisi dan munaqasah.
2. Standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dilaksanakan dalam bentuk standarisasi input, proses dan output. Standarisasi input meliputi standarisasi guru yang bermutu, standarisasi metode yang bermutu dan standarisasi sistem yang berbasis mutu. Standarisasi proses mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan. Tahap perencanaan terdiri dari menyusun dokumen perencanaan pembelajaran dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Tahap pelaksanaan meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tahap evaluasi yaitu

pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi siswa terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak. Tahap pengawasan dilaksanakan melalui program supervisi pembelajaran al-Qur'an. Standarisasi output di kemas dalam program munaqasah dan khataman.

3. Secara menyeluruh, standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di MI Kresna didasarkan pada filosofi total quality management (right first time and every time) yaitu upaya untuk mengerjakan setiap pekerjaan atau program dengan baik dan benar sejak awal dan sampai kapan pun.

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi yang akan penulis ajukan tidak lain sekedar untuk memberikan masukan dengan harapan agar pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna bisa berjalan dengan optimal. Rekomendasi yang penulis ajukan merupakan bentuk rekomendasi berdasarkan hasil penelitian tentang standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna dengan metode Ummi. Adapun rekomendasi berikut penulis sampaikan kepada:

1. **Lembaga, dalam hal ini kepala madrasah dan koordinator al-Qur'an MI Kresna;**
  - a. Kepala madrasah hendaknya tetap istiqamah dan mempertahankan dalam memberikan dukungan dan support terhadap pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna melalui kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an. Tanpa adanya dukungan dari kepala madrasah, standarisasi mutu pembelajaran al-Qur'an akan sulit untuk dilaksanakan.

- b. Koordinator al-Qur'an hendaknya melakukan supervisi pembelajaran al-Qur'an didalam kelas secara periodik, sehingga probelematika guru dalam mengajar al-Qur'an bisa teridentifikasi dengan baik sebagai acuan dalam peningkatan mutu pembelajaran al-Qur'an di MI Kresna.

## **2. Guru;**

- a. Hendaknya terus meningkatkan kompetensi dibidang al-*Qur'an* (continues improvement) melalui tahsin harian dan upgrading terutama bagi guru yang belum lulus tashih
- b. Hendaknya memiliki komitmen pada mutu pembelajaran al-Qur'an dengan memperhatikan mastery learning siswa sesuai standar mutu yang telah ditetapkan.
- c. Hendaknya memperhatikan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran al-Qur'an.

## **3. Pemerintah;**

- a. Hendaknya menetapkan kebijakan yang concern terhadap pengembangan mutu pembelajaran al-Qur'an di madrasah..

## **4. Peneliti;**

- a. Hendaknya terus mengembangkan penelitian ini, sehingga ditemukan formulasi ideal dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an
- b. Menawarkan hasil penelitian kepada lembaga sejenis, agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an yang berbasis pada mutu.

### Daftar Pustaka

- Abdel Halim, Muhammad. *Falsafah Dasar Iqro' Memahami al-Qur'an*, Pendekatan Gaya dan Tema. Bandung: Marja', 2001.
- Al-Qattan, Manna'Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006.
- Al-Maliki, Muhammad bin Alawi. *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Rasyidin & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* . Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Daradjad, Zakiyah dkk. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri &Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Deming, Edward. *A System of Profound Knowledge*. Washington DC: Pearson 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dasar*. Jakarta : Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen SLTP. 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Fattah, Abdul. *Hidayatul Qo>ri'*. Madinah: Da>r al-Fajri al-Islam, 2005.

- Fred C. Lunenburg, Total Quality Management Applied to Schools, Schooling, Volume 1, Number 1, 2010, hlm. 1, dari [http://www.nationalforum.com/Electronic-JournalVolumes/Lunenburg,-Fred-C.-Total-Quality-Management-Applied-to-Schools\\_Schooling-V1-N1-2010.pdf](http://www.nationalforum.com/Electronic-JournalVolumes/Lunenburg,-Fred-C.-Total-Quality-Management-Applied-to-Schools_Schooling-V1-N1-2010.pdf), diakses pada 27 Maret 2016.
- Goetsch, David L dan Stanley B. Davis. Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 2000.
- Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research 2. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hanik, Umi. Implementasi Total Quality Management dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Hardjosoedarmo, Soewarso. Total Quality Management. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Holliday. Doing and Writing Qualitative Research. London: SAGE Publicatin Ltd, 2002.
- Ismail Ibrahim, Muhammad. Sisi Mulia Al-*Qur'an: Agama dan Ilmu*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Jihad Asep & Haris, Abdul. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010.
- Kartini Kartono. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Kementerian Agama. *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sixma examedia, 2010.
- Kholil, Moenawir. *al-Qur'an dari Masa ke Masa*. Solo: Ramadhani, 1994.
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Belajar dan Pembelajaran PAI . Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.



- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Marno dan Triyo Supriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- M. Fathurrohman & Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Nur Handayani, Atik. *Implementasi Metode Utsmani Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Di Mts Terpadu "Hudatul Muna" Jenes Brotonegaran Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/ 2012*, Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Insuri Ponorogo, 2012.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Perguruan Tinggi al-Qur'an Metode 'Usmani (PTQ MU). *Materi Profesionalisme Guru Pengajar al-Qur'an Metode 'Usmani*. Blitar: LPQ PTQ MU, 2011.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil-Qur'anil Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Rois Amin, Muhammad. *Implementasi Pembelajaran Al Quran Metode Ummi di SDIT Darul Falah Sukorejo dan Madrasah Qur'an Al Ihsan Kapatihan*, Tesis. Ponorogo: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri, 2014.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Ltd, 2002.
- *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, ter. Ahmad Ali Riyadi & Faharurrazi. Jogjakarta: IRCiSod, 2011.
- Saiful Bahri, Abu Najibulloh. *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*. Blitar: Vivaldi, 2009.

- Sholikhah, Dzuriah. Penerapan pembelajaran Al Quran metode Ummi dalam meningkatkan prestasi belajar membaca Al Quran siswa kelas 2 SDIT Darul Falah, Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Insuri Ponorogo, 2012.
- Sukmadinata. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suryosubroto B. Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- S. Nasution. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Peneletian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suharsaputra, Uhar Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Usman, Husaini. Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Warsita, Bambang. Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Winarno, Budi. Teori dan Proses Kebijakan Publik . Yogyakarta: Media Presindo, 2007
- Yusuf, Ahmad. Belajar Mudah Membaca *Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam, 2007.
- Yvonna S Lincoln and Egon G. guba, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills California: Sage Publication, 1985.
- Zakiah, Natsirotuz. Efektifitas Metode Ummi dalam Pembelajaran *al-Qur'an di MI Plus Al Islam Dagangan Madiun dan MIN Demangan Kota Madiun*, Tesis. Ponorogo: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri, 2015.
- Zahroh, Aminatul. Total Quality Management, Teori dan Praktik Manajmen untuk mendongkrak Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.